

**PERAN PENYULUH AGAMA  
DALAM PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH DI KOMUNITAS PUNK  
(STUDI KASUS DI KELURAHAN TANJUNGREJO  
KECAMATAN SUKUN KOTA MALANG)**

Tesis

Oleh:  
**ELVI NUR RIDHO KHASANAH**  
NIM 14751006



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2018**

**PERAN PENYULUH AGAMA  
DALAM PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH DI KOMUNITAS PUNK  
(STUDI KASUS DI KELURAHAN TANJUNGREJO  
KECAMATAN SUKUN KOTA MALANG)**

**Tesis  
Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam  
menyelesaikan Program Magister  
Studi Ilmu Agama Islam**

**Oleh:  
ELVI NUR RIDHO KHASANAH  
NIM 14751006**

**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Maret 2018**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323. Telepon & Faksimile (0341) 531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

LEMBAR  
PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : ELVI NUR RIDHO KHASANAH  
NIM : 14751006  
Program Studi : STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
Judul Tesis : PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PEMBINAAN  
KELUARGA SAKINAH DI KOMUNITAS PUNK  
(STUDI KASUS DI KELURAHAN TANJUNGREJO  
KECAMATAN SUKUN KOTA MALANG)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I

**Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.**  
NIP. 19590423 198603 2 003

Pembimbing II

**Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.**  
NIP. 19710826 199803 2 002

Mengetahui:  
Ketua Program Studi

**Dr. H. Ahmad Barizi, MA**  
NIP. 19731212 1998 1 001



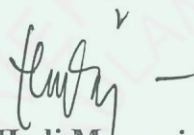
KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH DI KOMUNITAS PUNK (STUDI KASUS DI KELURAHAN TANJUNGREJO KECAMATAN SUKUN KOTA MALANG)” ini telah diuji di depan Sidang Penguji pada tanggal 04 Januari 2018.

Dewan Penguji,

  
**Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A., M.Ag.**  
NIP. 19670816 200312 1 002

Ketua

  
**Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.**  
NIP. 19731002 200003 1 002

Penguji Utama

  
**Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.**  
NIP. 19590423 198603 2 003

Anggota

  
**Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.**  
NIP. 19710826 199803 2 002

Anggota

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana  
  
**Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.**  
NIP. 09550717 198203 1 005





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323. Telepon & Faksimile (0341) 531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH DI KOMUNITAS PUNK (STUDI KASUS DI KELURAHAN TANJUNGREJO KECAMATAN SUKUN KOTA MALANG)” ini telah diuji di depan Sidang Penguji pada tanggal 04 Januari 2018.

Dewan Penguji,

  
**Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A., M.Ag.** Ketua  
NIP. 19670816 200312 1 002

  
**Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.** Penguji Utama  
NIP. 19731002 200003 1 002

  
**Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.** Anggota  
NIP. 19590423 198603 2 003

  
**Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.** Anggota  
NIP. 19710826 199803 2 002

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana  
  
**Prof. Dr. H. Mulyadi, M.PdI.**  
NIP. 19550717 198203 1 005



## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ELVI NUR RIDHO KHASANAH  
NIM : 14751006  
Program Studi : STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
Judul Tesis : PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PEMBINAAN  
KELUARGA SAKINAH DI KOMUNITAS PUNK (STUDI  
KASUS DI KELURAHAN TANJUNGREJO KECAMATAN  
SUKUN KOTA MALANG)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 11 Desember 2017

Hormat saya,



ELVI NUR RIDHO KHASANAH  
NIM. 14751006

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, hanya kepada Allah Swt. puja dan puji setinggi-tingginya penulis sanjungkan dan syukur sedalam-dalamnya penulis haturkan. Tidak lupa semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw, beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya, amin.

Atas berkat rahmat, taufiq dan hidayah Allah Swt. jualah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH DI KOMUNITAS PUNK (STUDI KASUS DI KELURAHAN TANJUNGREJO KECAMATAN SUKUN KOTA MALANG)”. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran tentu sangat berguna.

Penyelesaian tesis ini sungguh tidak bisa dilakukan oleh penulis sendiri. Adanya banyak pihak yang berperan serta dalam proses hingga finalisasinya. Untuk itu, dengan sungguh-sungguh penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini, teriring doa *jazakumullah ahsanal jaza'*. Ucapan terima kasih penulis sampaikan khususnya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag. dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Baharuddin, M.PdI. dan Ketua Program Magister Studi Ilmu Agama Islam, Dr. H. Ahmad Barizi, M.Pd. atas segala layanan dan fasilitas yang diberikan selama studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag., sebagai Pembimbing I atas segala motivasi, bimbingan dan pandangan beliau dalam mempertajam hasil penelitian.
4. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, sebagai Pembimbing II atas bimbingan, dorongan dan ketelitian beliau dalam peningkatan hasil penelitian.
5. Semua dosen dan pegawai pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan wawasan pengembangan dan pendalaman keilmuan serta layanan selama penulis menjalani studi dan menyelesaikan tesis.
6. Kedua orang tua yang terhormat dan terkasih, almarhumah Ibu Hj. Sutariyah, Bapak Nurhadi Zubasori dan mertua yang terhormat almarhum Bapak H. Ahmad Darmanie dan Ibu Hj. Raihanah yang telah mendidik penulis, serta tidak henti-hentinya memberikan motivasi, doa dan restunya sehingga menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan tesis ini, semoga beliau

- semua dimuliakan oleh Allah Swt.
7. Keluargaku yang selalu kubanggakan, suami tercinta H. Muhammad Subky Hasby M.Ag., putra-putri terbaikku Nilna Qomara Nurul Husna (19 Th.), Muhammad Haidar Dhiyaun Nurul Haq (8 Th.), Zidna Syarofa Nural Ain (6 Th.). Terima kasih atas segala dukungan, motivasi, pengertian, kesabaran dan curahan kasih sayangnya. Kalian semua adalah penyemangat, sumber inspirasi dan kekuatanku. Semoga keluargaku selalu dibimbing dan diridlai Allah Swt. menuju jannah-Nya.
  8. Teman-teman pada Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Angkatan 2014 Semester Genap Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas motivasi, kebersamaan dan dukungannya teriring doa semoga kita selalu diberikan kemudahan oleh Allah Swt. dalam meraih cita-cita dan harapan, amin.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdo'a semoga Allah Swt. berkenan memberikan ridla-Nya, sehingga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Tidak ada daya dan kekuatan kecuali hanya karena Allah Swt.

Batu, 11 Desember 2017

Penulis,



**Elvi Nur Ridho Khasanah**

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Lembar Persetujuan Ujian Tesis .....	ii
Lembar Pengesahan .....	iii
Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis .....	iv
Lembar Pernyataan Orisinalitas Penelitian .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	viii
Daftar Lampiran .....	x
Motto .....	xi
Persembahan .....	xii
Abstrak .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Signifikansi Penelitian .....	11
D. Kontribusi Penelitian .....	12
E. Orisinalitas Penelitian .....	13
F. Definisi Istilah.....	22
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	24
A. Landasan Teoritik .....	24
1. Konsep Peran dalam Ruang Sosial .....	24
2. Penyuluh Agama dalam Perspektif Regulasi di Indonesia ..	29
3. Konsep Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam .....	38
4. Komunitas <i>Punk</i> dalam Perspektif Sosiologis .....	54
B. Kerangka Berfikir .....	68
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	70
A. Jenis Penelitian .....	70
B. Lokasi Penelitian .....	70
C. Pendekatan Penelitian .....	71
D. Sumber Data .....	72
E. Teknik Pengumpulan Data .....	73
F. Teknik Analisis Data .....	74
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	75

<b>BAB IV PAPARAN DATA .....</b>	<b>77</b>
A. Setting Penelitian .....	77
1. Latar Sosial Kelahiran Kementerian Agama Kota Malang Sebagai Lembaga yang Menanungi Penyuluh Agama: Sebuah Pijakan Sosiologis <i>Elan Vital</i> Penyuluh Agama .....	77
2. Potret Tugas dan Pokok dan Fungsi Penyuluh Agama Kota Malang .....	81
3. Potret Kompetensi Keahlian Penyuluh Agama Sukun Kota Malang .....	80
4. Profil Informan .....	84
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian .....	90
1. Eksistensi Komunitas <i>Punk</i> dalam Kacamata Penyuluh Agama Sukun Kota Malang .....	90
2. Beberapa Problem yang Dihadapi Komunitas <i>Punk</i> .....	93
3. Peran Penyuluh Agama dalam Bina Keluarga Sakinah di Komunitas <i>Punk</i> di Kecamatan Sukun Kelurahan Tanjungrejo Kota Malang .....	99
4. Strategi Penyuluh Agama dalam Bina Keluarga Sakinah di Komunitas <i>Punk</i> di Kecamatan Sukun Kelurahan Tanjungrejo Kota Malang .....	103
<b>BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>113</b>
A. Konsep Keluarga Sakinah dalam Kognisi Komunitas <i>Punk</i> .....	113
B. <i>Elan Vital</i> Peran Penyuluh Agama dalam Bina keluarga sakinah dikomunitas <i>Punk</i> .....	123
C. Strategi Penyuluh Agama dalam Bina keluarga sakinah dikomunitas <i>Punk</i> —Strategi Struktural dan Kultural .....	132
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>142</b>
A. Kesimpulan .....	142
B. Rekomendasi Penelitian .....	144
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>145</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>149</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>177</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Penelitian dari Bakesbangpol Kota Malang .....	149
2. Panduan Interview dan Hasilnya .....	150
4. Dokumentasi Wawancara dan FGD .....	172



## MOTTO

«مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ  
النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ وَالتَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللَّهِ شُكْرٌ وَتَرْكُهَا كُفْرٌ  
وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ»  
(رواه أحمد)

*Siapa yang tidak bisa mensyukuri (nikmat) yang sedikit, maka pada  
(nikmat) yang banyakpun dia tidak bisa mensyukurinya.*

*Siapa yang tidak bisa berterima kasih pada manusia, maka pada  
Allah pun dia juga tidak pandai bersyukur.*

*Berbagi cerita akan nikmat Allah itu adalah (wujud) syukur  
dan meninggalkannya merupakan kufur nikmat.*

*Berjamaah (bersatu) itu rahmat dan bercerai berai itu azab.*

(H.R. Ahmad)

## PERSEMBAHAN

*Kudedikasikan  
sebagai tanda sebuah pengabdian pada instansi,  
Kementerian Agama Kota Malang  
Pada Tugas Jabatanku  
Penyuluh Agama Islam Fungsional*

*Dan kupersembahkan  
Bagi orang-orang terkasih:*

*(Almh) Ibunda dan Bapakku  
Mama dan (alm) Abah Mertuaku  
yang dalam setiap kata yang terucap adalah do'a untukku*

*Suamiku, yang tak pernah berhenti  
mencintaiku, membimbingku dan mendukungku dan  
Selalu mendoakan keberkahan hidupku.*

*Putra-putriku yang selalu menjadi power kehidupanku  
Sehingga hidup menjadi semakin berarti dan bermakna  
Tiada hari tanpa ikhtiar, doa dan amal shalih*

## ABSTRAK

Khasanah, Elvi Nur Ridho. 2017. Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah di Komunitas Punk (Studi Kasus di Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang). Tesis, Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag., (II) Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.

---

### **Kata Kunci : Penyuluh Agama, Keluarga Sakinah, Komunitas Punk**

Peran penyuluh agama sebagai agen pembangunan bangsa dengan bahasa agama selama ini belum banyak dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Peran penyuluh Agama cenderung terbang pilih. Para penyuluh Agama lebih banyak menyentuh pada wilayah masyarakat-masyarakat yang bisa dibilang kondisi religiusitas dan mentalitasnya baik dan tidak bermasalah.

Tujuan dalam penelitian tesis ini adalah, pertama; untuk mengidentifikasi bagaimana kognisi komunitas Punk tentang keluarga sakinah. Kedua; untuk mengidentifikasi bagaimana peran Penyuluh Agama dalam membangun keluarga sakinah di komunitas Punk. Ketiga; untuk menganalisis bagaimana strategi para penyuluh agama dalam bina keluarga sakinah di komunitas *Punk*. Sementara metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah; wawancara mendalam (*depth interview*), observasi dan dokumentasi.

Adapun temuan dan hasil dalam penelitian tesis ini adalah: Pertama, keluarga sakinah dan bahagia dalam kognisi komunitas *Punk* adalah keluarga yang tidak terkungkung di bawah tekanan norma-norma sosial dan keagamaan. Dalam perspektif Kementerian Agama RI tentang realitas keluarga komunitas Punk tergolong sebagai keluarga pra sakinah karena dalam realitasnya perkawinan komunitas Punk masih banyak yang dilakukan secara sirri. Bahkan acapkali bertentangan dan menabrak Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974. Pada aras yang sama keluarga yang dibangun oleh komunitas Punk juga mempunyai kesadaran untuk shalat, berpuasa di bulan suci Ramadhan zakat fitrah. Kedua; Penyuluh Agama mempunyai peran yang sangat vital dalam pembinaan keluarga sakinah di komunitas Punk ketimbang para elit agamawan bahkan aparatur negara sekalipun di kelurahan tersebut. Salah satu peran vital Penyuluh agama dalam pembinaan keluarga sakinah adalah terbangunnya kesadaran komunitas Punk untuk mencatatkan perkawinannya secara resmi. Bahkan mengisbat nikahkan mereka para komunitas Punk yang dulunya nikah sirri. Ketiga; strategi yang ditawarkan oleh para penyuluh agama dalam pembinaan keluarga sakinah komunitas *Punk* adalah dengan cara membentuk spesialisasi kepenyuluhan para penyuluh agama di wilayah Sukun Kota Malang. Selain itu para Penyuluh agama wilayah Sukun Kota Malang juga membagi strategi wilayah dakwah mereka di ranah kognitif dan praktis.

## ABSTRACT

Khasanah, Elvi Nur Ridho. 2017. The Role of Religious Counselors in Establishing Harmonious Family Within Punk Community (Case Study in Tanjungrejo Ward, Sukun Subdistrict, Malang City). Thesis, Islamic Science Study Program, Postgraduate of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisors: (I) Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag., (II) Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.

**Keywords:** Religious Counselors, Harmonious Family, Punk Community

Indonesian people have not yet recognized the role of Religious Counselors or Ministry of Religious Affairs as national development agents. The religious counselors tend to approach people with stabilized religious condition and no mental problems.

This thesis is written: first, to identify Punk community's cognition concerning harmonious family; second, to identify the role of Religious Counselors' staff in establishing harmonious family among Punk community; third, to analyze the strategies used by Religious Counselors in establishing harmonious family among Punk community. The methods applied in gathering the data are: depth interview, observation, and documentation.

From the research, it is found that: first, harmonious and joyful family in Punk community's cognition is a family with no pressure from social and religious norms. Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia assumes that the families in Punk community are still considered pre-harmonious because the marriages are done secretly and even contradict the marriage law Number 1 of 1974. At the same level, Punk families also have awareness in terms of praying, fasting, and paying for *zakat fitrah* (religious tax/alms); second, rather than the religious elite and state apparatus, Religious Counselors have a more important role to establish the ideal or harmonious family in Punk community. One of the vital roles is to build an awareness within Punk community to officially register their marriage. This is done by conducting official marriage for those who were married secretly; third, the strategy offered by Religious Counselors is by specializing the counseling in Sukun, Malang. In addition, Religious Counselors in Sukun divide their area of da'wah between the cognition and practice aspect.

Translator,  Prima Purbasari, M.Hum NIDT 19861103 20160801 2 099	Date the Director of Language Center,  January 24, 2018 G. M. Abdul Hamid, MA NIP. 19732011998031007
--	---

## مستخلص البحث

ألقي نور رضا حسنة، ٢٠١٧. دور العاملين في مجال التوعية الدينية في بناء الأسرة السكينة للمجتمع (بانك) الشرير (دراسة حالة في تانجونج ريغو، سكون مالانج). رسالة الماجستير، قسم التربية الاسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاجة توتيك حميدة الماجستير، المشرف الثاني: د. الحاجة أمي سنبله الماجستير.




**الكلمات الرئيسية:** العاملين في مجال التوعية الدينية، أسرة سكينة، المجتمع (بانك) الشرير.

لقد لعب العاملون في مجال التوعية الدينية دورا كبيرا في تنمية البلد بلغة الدين، إلا أنهم لم يمس المجتمع الإندونيسي بشكل عام. وذلك لأنهم انحزوا في معاملتهم مع المجتمع. فتلمس هؤلاء العاملين في التوعية الدينية أكثر أوقاتهم في المجتمعات ذات ظروف عقلية ودينية جيدة.

الهدف من هذا البحث هو ما يلي: أولا: تحديد فهم المجتمع (بانك) الشرير عن أسرة سكينة. ثانيا: تحديد دور العاملين في مجال التوعية الدينية في بناء الأسرة السكينة للمجتمع (بانك) الشرير. ثالثا: تحليل استراتيجيات العاملين في مجال التوعية الدينية في بناء الأسرة السكينة للمجتمع (بانك) الشرير. أما طريقة جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث فهي المقابلة المتعمقة والملاحظة والوثائق.

أظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: أولا، إن الأسرة السكينة والسعيدة عند فهم المجتمع الشرير هي الأسرة التي لا تخضع على ضغوط المعايير الاجتماعية والدينية. وفي منظور وزارة الشؤون الدينية للجمهورية الإندونيسية عن واقعية أسرة المجتمع الشرير أنها من الأسرة ما قبل السكينة، حيث أن الزواج في هذا المجتمع لا يزال سريا. وحتى في كثير من الأحيان تناقض هذا التزوج مع قانون الزواج رقم ١ سنة ١٩٧٤. على الرغم من ذلك، الأسرة التي بناها المجتمع (بانك) الشرير لها وعي بأمر الدين مثل الصلاة، والصوم في شهر رمضان، وأداء زكاة الفطرة.

ثانيا، لعب العاملون في مجال التوعية الدينية دورا مهما في تعزيز أسرة سكينة في المجتمع (بانك) الشرير مقارنة مع النخبة من رجال الدين حتى الموظفين الحكوميين في القرية. ومن أهم دور العاملين في مجال التوعية الدينية في بناء الأسرة السكينة هو تعزيز وعي المجتمع (بانك) الشرير بتسجيل زواجهم رسميا، وكذلك الوعي بإثبات زواجهم الذي كان سريا. ثالثا، الاستراتيجيات التي اتبعها العاملون في مجال التوعية الدينية في بناء الأسرة السكينة للمجتمع (بانك) الشرير هي تقسيم التوعية الدينية بين العاملين في مجال التوعية بسكون مدينة مالانج. وبالإضافة إلى ذلك، هم قاموا بتوزيع المناطق الدعوية على نطاق معرفي وعملي.

Penerjemah,	Tanggal	Validasi Kepala PPB,
		
M. Mubasysyir Munir, M.Pd NIPT: 20140701 1 278		Dr. M. Abdul Hamid, MA NIPT: 19730201 1998031007

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Saat ini bangsa Indonesia tengah dilanda berbagai krisis dan masalah sosial. Masalah tersebut terbentang mulai dari kalangan masyarakat bawah sampai pada elit politik atau penyelenggara pemerintahan.<sup>1</sup> Di tingkat masyarakat umum krisis tersebut bisa dilihat di antaranya dari tingginya angka kemiskinan, kebodohan, penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, kenakalan remaja dan lainnya. Di kalangan penyelenggara pemerintahan, kita dapat melihat bahwa hingga kini bangsa ini masih kesulitan untuk memberantas praktik korupsi dan berbagai tindak penyalahgunaan wewenang yang dilakukan aparat pemerintah.<sup>2</sup>

Banyak kalangan yang mengatakan bahwa akar masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masalah moral.<sup>3</sup> Nurcholish Madjid adalah salah satunya. Ia menyebut bahwa bangsa Indonesia telah mengalami krisis moral yang akut. Hancurnya bangsa-bangsa besar hampir secara umum dilatarbelakangi oleh krisis moral dan nilai-nilai luhur budayanya.<sup>4</sup> Dengan demikian, Indonesia tidak akan bangkit keluar dari berbagai masalah sosial yang melanda saat ini jika masalah moral ini tidak terselesaikan. Dengan kata lain, persoalan moral ini apabila tidak diperhatikan dan dicarikan solusinya secara cepat dan tepat akan berdampak sangat buruk bagi kehidupan bangsa dan negara.

---

<sup>1</sup>Baca: Joko Widodo. *Revolusi Mental*. Kompas 10 Mei 2014.

<sup>2</sup>Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004)

<sup>3</sup>Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. ii.

<sup>4</sup>Sultan Hamengku Buwono X, *Merajut Kembali Keindoesiaan Kita*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).

Persoalan moral bangsa tidak bisa dilepaskan dari aspek edukasi dan sosialisasi setiap pribadi semenjak anak-anak hingga dewasa. Di sinilah institusi keluarga dan pranata sosial yang ada (sekolah, agama, budaya) berperan penting dalam penanaman moral individual. Berkenaan dengan hal itu, pengkhotbah Unitarian terkemuka di Amerika Serikat, William Ellery Channing, menyatakan bahwa *the great hope of society is individual character*, yakni masyarakat sangat berharap pada integritas pribadi dari setiap individunya.<sup>5</sup>

Ratna Megawangi, mengutip salah satu teori dalam ilmu sosiologi, mendeskripsikan pentingnya institusi keluarga dalam menentukan maju atau mundurnya suatu bangsa dengan satu kalimat, *family is the fundamental unit of society* (keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat). Artinya, kalau institusi keluarga sebagai fondasi lemah, maka “bangunan” masyarakat juga akan lemah. Menurut teori tersebut, masalah-masalah yang terdapat dalam masyarakat seperti kemiskinan yang merata, kekerasan yang merajalela, dan segala macam kebobrokan sosial, adalah cerminan dari tidak kokohnya institusi keluarga.<sup>6</sup>

Lebih jauh, Megawangi menyebut bahwa pembangunan karakter berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian individu-individu sejak dini dari dalam keluarga dan sekolah. Peran keluarga dalam pendidikan, sosialisasi, dan penanaman nilai kepada anak adalah sangat besar. Keluarga kokoh adalah keluarga yang dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang berkualitas,

---

<sup>5</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi atau Revolusi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).

<sup>6</sup>Ratna Megawangi dan Euis Sunarti, “Peran Dan Fungsi Wanita Dalam Perspektif Kesejarahan Umat”, makalah Seminar Nasional, Kesyukuran Setengah Abad Pondok Pesantren Al-Amien, Prenduan, Sumenep, Madura 24 Januari 2003.

berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku kehidupan masyarakat, dan akhirnya membawa kejayaan sebuah bangsa.<sup>7</sup>

Dalam Islam, konsep keluarga yang dapat mengemban peran menanamkan nilai moral tersebut dinamakan keluarga sakinah. Keluarga sakinah adalah sebuah konsep keluarga ideal menurut Islam yang tidak hanya bisa menciptakan kehidupan keluarga bahagia dan sejahtera yang diliputi kasih sayang<sup>8</sup>, tetapi juga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, terutama fungsi edukatif dan religius.<sup>9</sup>

Dengan demikian, harapan terbentuknya pribadi-pribadi yang berkualitas, berkarakter dan religius (berakhlakul karimah) yang nantinya akan membawa kemajuan bangsa ada pada keluarga sakinah. Sehingga tidak berlebihan jika ada pernyataan bahwa langkah kongkrit untuk membangun bangsa adalah dengan mewujudkan keluarga sakinah.

Sebagai sebuah konsep ideal, terbentuknya keluarga sakinah memerlukan upaya dan usaha terus menerus dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, terutama menyangkut sosialisasi, pengarahan dan bimbingan untuk merealisasikannya. Di sinilah proses dakwah memegang peranan penting. Dakwah yang dimaksud tidak lagi berbicara tentang konversi agama, tapi dakwah yang berorientasi pembangunan bangsa dan negara dengan bahasa agama.

Bahasa agama adalah bahasa universal yang diyakini sudah terinternalisasi dalam sistem kognisi dan gerakan masyarakat Indonesia.<sup>10</sup> Atas dasar inilah

---

<sup>7</sup>Megawangi, "Peran", hlm. 3.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah*, (Bandung: Departemen Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat Bidang Urusan Agama Islam, 2001), hlm. 21

<sup>9</sup>Mufidah Cholil, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 42-47.

<sup>10</sup>Bahrudin Fannani dan Moh Anas Kholish, *Proselitisasi Islam Kristen dan Relevansinya dalam Membangun Kerukunan Ummat Beragama*, (Malang : LP2M UIN Maliki, 2015).

pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama, membentuk penyuluh agama<sup>11</sup> sebagai agen yang mempunyai tugas pokok dan fungsi utama membimbing, membina, memberdayakan, dan mengembangkan umat.<sup>12</sup> Dengan demikian, fungsi penyuluh agama adalah membangun mentalitas masyarakat Indonesia dengan bahasa dakwah, termasuk juga melakukan pembinaan keluarga sakinah.

Pembinaan keluarga sakinah tersebut tentunya juga berkaitan dengan upaya perlindungan anak dari berbagai pengaruh buruk dan tindak kekerasan. Ditjen Bimas Islam menyatakan bahwa penyuluh agama memiliki peran penting dalam memberikan penyadaran pada masyarakat bahwa melindungi anak-anak dari kekerasan adalah kewajiban agama. Penyuluh juga berperan penting dalam pencegahan kekerasan dan pornografi, perlindungan keluarga dan orang-orang di sekitarnya.<sup>13</sup>

Menilik pentingnya peran penyuluh agama dalam pembangunan masyarakat tersebut, wajar bila pemerintah menaruh harapan besar pada keberadaan penyuluh agama. Harapan pemerintah terhadap penyuluh agama tercermin dalam pernyataan Menteri Agama, Lukman Hakim Syaifuddin, “Penyuluh Agama adalah juru penerang, pelita di tengah kegelapan, yang memberikan pencerahan dan mengajarkan kearifan bagi masyarakat sekitarnya”.<sup>14</sup>

Sadar akan pentingnya posisi penyuluh agama di tengah kompleksitas kehidupan umat beragama saat ini, kini pemerintah telah memberikan perhatian khusus pada penyuluh Agama. Pemerintahan Jokowi-JK menegaskan harus ada

---

<sup>11</sup>Penyuluh agama yang dimaksud adalah penyuluh agama fungsional, yaitu penyuluh agama yang telah diangkat dan disesuaikan jabatannya dalam kedudukan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

<sup>12</sup>Editorial Majalah Bimas Islam edisi no 4/tahun 2016.

<sup>13</sup><http://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/dirjen-penyuluh-punya-peran-penting-cegah-kekerasan>

<sup>14</sup>Majalah Bimas Islam edisi no 4/tahun 2016, hlm. 3.

reposisi atau revitalisasi penyuluh agama. Untuk itu, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) telah membuat skenario khusus bagaimana menata ulang penyuluh agama. Dalam upaya revitalisasi penyuluh agama tersebut, Bappenas membuat skema perbaikan pada tiga hal pokok, yaitu regulasi, kompetensi, dan infrastruktur. Program tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan peran penyuluh agama dalam membangun masyarakat.<sup>15</sup>

Namun harus diakui bahwa peran penyuluh agama sebagai agen pembangunan bangsa belum dirasakan kiprahnya oleh semua lapisan sosial di negeri ini. Penyuluh agama cenderung tebang pilih dalam menentukan sasaran kerjanya. Penyuluh agama lebih banyak menyentuh pada kelompok sosial yang kondisi religiusitas dan mentalitasnya sudah baik dan tidak “bermasalah”. Sedangkan kelompok-kelompok sosial yang masuk dalam kategori “bermasalah” dan *marginal* secara sosial, seperti anak jalanan, *gay*, *waria*, *punk* dan sejenisnya, tidak banyak mendapat perhatian.

Komunitas *punk* menjadi contoh kongkrit bagaimana komunitas-komunitas *marginal* dalam masyarakat tidak mendapat perhatian dari penyuluh agama, baik penyuluh agama formal (PNS Kemenag) maupun non formal (ustadz, pendeta, dll). Bahkan di Banda Aceh komunitas *punk* diperlakukan secara represif oleh aparat dengan dasar legitimasi pemuka agama dalam bentuk formalisme syari’at Islam.<sup>16</sup>

Komunitas *punk* pada dasarnya merupakan kategori identitas kelompok yang terbentuk dari kesamaan kepentingan dan kegemaran, dalam hal ini berupa

---

<sup>15</sup>Majalah Bimas Islam, hlm. 3.

<sup>16</sup><https://m.tempo.co/read/news/2011/12/15/058371825/anak-anak-punk-di-aceh-ditangkap>. lihat juga :<https://www.acehkita.com/punker-apa-salah-kami-ditangkap/>; <http://news.detik.com/berita/1792408/60-anak-punk-digunduli-polisi-syariah-aceh-jadi-sorotan-internasional>

*genre* musik dan ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik. *Punk* muncul pertama kali di Amerika dan Inggris sekitar tahun 70an, yang kemudian menyebar ke seluruh dunia sekitar awal tahun 80an. Di Indonesia komunitas *punk* tersebar di berbagai kota besar seperti Jakarta, Bandung, Makassar, Aceh, Samarinda, Klaten, Yogyakarta, dan Malang.<sup>17</sup>

Komunitas *punk* dapat dengan mudah dikenali melalui dandanannya. Komunitas *punk*, disebut juga *punkers*, memiliki beberapa simbol dalam komunitasnya. Simbol tersebut sekaligus merupakan identitas yang membedakan dengan komunitas lainnya, antara lain : rambut *mohawk* (rambut berdiri seperti cengger ayam), kadang-kadang mereka mengecat rambutnya dengan warna-warna cerah seperti hijau menyala, pink, ungu, dan orange. Rantai yang dikenakan di saku belakang celana, tato, *piercing* (tindik), sepatu boot, *skinny pant* (celana ketat) dan jaket kulit.<sup>18</sup> *Punkers* menyatakan dirinya sebagai golongan anti-fashion, dengan semangat dan etos kerja *do it yourself* yang tinggi.<sup>19</sup>

Komunitas *punk* banyak dijumpai di jalanan. Kebanyakan mereka menjadikan jalanan sebagai sumber ekonomi dengan cara mengamen, sehingga secara sosial mereka masuk dalam kategori anak jalanan. Komunitas *punk* di Kota Malang juga banyak dijumpai di jalanan, seperti di perempatan ITN, perempatan Dieng, pertigaan lampu merah Dinoyo, di daerah Mitra II, di Kota Batu, di sekitar pasar Lawang, dan beberapa tempat lainnya.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Punk>

<sup>18</sup>Febryan Muslich dan Ali Imron, "Subaltern: Agama Kaum Punks", Jurnal Paradigma. Volume 2 Nomor 2 Tahun 2014, hlm. 13.

<sup>19</sup>Dick Hebdige, *Asal usul dan Ideologi Subkultur Punk*, (Yogyakarta : Penerbit Buku Baik, 1999), hlm. 19.

<sup>20</sup>Misrawati, *Kepatuhan Hukum Komunitas Punk Terhadap Pasal 258 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan*. Skripsi ilmu hukum (Malang : Universitas Brawijaya, 2013).

Masyarakat seringkali melekatkan stigma negatif kepada komunitas *punk*. Mereka dianggap seringkali melakukan hal-hal negatif dan beresiko tinggi yang dapat meresahkan masyarakat, misalnya mengkonsumsi minuman beralkohol dan narkoba, melakukan seks bebas dan tindakan kriminal seperti perampasan, perampokan, pembunuhan, pemberontakan, pemukulan, perusakan sarana umum, menyebabkan kekacauan di jalanan, dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Stigma tersebut cukup beralasan, karena realitas menunjukkan bahwa komunitas *punk* memang akrab dengan hal-hal yang melanggar hukum. Penyebab utamanya adalah ideologi *punk* itu sendiri, walaupun sebenarnya, menurut Widya, ideologi tersebut telah disalahartikan oleh kebanyakan *punkers* di jalanan, sehingga banyak komunitas *punk* yang tidak menghargai peraturan.<sup>22</sup> Salah satu penelitian mengenai *punk* di Kota Malang mengafirmasi minimnya kesadaran hukum komunitas *punk* di jalanan. Penelitian tersebut menemukan bahwa komunitas *punk* cenderung tidak patuh terhadap hukum, terutama peraturan lalu lintas. Faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan komunitas *punk* dalam menjaga keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas adalah kurangnya rasa kesadaran hukum yang diakibatkan adanya prinsip anti-sistem dan anti-kontrol dalam komunitas *punk*. *Punkers* memiliki sikap anti (tidak mau tahu) bahkan berupa sikap perlawanan terhadap pemerintah, anti diatur dan tidak

---

<sup>21</sup>M. M. Sri Dwiyantari, *Remaja Punk Jalanan Dan Penguatan Fungsi Keluarga (Sebuah Alternatif Pengendalian Maraknya Remaja Punk Jalanan)*, Jurnal INSANI, No. 12/1/Juni 2012, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Widuri Jakarta, 2012. Lihat juga : Maghfiroh, *Konsep Diri Anggota Komunitas Punk Malang*. Skripsi Fakultas Psikologi (Malang: UIN Maliki, 2007)

<sup>22</sup>Widya, *Punk Ideologi Yang Disalahpahami*, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010)

menginginkan adanya aturan-aturan sistem pemerintahan yang dapat mengekang kebebasan yang dimilikinya.<sup>23</sup>

Maraknya komunitas *punk* sebagai anak jalanan, termasuk di kota Malang, tidak bisa dilepaskan dari peran keluarga, utamanya menyangkut fungsi keluarga. Salah satu kajian mengenai remaja *punk* jalanan di Jakarta dan Tangerang menemukan bahwa penyebab masuknya remaja atau anak dalam komunitas *punk* jalanan adalah akibat keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsinya secara optimal, seperti fungsi perlindungan, ekonomi, agama, pendidikan dan pemberian status dan peran.<sup>24</sup>

Pararel dengan kajian tersebut Menteri Sosial (Mensos), Khofifah Indar Parawansa, menyatakan bahwa penyebab utama tidak terkontrolnya komunitas *punk* sebagai anak jalanan adalah keluarga yang membiarkan anak-anak mereka berkeliaran dan tergrogoti oleh ideologi *punk*. Karena masalah anak turun ke jalan paling banyak direpresentasikan adanya masalah keluarga.<sup>25</sup>

Hasil kajian tersebut juga sesuai dengan realitas yang terjadi di kantong komunitas *punk* di Kota Malang. Salah satunya adalah di RW 7 Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun. Di sini peneliti melihat bahwa secara umum masyarakat di RW tersebut mempunyai problem keluarga. Menurut penuturan Ketua RW 07 sebagaimana observasi yang peneliti lakukan bahwa dari seluruh keluarga yang ada di RW tersebut 60% adalah keluarga *broken home*.<sup>26</sup> Bahkan, berdasarkan kriteria-kriteria umum dan tolok ukur keluarga sakinah yang

---

<sup>23</sup>Misrawati, *Kepatuhan Hukum Komunitas Punk*.

<sup>24</sup>M.M. Sri Dwiyantari, *Remaja Punk Jalanan*.

<sup>25</sup>Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa bersama ratusan anak-anak mendeklarasikan menuju Indonesia Bebas Anak Jalanan 2017 di Silang Monas Barat Daya (Patung Kuda) Jakarta Pusat, Minggu, 26 November 2016. Lihat di <http://www.suara.com/news/2016/11/27/094809/mensos-deklarasikan-indonesia-burgensi-ebas-anak-jalanan-2017>

<sup>26</sup>Puryadi, Malang: Kantor RW 07 Kel. Tanjungrejo, Kec. Sukun, Kamis, 05 Januari 2017

dikemukakan Kementerian Agama, kondisi sebagian besar keluarga yang ada di RW 07 tersebut masuk dalam kategori keluarga pra sakinah,<sup>27</sup> yaitu sebuah keluarga yang belum sakinah dengan kriteria antara lain : belum adanya ikatan perkawinan yang sah, tergolong fakir miskin, berbuat asusila, terlibat tindak kriminalitas, dan berpendidikan rendah.

Di sinilah peran penyuluh agama dalam membina keluarga sakinah menemukan urgensinya. Optimalnya peran penyuluh agama di basis komunitas *punk* pada akhirnya diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi keluarga sebagai sarana edukatif dan penanaman nilai-nilai religius, sekaligus sebagai benteng terhadap berbagai ideologi atau budaya yang tidak sesuai dengan norma agama.

Namun optimalisasi peran penyuluh agama dalam membina keluarga sakinah di komunitas *punk* tersebut pada gilirannya harus berhadapan dengan beberapa masalah. Pertama, karakteristik komunitas *punk* yang cenderung “bermasalah”. Seperti umumnya kelompok sosial *marginal* yang lain, *punk* cenderung mempunyai kesadaran agama, kesadaran hukum dan moral yang minim. Ditambah lagi dengan pemahaman mereka mengenai ideologi *punk* yang menitikberatkan pada paham anti kemapanan, sehingga ada pemahaman bahwa *punk* dan agama adalah dua hal yang selamanya kontradiktif. Akibatnya, mereka cenderung bersikap *resisten* terhadap proses-proses penyiaran agama yang bertujuan transformasi moral dan sosial. *Resistensi* tersebut semakin besar manakala metode yang digunakan pendakwah atau penyuluh agama tidak sesuai dengan “bahasa” mereka .

---

<sup>27</sup>Keluarga dibagi dalam lima kategori yaitu keluarga pra sakinah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III dan keluarga sakinah plus. Penjelasan detail ada dalam kajian pustaka.

Resistensi ini tidak jarang pada akhirnya menimbulkan keengganan penyuluh agama untuk masuk dalam lingkungan mereka. Keengganan itu bertambah besar manakala penyuluh agama tidak mempunyai pengetahuan memadai mengenai kondisi sosial komunitas-komunitas marginal seperti *punk*, sehingga berujung pada munculnya “ketakutan” dan *stigma* negatif terhadap komunitas *punk*.

Kedua, adanya problem internal- struktural dalam penyuluh agama Islam sendiri. Jumlah SDM penyuluh di tiap kecamatan berbanding terbalik dengan masalah yang harus dihadapi di lapangan. Minimnya jumlah penyuluh agama tersebut pada gilirannya menyebabkan penyuluh harus bekerja ekstra keras dan harus menetapkan prioritas sasaran kerja, karena tidak semua masalah dan kelompok sosial bisa ditangani.

Minimnya jumlah Penyuluh Agama Islam (PAI) selama ini diperparah dengan pemahaman di lingkungan intern Kementerian Agama yang memandang profesi penyuluh sebagai profesi yang tidak mempunyai daya tarik. Tidak adanya fasilitas penunjang operasional, seperti kendaraan dinas, perjalanan dinas dan tunjangan yang minim dipandang sebagai sebab profesi PAI dipandang kurang “bergengsi”.<sup>28</sup> Sehingga tak jarang keadaan tersebut memicu munculnya kecemburuan dengan profesi penghulu. Kecemburuan tersebut terkadang berlanjut pada keputusan para Penyuluh Agama Islam (PAI) yang memilih mutasi menjadi penghulu.<sup>29</sup>

Di tengah problematika di atas, optimalisasi peran Penyuluh agama dalam membangun keluarga sakinah di komunitas *punk* menjadi *conditio sine quanon*

---

<sup>28</sup><http://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/kasi-bimas-islam-lebak-banten-penyuluh-harus-punya-asihan>

<sup>29</sup><http://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/penyuluh-perlu-perhatian-lebih>

yang harus diperhatikan oleh Kementerian Agama Kota Malang. Sebab peran vitalnya sangat dibutuhkan masyarakat Kota Malang, terlebih pada keluarga komunitas *punk*.

Dari beberapa ulasan dan data yang diperoleh tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang kiprah dan upaya penyuluh agama di komunitas *punk* di Kota Malang. Penelitian dalam bentuk tesis ini berjudul “Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keluarga Sakinah di Komunitas *Punk* (Studi Kasus di Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang).” Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap bisa memberi inspirasi, kontribusi, sekaligus solusi yang solutif serta mudah untuk diimplementasikan di lingkungan sosial yang serupa.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana kognisi keluarga sakinah menurut komunitas *punk*?
2. Bagaimana peran para penyuluh agama dalam membina keluarga sakinah di komunitas *punk*?
3. Bagaimana strategi para penyuluh agama dalam membina keluarga sakinah di komunitas *punk*?

## **C. Signifikansi Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi kognisi keluarga sakinah menurut komunitas *punk*.
2. Untuk mengidentifikasi peran yang dilakukan para penyuluh agama dalam membina keluarga sakinah di komunitas *punk*.

3. Untuk menganalisis strategi para penyuluh agama dalam membina keluarga sakinah di komunitas *punk*.

#### **D. Kontribusi Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam kajian sosiologi agama, baik dalam hal kepenyuluhan Agama Islam maupun interaksi pemerintah dan masyarakat dalam bidang pembangunan mental spiritual. Dengan penelitian ini juga dapat dihasilkan tulisan yang membahas tentang Penerangan Masyarakat di Kementerian Agama.

##### **2. Manfaat Praksis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para peneliti berikutnya yang akan meneliti tentang peran penyuluh Agama Islam di lingkungan Kemenag, serta dapat memberi wawasan kepada orang yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan kepenyuluhan Agama Islam. Penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah dan wawasan ilmu pengetahuan dunia Islam yang bersinggungan langsung dengan strategi dakwah di masyarakat. Manfaat praktis lainnya yaitu dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Kemenag dalam meningkatkan kualitas kerja dan pelayanan di masyarakat.

## E. Orisinalitas Penelitian

Untuk melihat posisi penelitian ini di tengah berbagai kajian terkait dan untuk menghindari adanya kesamaan dalam penelitian, sekaligus memberi perspektif bagi peneliti berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengumpulkan kajian yang serupa dengan tema penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian yang membahas tema yang hampir sama dengan tema penelitian ini, yaitu penyuluhan, keluarga sakinah dan komunitas *punk*.

Pertama, penelitian Ahmad Zaini yang berjudul “Membentuk Keluarga Sakinah melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan”. Penelitian ini memaparkan fungsi dan peranan konseling dalam mencegah dan menghadapi masalah yang timbul dalam kehidupan keluarga secara normatif. Temuan penelitian ini antara lain bahwa secara normatif perselisihan dan permasalahan dalam keluarga dapat dicegah dengan adanya bimbingan kepada calon pasangan sebelum melakukan pernikahan. Penulis menggunakan penelitian Ahmad Zaini ini sebagai perspektif normatif dalam rangka mencari kerangka teoritis peranan konseling atau penyuluhan agama terhadap pembentukan keluarga sakinah.<sup>30</sup>

Kajian normatif lainnya dilakukan oleh A.M. Ismatulloh. Dalam penelitian ini Ismatulloh memaparkan konsep keluarga sakinah menurut kitab suci. Penelitian tersebut berjudul : Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Alquran (Perspektif Penafsiran Kitab Alquran dan Tafsirnya). Penelitian ini menjelaskan bahwa konsep sakinah dalam Alquran dan tafsirnya dimaknai sebagai kehidupan yang tentram, sedangkan *mawaddah* adalah sebagai ganti dari kata “nikah” (bersetubuh), sedangkan kata *rahmah* sebagai kata ganti “anak”.

---

<sup>30</sup>Ahmad Zaini, *Membentuk keluarga sakinah melalui bimbingan dan konseling pernikahan*, *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* vol 6, No 1 STAIN Kudus, 2015

Ada pula yang berpendapat bahwa *mawaddah* tertuju bagi anak muda, dan *rahmah* bagi orang tua. Ada pula yang menafsirkan bahwa *mawaddah* ialah rasa kasih sayang yang makin lama terasa makin kuat antara suami istri.<sup>31</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Novaili. Penelitian yang berjudul “Metode Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah terhadap Pasangan Calon Suami Istri di Kantor Urusan Agama (KUA)” ini menemukan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh penyuluh agama Islam terhadap pasangan calon suami istri di KUA bisa menentukan keberhasilan pasangan calon suami istri dalam membangun keluarga hingga mencapai taraf kebahagiaan atau sakinah. Dengan kata lain, metode dakwah yang sesuai dengan konteks masyarakat mampu memberikan dampak positif bagi calon pasangan suami istri.<sup>32</sup> Secara garis besar penelitian Novaili ini mirip dengan tema yang diteliti, karena sama-sama mengkaji bagaimana hubungan antara dakwah atau penyuluhan terhadap pembentukan keluarga sakinah. Namun demikian, ada perbedaan penting antara keduanya, yaitu adanya kekhasan kelompok masyarakat yang diteliti. Obyek penelitian Novaili lebih umum, sedangkan penelitian ini khusus pada komunitas *punk*, yang tentu mempunyai perilaku sosial yang khas.

Selanjutnya, kajian mengenai penerapan nilai-nilai agama dalam mewujudkan keluarga sakinah tertuang dalam tulisan Enung Asmaya yang berjudul “Implementasi Agama dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah”. Kajian ini memaparkan bahwa implementasi agama dalam mewujudkan keluarga sakinah

---

<sup>31</sup>Ismatullah, Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur’an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur’an dan Tafsirnya), *Junal MAZAHIB : Journal of Islamic Legal Thought* Vol. XIV, No. 1 Juni 2015, Fakultas Syariah IAIN Samarinda, 2015.

<sup>32</sup>Novaili, *Metode Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Terhadap Pasangan Calon Suami Istri di Kantor Urusan Agama (KUA)*, *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember 2015, STAIN Kudus, 2015.

terwujud dalam tujuh sikap dan pandangan dalam kehidupan bersama keluarga. Tujuh sikap tersebut adalah : memiliki rasa kasih sayang, memelihara rasa suka dan kagum, senantiasa mendekati dan tidak saling menjauhi, senantiasa saling memaafkan dan menghormati, menerima pengaruh dari pasangan, memecahkan masalah dengan bijaksana, keluar dari jalan buntu, dan menciptakan makna bersama.<sup>33</sup>

Penelitian mengenai komunitas *punk* antara lain penelitian Francis Elizabeth Stewart dari School of Languages, Cultures and Religions, University of Stirling, UK di tahun 2011 yang berjudul *Punk Rock is My Religion: An Exploration of Straight Edge Punk As a Surrogate of Religion*. Tesis ini adalah tesis etnografi yang mengobservasi dan meneliti otentisitas dan integritas, ideologi d.i.y (do it yourself), serta kaitan agama dalam komunitas Straight Edge *Punk* di San Fransisco. Francis menemukan bahwa ideologi Straight Edge *Punk* telah menjadi pengganti agama tradisional atau mainstream. Ideologi tersebut mengambil peranan agama dalam membangun moralitas komunitas *punk* di Amerika tersebut. Hal ini tercermin dalam gaya hidup komunitas Straight Edge *Punk* cenderung berbeda dengan komunitas *punk* lainnya. Seperti menolak mengkonsumsi rokok, alkohol, obat bius dan segala jenis narkotik lainnya, bahkan beberapa orang Straight Edge *Punk* juga menolak mengkonsumsi kafein, melakukan seks bebas.<sup>34</sup> Kajian Francis ini membantu penulis dalam memahami pola perilaku komunitas

---

<sup>33</sup>Enung Asmaya, Implementasi Agama dalam mewujudkan keluarga sakinah, Jurnal Dakwah dan Komunikasi KOMUNIKA vol.6 No.1 Januari - juni 2012, Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, 2012.

<sup>34</sup>Francis Elizabeth Stewart, *Punk Rock Is My Religion: An Exploration of Straight Edge Punk As a Surrogate of Religion* dari School of Languages, Thesis Phd (Disertasi), Cultures and Religions, (University of Stirling, UK 2011)

*punk* secara teoritis, utamanya menyangkut ideologi atau tata nilai yang mendasari perilaku mereka dalam keseharian.

Senada dengan Francis, Febryan Muslich juga menemukan bahwa persamaan dan kecintaan terhadap musik dan gaya hidup *punk* menciptakan sistem nilai yang kemudian menjadi landasan dalam perilaku para *punkers* (komunitas *punk*). Sistem nilai ini yang kemudian diposisikan sebagai semacam agama : Agama *Punk*.<sup>35</sup>

Berbeda dengan kedua peneliti di atas, yang mengkaji komunitas *punk* dan kaitannya dengan agama (sistem nilai) yang berasal dari tradisi mereka sendiri, Mike Indarsih meneliti kaitan komunitas *punk* dengan agama mainstream, dalam hal ini Islam. Fokus penelitian Indarsih adalah pada bagaimana komunitas *punk* Muslim di Pulogadung memaknai identitas dirinya, sebagai penganut *punk* juga penganut agama (Islam). Penelitian dengan judul “Makna Identitas *Punk* Muslim Pulogadung” ini menemukan bahwa dalam memaknai dirinya, *punk* muslim akhirnya terbagi menjadi dua, yaitu makna muslim sejati, dimana makna ini meniadakan identitas *punk* dan berakhir sebagai muslim sejati, sedangkan makna kedua *punk* yang bergenre muslim, dan masih adanya identitas *punk* namun di dalamnya terdapat makna *punk* yang memiliki Tuhan.<sup>36</sup>

Penelitian yang mengaitkan antara *punk* dan keluarga keluarga di antaranya dilakukan oleh Januar Putra Nugraha dengan judul : “*Punk* dan keluarga ; Studi Fenomenologi Motif Menjadi *Punkers* dalam Lingkup Keluarga”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif apa saja yang digunakan individu untuk

<sup>35</sup>Febryan Muslich, Subattern : Agama kaum *Punkers*, Jurnal Paradigma No. 2 Tahun 2014. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2014)

<sup>36</sup>Mike indarsih, Makna Identitas Muslim Pulo Gadung, Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA) Vol. III No. 2. September 2016, lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat Akademi Bina Sarana Informatika (BSI) Depok, 2016

menjadi seorang *punkers* dalam kaitannya dengan keluarga. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang menyatakan bahwa tindakan seseorang memiliki dua motif, yakni motif *because of* (sebab) dan *in order to* (tujuan) Nugraha menemukan bahwa motif menjadi *punk* disebabkan oleh (*because of*) : didikan keluarga yang keras, ekonomi keluarga yang kurang, dan kurangnya perhatian orang tua. Sedangkan motif dalam ideologi tujuan (*in order to*) adalah : mencari kebebasan hidup, membuktikan kepada masyarakat bahwa *punk* juga bisa bertindak positif, membantu ekonomi keluarga, dan mengikuti jejak anggota keluarga.<sup>37</sup> Penelitian Nugraha ini memberikan perspektif pada penulis mengenai peran keluarga dan pengaruhnya terhadap individu untuk menjadi bagian dari komunitas *punk*.

Peran keluarga dalam pembinaan anak atau remaja yang masuk menjadi bagian komunitas *punk* lebih jauh dipaparkan penelitian yang dilakukan Sri Dwiyantari. Penelitian yang berjudul “Remaja *Punk* Jalanan Dan Penguatan Fungsi Keluarga (Sebuah Alternatif Pengendalian Maraknya Remaja *Punk* Jalanan)” tersebut menemukan bahwa salah satu penyebab semakin maraknya remaja *punk* jalanan adalah adanya faktor internal keluarga, yaitu lemahnya fungsi keluarga. Lebih lanjut Dwiyantari menyimpulkan bahwa meluasnya remaja *punk* jalanan dapat diminimalisir dengan penguatan fungsi-fungsi keluarga untuk meningkatkan kompetensinya. Adapun fungsi keluarga yang dapat menjadi

---

<sup>37</sup>Januar Putra Nugraha, *Punk* dan keluarga ; Studi Fenomenologi Motif Menjadi *Punkers* dalam Lingkup Keluarga, Jurnal Paradigma Volume 03 Nomer 02 Tahun 2015, Universitas Negeri Surabaya.

determinan efektifnya pengendalian adalah penguatan fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi pemberian status dan peran, dan fungsi agama.<sup>38</sup>

Selanjutnya, kajian mengenai upaya transformasi komunitas *punk* serta hubungannya dengan dakwah pemuka agama (Islam) terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Yunas Kristiyanto yang berjudul “Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas *Punk* : Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas *Punk* di Desa Bareng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur”. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dakwah berupa tindakan sosial yang dilakukan pemuka agama dalam upaya transformasi sosial komunitas *punk* menjadi lebih “islami” atau “positif”. Tindakan tersebut seperti menjadikan para anak komunitas *punk* sebagai murid ngaji dan menjadikannya sebagai guru ngaji, memberikan modal untuk membuka usaha dan mengajak memberikan santunan kepada anak yatim, ditampungnya anak komunitas *punk* di sanggar dan dijadikannya karyawan di rumah makan, dan mengajak anak *punk* untuk bermain musik rebana.<sup>39</sup>

No	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Ahmad Zaini	Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan Dan Konseling Pernikahan	Penelitian Ahmad Zaini merupakan penelitian kepustakaan yang mengulas peranan konseling pernikahan secara normatif. Sedangkan penelitian ini, merupakan penelitian lapangan.	Persamaan kedua penelitian ini adalah dalam segi fokus kajian utama, yaitu pada peranan konseling atau penyuluhan agama terhadap pembentukan keluarga sakinah.
2	A.M. Ismatulloh	Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam	Penelitian Ismatulloh merupakan studi literatur, sehingga tidak	Konsep keluarga sakinah selalu berhubungan dengan

<sup>38</sup>M.M. Sri Dwiyantari, Remaja *Punk* Jalanan Dan Penguatan Fungsi Keluarga (Sebuah Alternatif Pengendalian Maraknya Remaja *Punk* Jalanan), Jurnal INSANI. No. 12/1/Juni 2012, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Widuri Jakarta, 2012.

<sup>39</sup>Yunas Kristiyanto, Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas *Punk* : Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas *Punk* di Desa Bareng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, Jurnal Komunitas Volume. 3 No. 2 tahun 2014, Universitas Airlangga Surabaya, 2014.

		Alquran (Perspektif Penafsiran Kitab Alquran Dan Tafsirnya	menyentuh pada sisi implementatif atau kondisi lapangan. Di sinilah letak perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan.	konsep <i>sakinah</i> , <i>mawaddah</i> dan <i>rahmah</i> , yang merupakan bahasa Alquran. Kedua penelitian ini sama-sama menjadikan konsep-konsep tersebut sebagai fokus kajian, bedanya penelitian Ismatulloh mengelaborasi makna dari konsep tersebut sedangkan penelitian ini berusaha menjelaskan usaha implementasi konsep tersebut dalam kehidupan nyata dalam komunitas tertentu.
3	Novaili	Metode Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah terhadap Pasangan Calon Suami Istri di Kantor Urusan Agama (KUA)	Minimal ada dua perbedaan mendasar antara kedua penelitian ini. Pertama, fokus kajian Novaili adalah pada metode yang digunakan penyuluh, sedangkan kajian yang peneliti lakukan adalah bentuk upaya penyuluh dalam mewujudkan keluarga sakinah. kedua, adalah pada obyek kajian. Novaili tidak meneliti komunitas tertentu secara khusus, sedangkan kajian dalam penelitian ini mempunyai objek khusus, yaitu komunitas <i>punk</i> yang mempunyai kompleksitas sosial tersendiri.	Secara garis besar kedua kajian ini mempunyai tema hampir sama, yaitu mengkaji hubungan dakwah dengan pembentukan keluarga sakinah. walaupun penelitian Novaili fokus pada metode dakwah yang digunakan, sedangkan kajian yang penulis lakukan adalah bentuk implementasi dakwah secara umum dalam membangun keluarga sakinah.
4	Enung Asmaya	Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah	Kajian yang dilakukan Asmaya merupakan kajian yang menjelaskan sikap dan pandangan suami istri yang bersumber dari agama dalam mewujudkan keluarga sakinah. Kajian ini tidak menyinggung bagaimana proses penanaman sikap dan	Kajian Asmaya ini mempunyai titik temu dengan kajian yang penulis lakukan dalam penelitian ini dalam upaya mengaitkan agama dalam pembanguna keluarga.

			<p>pandangan tersebut. Dan juga keterlibatan pihak di luar keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama yang kemudian diimplementasikan dalam keluarga. Sedangkan kajian yang dilakukan peneliti disini adalah menjelaskan upaya pihak di luar keluarga tersebut (penyuluh) dalam membentuk keluarga sakinah.</p>	
5	Francis Elizabeth Stewart	Punk Rock is My Religion : An Exploration of Straight Edge Punk As a Surrogate of Religion	<p>Penelitian Francis ini merupakan kajian etnografi yang mengungkapkan tata nilai (ideologi) dan implementasi nilai tersebut dalam perilaku komunitas <i>punk</i>. Agama yang dimaksud dalam kajian ini adalah ideologi yang bersumber dari komunitas itu sendiri. Jadi bukan agama secara umum (konvensional). Di sinilah salah satu perbedaan penelitian Francis dengan penelitian ini. Di samping metode, fokus kajian dan hubungannya dengan keluarga.</p>	<p>Kajian Francis merupakan eksplorasi yang memadai untuk menjelaskan bagaimana komunitas <i>punk</i> memposisikan ideologi dan sistem nilai yang dianut dalam perilaku sehari-hari. Kajian ini penulis gunakan untuk memahami pola perilaku komunitas <i>punk</i> secara konseptual, terutama menyangkut ideologi atau tata nilai yang mendasari perilaku mereka dalam keseharian</p>
6	Febryan Muslich	Subaltern: Agama Kaum <i>Punkers</i>	<p>Muslich dalam penelitian ini menjelaskan bahwa yang mendasari tindakan komunitas <i>punk</i> adalah “agama”, yaitu gagasan-gagasan yang bisa disebut ideologi yang berasal dari konsensus kalangan mereka sendiri. Selain perbedaan metode dan beberapa variabel, penelitian muslich ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dalam kaitan</p>	<p>Obyek kajian dalam penelitian Muslich dan penelitian yang penulis lakukan bisa dikatakan sama, yaitu komunitas <i>punk</i>. Kesamaan lain adalah pada asumsi dasar kedua penelitian tersebut yang mengasumsikan bahwa tindakan yang dilakukan komunitas <i>punk</i> didasari oleh tata nilai, baik itu agama, ideologi, maupun tata nilai lain.</p>

			dengan konsep “agama” tersebut.	
7	Mike Indarsih	Makna Identitas Punk Muslim Pulogadung	<i>Punk</i> dalam kajian Indarsih ini diasumsikan mendasarkan tindakannya pada identitas yang diyakini. Sedangkan penulis mempunyai asumsi bahwa yang mendasari tindakan seseorang, dalam hal ini komunitas <i>punk</i> adalah seperangkat nilai atau gagasan tertentu, misalnya agama atau ideologi. Inilah salah satu perbedaan kajian ini dengan yang penulis lakukan, selain tentunya perbedaan fokus kajian dan variabel lainnya.	Kajian Indarsih dan kajian yang penulis lakukan mempunyai obyek yang sama, yaitu komunitas <i>punk</i> .
8	Januar Putra Nugraha	<i>Punk</i> dan Keluarga: Studi Fenomenologi Motif Menjadi <i>Punkers</i> dalam Lingkup Keluarga	Penelitian Nugraha ini menggunakan metode fenomenologi, fokus kajian mengetahui motif atau alasan menjadi <i>punk</i> . Sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus pada usaha menjadikan keluarga lebih kuat secara fungsional dan upaya dari penyuluh agama dalam mewujudkannya. Inilah perbedaan kedua penelitian di atas.	Kesamaan antara kajian yang dilakukan Nugraha dan kajian yang penulis lakukan adalah adanya usaha untuk mengaitkan antara peran dan pengaruh keluarga dengan keberadaan komunitas <i>punk</i> .
9	Yunas Kristiyanto	Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas <i>Punk</i> : (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Komunitas <i>Punk</i> di Desa Bareng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur)	Subyek penelitian Kristiyanto adalah pemuka agama, dan tindakan dalam rangka transformasi komunitas <i>punk</i> dilakukan tanpa adanya pengkaitan dengan keluarga. Seolah olah anak <i>punk</i> tersebut lepas dari keluarga. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berusaha mengemukakan transformasi <i>punk</i> melalui instrumen keluarga, yang ditunjang oleh peran	Tindakan sosial dalam yang dimaksud penelitian Yunas adalah proses transformasi dari anak <i>punk</i> menjadi anak yang “positif”. Proses ini dengan demikian bisa disebut dakwah atau penyuluhan. Di sinilah persamaannya dengan kajian yang penulis lakukan. Karena sama-sama mengkaji upaya transformasi komunitas <i>punk</i> menjadi komunitas

			Penyuluh Agama.	yang lebih baik menurut standar moral yang ada.
10	M. M. Sri Dwiyantari	Remaja <i>Punk</i> Jalanan Dan Penguatan Fungsi Keluarga	Walaupun penelitian Dwiyantari ini mempunyai fokus yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan, namun dalam penelitian Dwiyantari variabel penyuluhan atau dakwah sebagai aktor dalam mewujudkan keluarga yang sakinah (berfungsi maksimal) dan pada akhirnya membantu transformasi dalam komunitas <i>punk</i>	Penelitian Dwiyantari ini bisa dikatakan mempunyai fokus kajian yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu adanya pengkaitan antara <i>punk</i> dan penguatan fungsi keluarga.

## F. Definisi Istilah

Beberapa konsep kunci dalam penelitian ini memerlukan penjelasan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran. Berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini :

### 1. Peran

Peran merupakan perilaku atau sikap seseorang, dalam posisinya atau kedudukannya sebagai bagian dari struktur sosial, yang diharapkan atau dipresepsikan oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan sosial tersebut. Peran dapat diidentifikasi dari partisipasi (keikutsertaan), kontribusi, organisasi kerja dan penetapan tujuan yang dilakukan seseorang terkait dengan posisi atau kedudukan dalam kehidupan sosialnya, baik secara formal maupun informal.

### 2. Penyuluh agama

Penyuluh agama adalah orang yang yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan, pendidikan atau penyuluhan agama. Dalam

penelitian ini terminologi penyuluh merujuk pada Penyuluh Agama Islam (PAI) baik berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun non PNS.

### 3. Pembinaan keluarga sakinah

Pembinaan keluarga sakinah merupakan usaha (*ikhtiyar*) berwujud rangkaian tindakan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian secara teratur dan terarah dalam rangka mewujudkan keluarga sakinah.

### 4. Komunitas *punk*

Komunitas punk merupakan sebuah identitas kelompok dan subkultur yang terbentuk berdasarkan kesamaan kegemaran dan kepentingan. Kegemaran tersebut merujuk kepada genre musik punk dan yang disertai dengan ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik. Ideologi tersebut tercermin pada simbol-simbol identitas dan gaya hidup yang otentik, seperti rambut *mohawk* (rambut berdiri seperti cengger ayam), tato, *piercing* (tindik), sepatu boot, *skinny pant* (celana ketat) dan jaket kulit.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teoritik

##### 1. Konsep Peran dalam Ruang Sosial

###### a. Pengertian

Konsep “peran” (*role*) dalam kamus Besar bahasa Indonesia merupakan kata benda yang salah satunya berarti “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.<sup>1</sup> Pengertian kata “orang” di sini meliputi “orang” dalam pengertian manusia, dan lembaga, badan hukum. istilah “peran” pada awalnya, dan biasanya digunakan dalam dunia teater. Dalam teater istilah peran mengandung diskripsi perilaku tertentu yang diharapkan dilakukan oleh seorang aktor dalam posisinya sebagai tokoh dalam suatu cerita atau pertunjukan.<sup>2</sup>

Dalam kajian ilmu sosial istilah “peran” merujuk pada tindakan seseorang dalam kerangka struktur sosial dari suatu sistem sosial tertentu. Dengan demikian, konsep peran berhubungan dengan sejumlah norma yang bersangkutan paut dengan status/kedudukan seseorang dalam struktur sosial.<sup>3</sup> Dengan kata lain, dalam struktur sosial, setiap orang atau lembaga diasumsikan mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dijalankan sebagai konsekuensi keberadaannya dalam struktur sosial. Karena itulah, peran bersifat aspek dinamis, sesuai dengan kedudukan (status) seseorang.

---

<sup>1</sup><https://www.kbbi.web.id/peran>

<sup>2</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 215.

<sup>3</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Surabaya: Raja Wali Pers, 1990), hlm. 237.

Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>4</sup>

Diskripsi di atas juga menunjukkan bahwa konsep “peran” berkaitan dengan konsep “posisi” atau kedudukan (status). Keduanya merupakan konsep yang berhubungan, sebuah status memunculkan peran, dan karena itu tidak ada status tanpa adanya peran. Maka dapat dipahami bahwa setiap orang mempunyai peranan masing-masing dalam kehidupannya sesuai dengan kondisi masyarakat dan lingkungan sosialnya.

Dari diskripsi peran tersebut juga dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep “peran” mengandung pengertian mengenai perilaku atau sikap seseorang dalam posisinya atau kedudukannya sebagai bagian dari struktur sosial, yang diharapkan atau dipersepsikan oleh orang-orang yang berada dalam struktur sosial tersebut. Seorang yang sadar akan perannya akan berusaha untuk berlaku atau bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan atau dipersepsi oleh aktor lainnya (masyarakat), sehingga tidak dianggap sebagai sosok yang “menyimpang” dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.<sup>5</sup>

#### **b. Aspek- aspek peran**

Peran berkaitan dengan dan berdasarkan pada posisi-posisi seseorang dalam struktur sosial dan bagaimana orang tersebut melakukan aktifitas sosial dan berinteraksi dalam komunitasnya. Dengan demikian, peran mempunyai beberapa aspek yang saling berkaitan. Biddle dan Thomas

---

<sup>4</sup>Soekanto, *Sosiologi*, hlm. 4.

<sup>5</sup>Edy Suhardono, *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 3.

menjabarkan aspek peran tersebut secara teoritis dalam empat hal, yaitu:<sup>6</sup> orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan orang-orang dalam perilaku dan kaitan antara orang dan perilaku. Empat aspek tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Orang yang berperan

Dalam konsep peran, pelaku (orang) yang berperan dapat digolongkan menjadi dua yaitu “aktor”, yaitu orang yang berperilaku menurut peran yang ia jalankan, dan yang kedua adalah “target” atau sasaran. Target ini adalah orang lain yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Baik aktor maupun target bisa berupa orang dalam artian individu atau bisa juga kelompok. Baik aktor maupun target bertindak sesuai dengan peran yang telah “disepakati” dalam komunitas sosial.

2) Perilaku dalam peran

Perilaku dalam peran identik dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku seseorang dalam menjalankan perannya dalam komunitas sosial. Mulai dari harapan atau aspek normatif, implementasi peran sampai pada evaluasi atau penilaian terhadap implementasi tersebut. Secara rinci Biddle dan Thomas mendeskripsikan perilaku peran dalam lima indikator.

---

<sup>6</sup>Sarlito, *Teori-Teori*, hlm. 215.

- a) Harapan tentang peran. Harapan ini berkaitan dengan keinginan orang lain tentang apa tindakan atau perilaku yang diharapkan oleh pihak lain dalam komunitas sosial.
- b) Norma. Norma merupakan seperangkat aturan yang menjadi rujukan seseorang dalam menjalankan perannya. Norma pada dasarnya juga merupakan bentuk harapan dari komunitas sosial mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan perannya.
- c) Wujud perilaku dalam peran. Perwujudan peran adalah segala tindakan yang dilakukan seseorang dalam komunitas sosial.
- d) Evaluasi dan sanksi. Penilaian didasarkan pada perbandingan harapan atau norma dengan wujud perilaku peran. Penilaian ini berkaitan dengan sesuai atau tidaknya perilaku seorang aktor dengan harapan atau norma yang ada dalam komunitas sosial.

### 3) Kedudukan dalam peran

Kedudukan dalam peran adalah bentuk identifikasi kepada orang atau kelompok lain. Kedudukan tersebut menjawab pertanyaan apakah orang atau kelompok tersebut mempunyai posisi atau kedudukan yang sama atau berbeda. Dengan kata lain, orang atau kelompok tersebut diakui sebagai bagian dari kelompok ataukah sebaliknya. Identifikasi ini biasanya berdasarkan tiga hal. Pertama, berdasarkan sifat atau identitas yang dimiliki, misalnya jenis kelamin, suku bangsa, agama dan sebagainya. Kedua, berdasarkan perilaku yang sama. Dan ketiga, berdasarkan reaksi orang terhadap mereka.

### 4) Kaitan orang dan perilaku

Kaitan orang dan prilakunya menyangkut berbagai hal mengenai bentuk hubungan orang dengan prilakunya dalam ruang sosial dengan berbagai kreteria. Seperti halnya kreteria kesamaan atau perbedaan, yang mengidentifikasi hubungan peran seseorang dengan peran orang lain yang bisa jadi sama, atau membandingkan peran seseorang di satu sisi dengan perannya di sisi lainnya, atau membandingkan peran seseorang di masa lalu dan masa kini untuk menemukan konsistensi perannya.

#### **b. Ciri dan struktur peran**

Dari sisi proses atau bentuknya, konsep “peran” sejalan dengan konsep “partisipasi” atau “peran serta”. Kesesuaian ini terletak pada dasar dari proses keterlibatan (partisipasi) tersebut yang merupakan perwujudan dari peran individu sebagai makhluk sosial.<sup>7</sup> Peran dapat diidentifikasi dalam empat hal, yaitu:<sup>8</sup>

- 1) Keterlibatan dalam mengambil dan menjalankan keputusan.
- 2) Bentuk kontribusi, seperti gagasan, tenaga, materi dan lain-lain.
- 3) Organisasi kerja, berbagi peran dan tugas dengan dan bersama pihak lain.
- 4) Penetapan tujuan, yang ditetapkan bersama kelompok dan pihak lain.

Selain jenis-jenis peran di atas terdapat juga terdapat struktur peran.

Cohen Bruce J membagi struktur peran menjadi dua yaitu <sup>9</sup> :

- 1) Peran formal. Peran formal adalah peran yang nampak jelas, yaitu sejumlah perilaku yang bersifat homogen.

<sup>7</sup>Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara,1987), hlm. 102.

<sup>8</sup>Soekanto, *Sosiologi*, hlm. 212; Trisnani, Peran KIM Daerah Tertinggal dalam Memanage Informasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat Sekitar, *Jurnal Komunika*, vol. 6 no. 1 April 2017, (Surabaya, Balai pengkajian dan Pengembangan komunikasi dan informatika DEPKOMINFO, 2017) hlm. 32.

<sup>9</sup>Cohen Bruce J., *Sosiologi Suatu Pengantar*, terj. Sahat Simamora, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1992), hlm. 76.

- 2) Peran informal (peran tertutup), yaitu suatu peran yang bersifat implisit (emosional) biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan. Pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat mempermudah peran-peran formal.

## 2. Penyuluh Agama dalam perspektif regulasi di Indonesia

Penyuluh adalah orang yang memiliki peran, tugas atau profesi yang memberikan pendidikan, bimbingan dan penerangan kepada masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah, seperti pertanian dan kesehatan, sehingga dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Penyuluh juga dikenal dengan sebutan juru penerang. Biasanya penyuluh atau juru penerang menjalankan perannya dengan cara mengadakan ceramah, wawancara, dan diskusi bersama khalayak khusus. Pemegang peran serupa ini, dalam bahasa Inggris disebut *counsellor*, yang artinya penasihat.<sup>10</sup>

Sementara Penyuluh Agama Islam secara terminologis adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Islam dan pembangunan melalui bahasa agama. Istilah Penyuluh Agama mulai disosialisasikan sejak tahun 1985 yaitu dengan adanya Keputusan Menteri Agama Nomor 791 Tahun 1985 tentang Honorarium bagi Penyuluh Agama. Istilah Penyuluh Agama dipergunakan

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*, (Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, 2001), hlm. 52.

untuk menggantikan istilah Guru Agama Honorer (GAH) yang sebelumnya dipakai di lingkungan kedinasan Departemen Agama.<sup>11</sup>

#### **a. Peran, tugas dan fungsi Penyuluh Agama Islam**

##### **1) Peran Penyuluh Agama**

Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 516 Tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya, tanggal 4 Nopember 2003, bab II Ketentuan umum menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Penyuluh Agama “adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama”.

Peran penyuluh tidak semata-mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan. Ia berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Posisi penyuluh agama Islam ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan. Penyuluh agama Islam juga sebagai tokoh panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Apalagi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional*, hlm. 53.

teknologi, maka tantangan tugas penyuluh agama Islam semakin berat, karena dalam kenyataan kehidupan di tataran masyarakat mengalami perubahan pola hidup yang menonjol.<sup>12</sup>

Penyuluh agama sebagai figur juga berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka menyukseskan program pemerintah. Dengan kepemimpinannya, penyuluh agama Islam tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan-ucapan dan kata-kata saja, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang dianjurkan. Keteladanan ini ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakan pemimpinnya.

Penyuluh agama juga sebagai *agent of change* yakni berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik, di segala bidang ke arah kemajuan, perubahan dari yang negatif atau pasif menjadi positif atau aktif, karena ia menjadi motivator utama pembangunan. Peranan ini sangat penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniahnya saja, melainkan membangun segi rohaniah, mental spiritualnya dilaksanakan secara bersama-sama. Demi suksesnya pembangunan penyuluh agama Islam berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, juga berperan untuk ikut serta mengatasi berbagai hambatan yang mengganggu

---

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional*, hlm. 54.

jalannya pembangunan, khususnya mengatasi dampak negatif, yaitu menyampaikan penyuluhan agama kepada masyarakat dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh mereka.<sup>13</sup>

Sebagai Penyuluh Agama Islam yang mempunyai SK sebagai PNS, ia mendapat tugas sebagai Penyuluh Agama Islam fungsional, yang mempunyai peranan sangat strategis, karena diberi tugas oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.<sup>14</sup>

Dalam lingkungan Kementerian Agama peranan penyuluh agama Islam sebagai ujung tombak Kementerian Agama, dimana seluruh persoalan yang dihadapi oleh umat Islam menjadi tugas penyuluh Agama untuk memberi penerangan dan bimbingan. Sehingga sebagai ujung tombak ia dituntut agar benar-benar tajam, supaya dapat mengenai sasaran yang diinginkan. Bahkan kini, Penyuluh agama sering berperan sebagai corong dari Kementerian agama dimana ia ditugaskan. Peranan inilah yang sering memposisikan penyuluh agama sebagai makhluk yang dianggap multi talenta. Oleh karena itu, penyuluh agama Islam perlu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan kecakapan serta menguasai berbagai strategi, pendekatan, dan teknik penyuluhan, sehingga mampu dan siap melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan betul-betul profesional.

### **1) Tugas Penyuluh Agama**

---

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional*, hlm. 54.

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional*, hlm. 55.

Tugas pokok Penyuluh Agama, secara teknis operasional telah diatur dalam perundang-undangan melalui Surat Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara, Nomor: 54/Kep/MK. WASPAN/9/1999, yaitu Pegawai Negeri Sipil dengan tugas fungsional sebagai Penyuluh Agama dalam mengemban tugas, tanggung jawab dan wewenang penuh untuk melakukan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama.

Penyuluh Agama Islam fungsional di dalam melaksanakan tugasnya, dibekali dengan surat tugas dan hal-hal yang berkenaan dengan hak-hak sebagai PNS yang diatur dalam Undang-Undang. Akan tetapi sebagai seorang muslim, tugas menyampaikan penyuluhan agama ini merupakan kewajiban setiap muslim, pria atau wanita, karenanya ia harus menyadari bahwa tugas suci ini harus dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan aktivitas penyuluhan tergantung pada rencana yang telah disusun oleh penyuluh, sebab dengan perencanaan yang baik penyelenggaraan penyuluhan dapat berjalan lebih terarah dan teratur rapi.<sup>15</sup>

Sebagai seorang penyuluh Agama Islam yang mempunyai tanggung jawab terhadap pelaksanaan penyuluhan, sudah barang tentu berusaha agar ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat. Ia dituntut untuk mempersiapkan diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, menguasai metode penyampaian, menguasai materi yang disampaikan, menguasai

---

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional*, hlm. 56.

problematika yang dihadapi oleh obyek penyuluhan untuk dicarikan jalan penyelesaiannya, dan terakhir yang sering dilupakan adalah mengadakan pemantauan dan evaluasi.<sup>16</sup>

Sebagai langkah awal sebelum mengadakan penyuluhan, ia harus mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Penyuluhan (RPP) Jangka Panjang (5 tahunan), yang kemudian dijabarkan menjadi Rencana Pelaksanaan Penyuluhan Jangka Pendek (Rencana Tahunan), yang seterusnya dituangkan dalam Rencana Kerja Operasional, dan Rencana Kerja Operasional di masing-masing kelompok binaan. Karena masing-masing Penyuluh Agama Islam Fungsional di dalam tugasnya sebagai penyuluh harus mempunyai kelompok binaan, maka sebelum pelaksanaan penyuluhan harus mampu mengidentifikasi potensi wilayah/kelompok sasaran dan rencana kerja operasional bimbingan/penyuluhan agama dan pembangunan, menyusun Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) dan Petunjuk Tehnis (Juknis) bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan, menyusun materi penyuluhan serta mendiskusikan materi tersebut dengan sesama penyuluh agama, mengadakan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, dan yang terakhir mengadakan pelaporan baik mingguan, bulanan serta laporan tahunan.

Oleh karena itu, selain penyuluh agama memiliki kemampuan dan kecakapan yang memadai, baik penguasaan materi penyuluhan maupun teknik penyampaian, ia juga mampu memutuskan dan menentukan

---

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional*, hlm. 57.

sebuah proses kegiatan bimbingan dan penyuluhan, sehingga dapat berjalan sistematis, berhasil guna, berdaya guna dalam upaya pencapaian tujuan yang diinginkan.<sup>17</sup>

Penekanan pada kalimat “melalui bahasa agama” dapat dipahami sebagai sebuah kebijakan yang sangat strategis yang mengindikasikan bahwa dalam melaksanakan penyuluhan dan bimbingan kepada masyarakat harus berpijak di atas landasan ajaran agama (Islam).<sup>18</sup>

Dalam konteks Islam, mengembangkan, menyebarkan atau menyiarkan ajaran Islam kepada objek dakwah, aktivitas tersebut hendaknya dilaksanakan di atas tuntunan Alquran yang bertumpu pada tiga pilar utama yaitu dengan cara: (1) *al-hikmah*; (2) *al-mauizhah al-hasanah*; dan (3) *perdebatan yang baik*. (Q.S. an-Nahl:125). Mengembangkan, menyiarkan atau mengajak orang melaksanakan ajaran Islam berdasarkan pada tiga panduan dakwah tersebut, tidak diragukan lagi bahwa penyuluhan dan bimbingan diberikan kepada objek dakwah (masyarakat) dapat dilaksanakan dengan baik tanpa ada kesan paksaan, dalam bentuk apa pun. Memang, Allah swt. menegaskan firmanNya bahwa dalam menyiarkan, mengembangkan dan mengajak orang/masyarakat masuk dalam tata kehidupan yang islami, tidak dibenarkan ada paksaan sedikitpun. Semuanya harus berlangsung dalam suasana damai dan ikhlas. (Q.S. al-Baqarah: 256).<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional*, hlm. 57.

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional*, hlm. 57.

<sup>19</sup>Masdar F. Mas'udi, *Dakwah, Membela Kepentingan Siapa*, dalam *Pesantren*, No. 4/Vol. IV/1987, hlm. 2.

Syaikh Muhammad al-Khadir Husein, dalam Moh. Ali Aziz, menyatakan, dakwah adalah menyeru kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat.<sup>20</sup> Sejalan dengan pengertian dakwah yang diterangkan oleh Syaikh Muhammad al-Khadir Husin, Toha Abdurrahman menyatakan bahwa dakwah ialah dorongan atau ajakan manusia kepada kebaikan dan *amar ma'ruf nahy munkar* atau perintah kebaikan, serta melarang keungkaran untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>21</sup>

Berpijak pada pendapat Syaikh Muhammad al-Kadir, Toha Yahya Omar menyatakan bahwa dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai peringatan Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Sementara Abd. al-Karim Zaidan dengan ringkas menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak kepada agama Allah, yaitu Islam.<sup>22</sup>

Pakar tafsir Asia Tenggara H.M. Quraish Shihab menyatakan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna terhadap individu dan masyarakat. Pernyataan H.M. Quraish Shihab mengindikasikan bahwa perwujudan dakwah bukan sekedar usaha

---

<sup>20</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 1.

<sup>21</sup>Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 36.

<sup>22</sup>Ali Aziz, *Ilmu*, hlm.13.

peningkatan pemahaman keagamaan dalam sikap dan tingkah laku serta pandangan hidup, akan tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas.<sup>23</sup>

## 2) Fungsi Penyuluh Agama

Menilik dari peranan penyuluh agama Islam sebagaimana diuraikan tersebut di atas, maka jelas bahwa tugas pokok penyuluh agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Sedangkan fungsi dari penyuluh agama adalah : *Pertama*, fungsi informatif dan edukatif. Dalam hal ini Penyuluh Agama Islam memosisikan dirinya sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah Nabi.

*Kedua*, fungsi konsultatif. Dalam hal ini Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum. Penyuluh agama harus bersedia membuka mata dan telinga terhadap persoalan yang dihadapi oleh umat. Penyuluh agama menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan nasehatnya. Maka dalam hal ini penyuluh agama berperan sebagai psikolog, teman curhat dan teman untuk berbagi.

*Ketiga*, fungsi advokatif. Dalam hal ini Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan

---

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 194.

pembelaan terhadap umat/masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak. Fungsi advokatif penyuluh agama selama ini memang belum mampu seluruhnya dapat diperankan oleh penyuluh agama, dimana banyak kasus yang terjadi di kalangan umat Islam sering tidak dapat kita bela. Misalnya dalam kasus yang berhubungan dengan politik, keadilan sosial (penggusuran), bahkan sampai upaya pemurtadan yang berhubungan dengan perkawinan. Sehingga persoalan yang dihadapi tidak dapat diselesaikan dengan baik. Bahkan sering seorang penyuluh agama tidak berdaya melihat umat Islam mendapat perlakuan yang tidak adil dari golongan lain.

Karena sasaran penyuluhan agama Islam adalah kelompok-kelompok masyarakat Islam yang terdiri dari berbagai latar belakang sosio-kultural, maka pemetaan kelompok sasaran Penyuluh Agama Islam penting dilakukan untuk memudahkan dalam memilih metode pendekatan dan menentukan materi bimbingan atau penyuluhan yang relevan dan benar-benar dibutuhkan oleh kelompok sasaran.

### **3. Konsep keluarga sakinah dalam perspektif Islam**

#### **a. Keluarga dalam perspektif terminologis**

Keluarga merupakan wilayah unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan atau pernikahan yang terdiri atas ayah/suami, ibu/istri, dan anak.<sup>24</sup> Jadi bangunan keluarga tersebut akan mencapai kekuatan yang hakiki jika berhasil atau berpengaruh di tengah-

---

<sup>24</sup>Mufidah Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 73.

tengah lingkungannya, karena keluarga memiliki peran yang penting dalam pembentukan masyarakat. Keluarga adalah pranata awal pendidikan primer bagi seorang manusia. Bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan sendi-sendi pendidikan yang fundamental. Maka keluarga adalah pemberi pengaruh utama, untuk mencapai keluarga atau rumah tangga yang diberkahi Allah SWT diperlukan berbagai kesiapan dan ilmu yang cukup. Hal ini harus dimiliki oleh setiap individu yang akan berumah tangga, baik pihak laki-laki maupun perempuan sehingga masing-masing tahu apa hak dan kewajiban serta posisinya jika sudah berkeluarga. Sebab bila seseorang menikah, tetapi tidak tahu bagaimana memposisikan diri, maka rumah tangga adalah awal dari masalah.

Kata *usrah* (keluarga) dalam kamus Bahasa Arab diambil dari kata *al-asr* (membelenggu), *al-asr* secara bahasa berarti ikatan, apabila dikatakan seseorang membelenggunya berarti mengikatnya. Pengambilan kata *usrah* (keluarga) dari kata *al-asr* atau *al-qaid* (ikatan) adalah dengan memberikan beban kepada manusia yaitu tanggung jawab. Dengan demikian, maka kata *usrah* dalam Bahasa Arab diambil dari kata tanggungjawab. Mengingat kata *usrah* yang terdapat dalam Bahasa Inggris itu berdasarkan pada hubungan. Penghidupan secara materi, maka kata *usrah* dalam kata Bahasa Inggris berarti family, yaitu sekelompok manusia yang hidup di bawah satu atap.<sup>25</sup>

*Usrah* (keluarga) adalah sekelompok laki-laki dengan keluarga besarnya, *usrah* secara bahasa diambil kata *al-asr* dan *al-qaid* (ikatan), akan tetapi makna keluarga menurut pandangan Islam itu bukan ikatan atau

---

<sup>25</sup>Suhailah Zainul 'Abidin Hammad, *Menuai Kasih Sayang di Tengah Keluarga*, (Jaksel: PT. Mustaqim, 2002), hlm. 10.

tanggung jawab sebagaimana makna secara bahasa, melainkan bermakna ketenangan jiwa. Islam menetapkan kalimat *ahl* (keluarga) untuk menunjukkan arti *usrah*. Dan *ahl* (keluarga) menurut bahasa arab diambil dari kata *fi'il*, yaitu *ahila* dengan wazan *radlia* yang bermakna keramahan yaitu ketentraman, kesunyian dan ketenangan.<sup>26</sup>

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah hubungan yang terikat karena darah, perkawinan dan adopsi yang terdiri dari orangtua dan anak yang merupakan inti dari keluarga itu sendiri yang bertempat tinggal di bawah satu atap, dimana besar sekali pengaruhnya terhadap pertumbuhan kepribadian seorang individu.

Di dalam keluargalah manusia pertama kali belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain. Belajar bekerjasama dan bersosialisasi yang semuanya tidak terlepas dari hubungan yang baik dari para anggota keluarga terutama orangtua dan anak sebagai inti keluarga. Allah SWT berfirman dalam Surat Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.*(QS: Ar-Ruum : 21).

Adapun tugas pokok manusia di dalam kehidupan adalah untuk mendekatkan diri atau mengabdikan kepada Allah dan bukan untuk membenci-Nya. Inilah perbedaan antar sifat manusia dengan sifat ke hewanan manusia.

<sup>26</sup>Suhailah, *Menuai*, hlm. 17-18.

Keluarga Islam adalah keluarga manusia yang berdasarkan pada pemberiannya dan hukum pada kepentingan. Dengan demikian, maka seorang bapak itu memberikan keamanan, seorang ibu memberikan kasih dan sayang dan anak-anaknya memberikan senyuman kerelaan. Maka pernikahan, sebagai salah satu proses dalam pembentukan keluarga, merupakan perjanjian sakral (*mitsaq ghalizh*) antara suami dan istri.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia sampai saat ini, masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, akhlak karimah dalam konteks bermasyarakat, bahkan menjadi buruknya generasi suatu bangsa, ditentukan pula untuk pembentukan pribadi dalam keluarga.<sup>27</sup>

#### **b. Memahami Makna Keluarga Sakinah**

Kata keluarga sakinah adalah gabungan dua kata, yaitu keluarga dan sakinah yang masing-masing kata mempunyai konsep sendiri-sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “keluarga” dikategorikan sebagai kata benda yang berarti ibu dan bapak beserta anak-anaknya, sanak saudara atau kaum kerabat. Keluarga juga bisa dimaknai sebagai seisi rumah yang menjadi tanggungannya, yang dalam bahasa Jawa disebut *batih*.<sup>28</sup>

Secara sederhana, keluarga dapat diartikan sebagai bentuk masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami isteri sebagai sumber intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya

---

<sup>27</sup>Mufidah Ch, *Paradigma Gender* (Malang: PT. Bayu Media Publishing, 2003), hlm. 74.

<sup>28</sup>Mufidah, *Paradigma*, hlm. 73.

tidaknya keluarga adalah pasangan suami isteri, baik mempunyai anak atau tidak mempunyai anak.<sup>29</sup> Namun kata keluarga dalam kehidupan sehari-hari dipakai dalam pengertian yang lebih luas, di antaranya :

- 1) Sanak saudara, kaum kerabat
- 2) Orang seisi rumah, suami- istri, anak, batih
- 3) Orang orang yang berada dalam naungan satu organisasi atau sejenisnya, seperti keluarga besar TNI, keluarga NU atau Muhammadiyah
- 4) Masyarakat terkecil berbentuk keluarga atau lainnya.<sup>30</sup>

Sedangkan kata “sakinah” merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kedamaian, ketenteraman, ketenangan, kebahagiaan.<sup>31</sup> Dalam Islam, kata sakinah mengacu pada ketenangan dan kedamaian dalam hati atau jiwa yang datangnya dari Allah SWT. Kata tersebut disebut 6 kali dalam Alquran, yaitu al-Baqarah: 248, at-Taubah : 26 dan 40, surat al-Fath : 4, 18 dan 26. Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa sakinah itu didatangkan ke dalam hati para nabi dan orang yang beriman agar tidak gentar dalam menghadapi rintangan ataupun musibah. Sehingga sakinah juga dapat dipahami sebagai “sesuatu yang memuaskan hati”.<sup>32</sup>

Kata keluarga sakinah secara gramatikal adalah dua kata yang saling melengkapi. Kata sakinah adalah keterangan atau sifat yang menerangkan kata keluarga. Dengan demikian kata “keluarga sakinah” menurut Zaitunah Subhan, bisa diartikan sebagai keluarga yang, atau dalam keadaan, tenang

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005), hlm. 4.

<sup>30</sup>Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 1.

<sup>31</sup>Zaitunah, *Membina*, hlm. 2.

<sup>32</sup>Zaitunah, *Membina*, hlm. 3.

dan tentram, bahagia lahir maupun batin serta tidak gentar dalam menghadapi cobaan atau ujian yang terjadi dalam rumah tangga atau keluarga.<sup>33</sup>

Pengertian keluarga sakinah secara terminologis tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan Zaitunah Subhan di atas. Hasan Basri misalnya, menjelaskan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang dan tentram, rukun dan damai. Dalam keluarga itu terjalin hubungan mesra dan harmonis, di antara semua anggota keluarga dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.<sup>34</sup>

Definisi lebih rinci tentang keluarga sakinah dikemukakan oleh Departemen Agama RI. Berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor: D/7/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa :

“Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.”<sup>35</sup>

Definisi keluarga sakinah menurut Departemen Agama di atas menurut penulis merupakan pengertian yang paling memadai. Definisi tersebut memuat prasyarat dari terbentuknya keluarga sakinah, yaitu perkawinan yang sah dan juga deskripsi keadaan atau ciri-ciri keluarga sakinah dalam kesehariannya, beserta pola hubungan intern keluarga

---

<sup>33</sup>Zaitunah, *Membina*, hlm. 6.

<sup>34</sup>Hasan Basri, *Membina Keluarga Sakinah*, cet. IV, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), hlm. 16.

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah* (Bandung: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Barat Bidang Urusan Agama Islam, 2001), hlm. 21.

maupun dengan lingkungan sosial sekitarnya yang merefleksikan nilai-nilai agama yang dianut.

**c. Varian fungsi keluarga: sebuah pijakan konseptual menuju keluarga sakinah mawaddah wa rahmah**

Keluarga sebagai komunitas manusia yang paling dasar terdapat berbagai bentuk dan ukuran. Para ahli sosiologi menyajikan fungsi-fungsi utama keluarga bagi anggota antara lain: *pertama*, menyediakan suatu konteks hubungan seksual, reproduksi dan pendidikan anak-anak. *Kedua*, status sosial dan bantuan ekonomi. *Ketiga*, suasana dan tempat hangat bagi anggota keluarga.<sup>36</sup>

Secara sosiologis dalam kutipan Djudja Sudjana dikemukakan ada tujuh macam fungsi keluarga sebagai berikut:

- 1) Fungsi biologis, yaitu bertujuan agar memperoleh keturunan dan dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab.
- 2) Fungsi edukatif, yaitu keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak-anaknya menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognitif, afektif maupun psikomotor. Fungsi edukatif itu merupakan bentuk pemeliharaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akalunya.

---

<sup>36</sup>Jone Cang Peck, *Wanita dan Keluarga Kepenuhan Jati Diri dalam Perkawinan dan Keluarga* (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 1991), hlm. 17.

- 3) Fungsi religius, yaitu keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya.
- 4) Fungsi protektif, yaitu dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya.
- 5) Fungsi sosialisasi, yaitu berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, maupun memegang norma-norma kehidupan secara universal baik interrelasi dalam keluarga maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya.
- 6) Fungsi rekreatif, yaitu menciptakan kondisi keluarga saling menghargai, menghormati, demokrasi dan mampu mengakomodasi aspirasi masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “*rumahku adalah surgaku*”.
- 7) Fungsi ekonomis, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktivitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana dapat bertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.<sup>37</sup>

Ditinjau dari ke tujuh fungsi keluarga tersebut, jelaslah bahwa keluarga memiliki fungsi yang signifikan dalam pembentukan individu.

---

<sup>37</sup>Mufidah, *Paradigma*, hlm. 75.

Oleh karena itu, keseluruhan fungsi tersebut harus terus-menerus dipelihara. Jika salah satu dari fungsi tersebut tidak berjalan, akan terjadi ketidakharmonisan dalam sistem keteraturan dalam keluarga sehingga, fungsi keluarga sangat penting sekali karena untuk membentuk, membina keluarga sakinah.

#### d. Kriteria keluarga sakinah

Kriteria yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah dasar ukuran atau standar acuan untuk menilai apakah suatu keluarga dapat dikategorikan sakinah atau bukan. Rafiudin mengemukakan lima hal yang menjadi ciri-ciri atau tanda keluarga sakinah. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Terwujudnya kesadaran akan kewajiban sebagai suami-istri
- 2) Terwujudnya hubungan suami-istri secara harmonis
- 3) Terwujudnya hubungan baik antara anggota keluarga serta lingkungan
- 4) Terciptanya nilai-nilai agama dalam keluarga
- 5) Terciptanya keakraban orang tua dengan anak<sup>38</sup>

Departemen Agama RI dalam program pembinaan keluarga sakinah, juga telah menyusun kriteria-kriteria umum keluarga sakinah berikut tolok ukur detailnya. Kondisi keluarga dibagi dalam lima kategori yaitu keluarga pra sakinah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III dan keluarga sakinah plus. Berikut penjelasan beserta tolok ukur umumnya.<sup>39</sup>

- 1) Keluarga pra sakinah.

<sup>38</sup>Rafiudin, *Mendambakan Keluarga Tentram (Keluarga Sakinah)*, (Semarang: Intermasa, 2001), hlm. 6-10.

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah* (Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005), hlm. 25-28.

Keluarga pra sakinah atau belum sakinah adalah keluarga-keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (*basic need*) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan. Tolok ukur umumnya adalah<sup>40</sup>:

- a) Keluarga yang dibentuk melalui perkawinan yang tidak syah.
  - b) Tidak sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
  - c) Tidak memiliki dasar keimanan.
  - d) Tidak melakukan shalat wajib.
  - e) Tidak mengeluarkan zakat fitrah.
  - f) Tidak menjalankan puasa wajib.
  - g) Tidak tamat SD, dan tidak dapat baca tulis.
  - h) Termasuk kategori fakir dan atau miskin.
  - i) Berbuat asusila.
  - j) Terlibat perkara-perkara kriminal
- 2) Keluarga sakinah I

Keluarga sakinah I adalah keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dan keluarganya, mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya. Ciri dan tolok ukurnya adalah sebagai berikut :

<sup>40</sup>Tolok ukur yang dimaksud disusun untuk mengukur keberhasilan program. Dalam prakteknya tolok ukur ini dapat dikembangkan sesuai situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi obyek program.

- a) Perkawinan sesuai dengan peraturan syariat dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dengan kata lain perkawinan berstatus sah secara hukum.
  - b) Keluarga memiliki surat nikah atau bukti lain, sebagai bukti perkawinan yang sah.
  - c) Mempunyai perangkat shalat, sebagai bukti melaksanakan shalat wajib dan dasar keimanan.
  - d) Terpenuhi kebutuhan makanan pokok, sebagai tanda bukan tergolong fakir dan miskin.
  - e) Masih sering meninggalkan shalat.
  - f) Jika sakit sering pergi ke dukun.
  - g) Percaya terhadap takhayul.
  - h) Tidak datang di pengajian atau majelis taklim.
  - i) Rata-rata keluarga tamat atau memiliki ijazah SD
- 3) Keluarga sakinah II

Keluarga sakinah II yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan di samping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah, infaq, zakat, amal jariyah menabung dan sebagainya. Tolok ukur keluarga sakinah II selain memiliki kriteria Keluarga Sakinah I, keluarga tersebut hendaknya :

- a) Tidak terjadi perceraian, kecuali sebab kematian atau hal sejenis lainnya yang mengharuskan terjadinya perceraian itu.
- b) Penghasilan keluarga melebihi kebutuhan pokok, sehingga bisa menabung.
- c) Rata-rata keluarga memiliki ijazah SLTP.
- d) Memiliki rumah sendiri meskipun sederhana.
- e) Keluarga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan sosial keagamaan.
- f) Mampu memenuhi standar makanan yang sehat serta memenuhi empat sehat lima sempurna.
- g) Tidak terlibat perkara kriminal, judi, mabuk, prostitusi dan perbuatan amoral lainnya.

#### 4) Keluarga sakinah III

Keluarga sakinah III adalah keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya. Tolok ukur keluarga sakinah III selain memiliki kriteria Keluarga Sakinah II, keluarga tersebut hendaknya:

- a) Aktif dalam upaya meningkatkan kegiatan dan gairah keagamaan di masjid-masjid maupun dalam keluarga.
- b) Keluarga aktif dalam pengurus kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.
- c) Aktif memberikan dorongan dan motifasi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta kesehatan masyarakat pada umumnya.

- d) Rata-rata keluarga memiliki ijazah SMA ke atas.
- e) Mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf senantiasa meningkat.
- f) Meningkatkan pengeluaran qurban.
- g) Melaksanakan ibadah haji secara baik dan benar, sesuai tuntunan agama dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

5) Keluarga sakinah III plus

Keluarga sakinah III plus adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya. Tolok ukur keluarga sakinah III plus selain telah memenuhi kriteria keluarga sakinah III, keluarga tersebut juga hendaknya :

- a) Keluarga yang telah melaksanakan ibadah haji dan dapat memenuhi kriteria haji yang mabrur.
- b) Menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh organisasi yang dicintai oleh masyarakat dan keluarganya.
- c) Mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah, jariah, wakaf meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
- d) Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat sekelilingnya dalam memenuhi ajaran agama.
- e) Keluarga mampu mengembangkan ajaran agama.
- f) Rata-rata anggota keluarga memiliki ijazah sarjana.
- g) Nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah tertanam dalam kehidupan pribadi dan keluarganya.

- h) Tumbuh berkembang perasaan cinta kasih sayang secara selaras, serasi dan seimbang dalam anggota keluarga dan lingkungannya.
- i) Mampu menjadi suri tauladan masyarakat sekitarnya

#### e. Upaya mewujudkan keluarga sakinah

Terwujudnya keluarga sakinah tentu bukan sesuatu yang terberi, yang bisa datang tanpa diusahakan. Keluarga sakinah adalah keadaan yang harus diusahakan atau diupayakan dalam mewujudkannya. Zaitunah Subhan menyatakan ada beberapa aspek yang mendukung terwujudnya keluarga sakinah.<sup>41</sup> Aspek tersebut adalah :

##### 1) Aspek agama

Dalam mewujudkan keluarga sakinah, pembentukan pribadi yang bertakwa sangat menentukan. Di sinilah pentingnya pembinaan agama bagi anggota keluarga. Karena agama adalah pijakan dasar dalam membangun rumah tangga yang sakinah. Pembinaan ini mencakup beberapa objek sasaran, yaitu:

- a) Pembinaan agama bagi ayah dan ibu
- b) Pengamalan amar ma'ruf nahi mungkar
- c) Pembentukan jiwa agama bagi anak-anak

##### 2) Aspek ekonomi

Kesejahteraan ekonomi merupakan hal penting dalam keluarga. Ketidakstabilan ekonomi bahkan seringkali menjadi alasan keretakan rumah tangga. Bahkan persoalan ekonomi seringkali juga bisa

---

<sup>41</sup>Zaitunah, *Membina*, hlm. 50-53.

mempengaruhi keimanan seseorang. Disini pengaturan keuangan keluarga menjadi penting. Karena kestabilan ekonomi keluarga tergantung dari kemampuan keluarga dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran keuangan. Agar dapat menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran, seseorang minimal harus mampu merencanakan anggaran rumah tangga, menambah semangat kerja dan meningkatkan pendapatan.

Secara lebih detail, Syahmini Zaini, merumuskan upaya mewujudkan keluarga sakinah yang disebutnya sebagai unsur unsur mewujudkan keluarga sakinah.<sup>42</sup> Unsur unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Mewujudkan Harmonisasi Hubungan Suami Isteri

Upaya mewujudkan harmonisasi hubungan suami isteri dapat dicapai antara lain melalui:

- (1) Adanya Saling Pengertian
- (2) Saling Menerima Kenyataan
- (3) Saling Melakukan Penyesuaian Diri
- (4) Memupuk Rasa Cinta.
- (5) Melaksanakan Asas Musyawarah.
- (6) Suka Memaafkan.
- (7) Berperan Serta Untuk Kemajuan Bersama

b) Membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan

Hidup berkeluarga bukan hanya persoalan dua orang, suami dan istri, saja. Dalam praktiknya, keluarga adalah bagian dari keluarga

<sup>42</sup>Syahmini Zaini, *Membina Rumah Tangga Bahagia* (Jakarta: Kalamulia, 2004), hlm.10-13.

yang lebih besar dan juga anggota masyarakat. Dengan demikian membina hubungan baik dengan berbagai pihak mutlak diperlukan. Berikut secara rinci hubungan anggota keluarga dengan pihak-pihak terkait:

(1) Hubungan antara anggota keluarga

Karena hubungan persaudaraan yang lebih luas menjadi ciri dari masyarakat kita. Hubungan antara sesama keluarga besar harus terjalin dengan baik antara keluarga dua belah pihak. Suami harus baik dengan pihak keluarga isteri demikian juga isteri dengan pihak keluarga suami.

(2) Hubungan dengan tetangga dan masyarakat

Tetangga merupakan orang-orang terdekat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya sangatlah janggal kalau hubungan dengan tetangga tidak dapat perhatian. Begitu penting hubungan baik dengan semua pihak dengan sebuah pihak, karena pada dasarnya manusia itu saling membutuhkan dan kebutuhan-kebutuhan seseorang merupakan tingkatan dan mata rantai yang semakin memanjang.

- c. Terwujudnya kehidupan beragama dan ubudiyah (ibadah) dalam keluarga dengan menciptakan suasana keagamaan keluarga.
- d. Peningkatan pendidikan baik kualitas maupun kuantitas antara lain:
- (1) Pendidikan ke-Tuhanan yang Maha Esa (Tauhid)
  - (2) Pendidikan Iptek
  - (3) Pendidikan keterampilan
  - (4) Pendidikan akhlak

- (5) Pendidikan kemandirian
- e. Kesehatan keluarga yang terjaga dengan baik dengan melakukan beberapa kegiatan antara lain:
  - (1) Prilaku hidup bersih dan sehat.
  - (2) Kebersihan rumah dan lingkungan
  - (3) Olahraga keluarga secara rutin
  - (4) Gizi keluarga terjaga
- f. Ekonomi keluarga yang stabil dengan kegiatan antara lain:
  - (1) Pengendalian keuangan
  - (2) Pembudayaan menabung
  - (3) Memanfaatkan pekarangan atau industri rumah tangga
- g. Hubungan fungsional yang seimbang, serasi dan selaras dalam keluarga dan antar keluarga dengan lingkungan antara lain:
  - (1) Menciptakan hubungan yang komunikatif antar anggota keluarga
  - (2) Mengembangkan dan membina akhlak mulia dalam keluarga
  - (3) Menumbuhkan rasa memiliki dalam keluarga
  - (4) Mengembangkan kecintaan pada lingkungan.

#### **4. Komunitas *punk* dalam perspektif sosiologis**

##### **a. Pengertian komunitas *punk***

Kata *punk*, seperti yang ditulis Francis Elizabeth Stewart dalam tesisnya “*Punk is my Religion*”, adalah kata yang asal katanya tidak diketahui dalam kosakata bahasa Inggris. Dalam kamus Inggris Oxford dijelaskan kata *punk* pertama kali mulai muncul dalam literatur di abad ke-

15 dan digunakan untuk menerangkan seseorang yang diperdagangkan untuk kepentingan seksual, seperti pelacur.

Semenjak tahun 1890-an kata *punk* mulai muncul dalam beberapa literatur sebagai istilah untuk menggambarkan orang yang tidak punya identitas, penjahat atau preman. Pada tahun 1920 di Amerika kata *punk* bergeser penggunaannya sebagai kata untuk menggambarkan seseorang yang tidak berpengalaman, seorang amatir atau orang tidak dewasa. *Punk* tidak muncul sebagai deskripsi istilah musik sampai tahun 1970-an, dan hal itu menandakan bahwa kata *punk* tidak digunakan deskripsi positif sampai 1970-an.<sup>43</sup>

Lebih jauh Francis memaparkan bahwa kata *punk* dikaitkan dengan istilah musik muncul pertama kali di Amerika, tepatnya di Chicago. Pada 22 Maret 1970 dalam konser di Chicago Tribune, Band Anarchoprankster The Fugs menyebut musiknya dengan nama “*Punk Rock*”. Pada tahun 1975, John Holstromm dan Ged Dunn menciptakan sebuah majalah yang mereka beri judul *Punk*, yang mengulas berbagai genre rock baru. Sejak saat itu banyak kritikus Amerika menggunakan kata *punk* untuk menggambarkan ekspresi bermusik alternatif. Pada akhir 1976, band-band seperti Sex Pistols, The Clash dan The Damned di London, dan Televisi dan Ramones di New York City yang diakui sebagai pelopor gerakan musik baru.

Namun *punk* tidak hanya masalah musik, *punk* juga dihubungkan dengan masalah mode, dandanan atau penampilan. Lebih jauh *punk* juga dikaitkan dengan ideologi atau gerakan tertentu, sehingga mendefinisikan

---

<sup>43</sup>Francis Elizabeth Stewart, *Punk Rock Is My Religion: An Exploration of Straight Edge Punk As a Surrogate of Religion*, Thesis School of Languages, Cultures and Religions, (University of Stirling, UK, 2011), hlm. 68.

*punk* adalah hal yang mudah. Untuk itu, dalam kajian ini penulis menjadikan definisi yang dikemukakan Francis sebagai acuan. Hal ini dengan pertimbangan bahwa definisi yang dikemukakan Francis adalah definisi operasional untuk sebuah penelitian. Francis mendefinisikan *punk* sebagai :

“a music-based oppositional subculture characterised by expressions of estrangement, frustration and disenchantment, as a form of resistance that has evoked a sense of identity, authenticity and community for its followers and adherents.”<sup>44</sup>

(Sebuah Subkultur perlawanan berbasis musik yang ditandai dengan ekspresi keterasingan, frustasi, dan kekecewaan, sebagai bentuk perlawanan yang membangkitkan rasa identitas, keontektikan, dan kebersamaan bagi pengikut dan penganutnya).

#### b. Sejarah singkat *punk* (dari musik sampai subkultur)

Kata *punk*, seperti dikemukakan Widya, pertama kali muncul dalam esai tahun 1970 berjudul “The *Punk* Muse: The True Story of Protopathic Spiff Including the Lowdown on the Trouble-Making Five-Percent of America’s Youth” yang ditulis Nick Tosches di majalah *Fusion*. *Punk* yang dimaksud Nick adalah bentuk musik bawah tanah (*underground*) yang menggugat konsepsi musik konvensional di Amerika kala itu.<sup>45</sup>

Kemunculan musik *punk* di samping karena adanya kebosanan terhadap musik konvensional juga merupakan ekspresi kegelisahan generasi muda kelas menengah ke bawah Amerika akibat resesi ekonomi yang sangat parah di Amerika sejak awal 1970-an. Krisis moneter dan kondisi politik yang kacau saat itu mendorong mereka untuk menciptakan identitas untuk bersuara.

Selanjutnya, sejak ulasan Nick Tosches, istilah *punk* semakin populer tidak hanya sebagai musik bawah tanah, namun juga sebagai simbol yang

<sup>44</sup>Stewart, *Punk*, hlm. 71.

<sup>45</sup>Widya, *Punk Ideologi Yang Disalahpahami* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm. 13.

memuat konsepsi yang menggambarkan sesuatu yang menantang, mengganggu, dan mengancam, yakni sesuatu yang “menarik ke sisi yang lebih gelap”. Kedatangan *punk* sebagai sebuah budaya perlawanan atas kebosanan dan kegelisahan dalam masyarakat ditandai dengan poster yang disebar di kota New York, berbunyi: “*watch out! punk is coming!*”<sup>46</sup>

Diskripsi berbeda mengenai awal kemunculan komunitas *punk* dikemukakan Dick Hebdige. Hebdige mengemukakan bahwa kemunculan *punk* pertama kali bukan di Amerika, namun di Inggris. Dalam bukunya *Asal Usul dan Ideologi Subkultur Punk*, Hebdige menggambarkan bahwa *punk* merupakan subkultur pemuda yang berasal dari kalangan kelas pekerja sebagai tanggapan atas kehadiran komunitas kulit hitam yang cukup besar di Inggris. Hal ini tidak terlepas dari sejarah hidup sosial ekonomi, identitas rasial, politik dan budaya di Inggris.<sup>47</sup>

Walaupun dua penjelasan di atas berbeda dalam menyebut awal mula timbulnya komunitas *punk*, namun keduanya sama dalam menjelaskan alasan kemunculan dan bentuk ekspresi gerakan *punk*. Ekspresi tersebut mengisyaratkan bahwa *punk* merupakan reaksi terhadap ketidakpuasan atas kondisi dan budaya yang dianggap dominan. Reaksi kritis tersebut terjadi di kalangan kelas pekerja yang merasa dirugikan atas dominasi kapitalisme yang hanya menguntungkan kaum borjuis kelas atas. Ekspresi tersebut kemudian dilampiaskan pada beragam aktivitas dalam ranah seni dan budaya di komunitas *punk*.

---

<sup>46</sup>Stewart, *Punk*, hlm.14.

<sup>47</sup>Dick Hebdige, *Asal-Usul dan Ideologi Subkultur Punk* (Yogyakarta : Penerbit Buku Baik, 1999) hlm. 192.

Saat ini *punk* telah berkembang ke berbagai negara sebagai sebuah sub kultur, yaitu budaya yang menyimpang dari kebudayaan dominan. Di Indonesia *punk* tidak hadir karena gejolak yang terjadi sebagaimana di Amerika ataupun Inggris, tetapi cenderung muncul karena kerinduan akan sesuatu yang baru sebagai aktualisasi para remaja. Masuknya *punk* ke Indonesia berkat pemberitaan media mainstream. Kultur *punk* dikenal pertama pertama kali dalam bentuk musik dan fesyen.<sup>48</sup>

Musik *punk* dikenal sejak akhir tahun 70-an atau awal 80-an tetapi baru mengalami perkembangan pesat pada tahun 1990-an di Jakarta. Kemudian lahirlah generasi pertama *punk* di Jakarta dengan sebutan Young Offender (Y.O), yaitu nama komunitas anak-anak muda yang memiliki arti makna dari simbol-simbol *punk* dan Young Offender (Y.O) tampil sebagai kelompok *punk* bergaya, penampilan, mohawk, spiky hair, kalung rantai, sepatu boots dan bertukar pikiran dengan menggunakan atribut-atribut *punk* sebagai gaya penampilan mereka saat berkumpul.<sup>49</sup> Saat ini komunitas *punk* telah tersebar ke semua penjuru tanah air, utamanya di kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, dan Malang.<sup>50</sup>

### c. *Punk* sebagai genre musik anti kemapanan

*Punk* pada awalnya adalah jenis musik yang berusaha menciptakan genrenya sendiri. Walaupun pada awalnya, musik *punk* lebih dekat dengan

<sup>48</sup>Hebdige, *Asal-Usul*, hlm. 117.

<sup>49</sup>Siti Sugiyati, *Fenomena Anak Punk Dalam Perspektif Teori Michel Foucault, Agama Dan Pendidikan*, Skripsi sarjana Pendidikan, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyan dan Keguruan UIN Jakarta ,2014), hlm. 2.

<sup>50</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Punk>

rock, namun dari waktu ke waktu musik *punk* berkembang menjadi berbagai macam corak atau genre. Berikut beberapa aliran musik *punk* :<sup>51</sup>

#### 1) Anarcho *punk*

Anarcho *punk* adalah sub-budaya yang menggabungkan musik *punk* dan politik anarkisme. Kebanyakan dari para anarcho *punk* adalah pendukung isu-isu hak hewan, kesetaraan ras, antihomofobia, feminisme, otonomi kerja, gerakan anti-perang dan gerakan anti-globalisasi. Mereka menganut antikapitalis. Dapat dikatakan mereka menutup diri dengan orang lain dan kekerasan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Tidak jarang mereka juga terlibat bentrokan dengan sesama komunitas yang lain. Hal ini dikarenakan anarcho *punk* secara umum percaya terhadap tindakan langsung, meskipun perwujudannya bervariasi. Beberapa di antaranya percaya bahwa kekerasan dan kerusakan properti adalah suatu cara yang dapat diterima untuk mencapai perubahan sosial. Kekerasan itu semisal kerusuhan, pengrusakan, mengejek, melakukan penyerangan, sabotase, dan yang paling ekstrem yaitu pengeboman. *Punk* rock semakin lama bermetamorfosis menjadi preman rock.

#### 2) Ska *punk*

Ska *punk* merupakan gabungan antara *punk* dengan musik asal Jamaica yang biasa disebut reggae. Mereka juga memiliki jenis tarian tersendiri yang biasa mereka sebut dengan skanking atau pogo. Tarian enerjik ini sesuai dengan musik dari ska *punk* yang memiliki beat-beat

---

<sup>51</sup>Dwi Prastika, *Perilaku Komunikasi Anak Punk Di Surabaya*, Skripsi Sarjana Komunikasi, (Surabaya: Fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan ampel Surabaya, 2016), hlm. 50-55.

yang cepat. Band-band yang beraliran ska *punk* di Indonesia seperti Tipe-X dan Souljah.

### 3) Classic *punk* Rock

Musik *punk* rock klasik sangat kental rock n'roll-nya. Di Inggris dan Amerika pada 1970-an sampai 1980-an terinspirasi oleh The Beatles dan Elvis Presley yang temponya sedikit dipercepat dan diperkasar yang membuat musik tersebut sampai sulit diterima pada masa itu. Sementara generasi mudanya tidak peduli. Mereka menganggap bahwa musik sebelum ini kedengaran membosankan. Diikuti dengan keadaan keluarga yang terlalu mengekang, mereka menjadi jenuh terhadap lingkungan sekitar. Beberapa band yang berkibar pada masa itu yakni Sex Pistols, dan Ramones.

### 4) Hardcore Shcool

Tipikal lagu hardcore biasanya sangat pendek, cepat, dan keras. Lagu-lagunya bertemakan politik, kebebasan berpendapat, kekerasan, pengasingan diri dari masyarakat, straight edge, perang, dan tentang subkultur hardcore itu sendiri. Band hardcore di Indonesia yang terkenal seperti Outright dan Fraud.

### 5) Pop *punk*

Pop *punk*, sebuah aliran musik yang pernah menjadi mainstream di Amerika ini adalah subgenre dari musik *punk* rock. Dengan menggabungkan musik pop dan *punk* rock terciptalah pop *punk*. Musik yang cukup populer di kalangan remaja ini telah banyak mengalami perubahan dari masa ke masa. Pada tahun 1999 hingga tahun 2004 band-

band pop *punk* sering terlihat di MTV dan acara musik lainnya, lagulagunya sering diputar di radio-radio besar di Amerika. Album *Enema of the State* milik Blink 182 adalah salah satu album yang sangat berpengaruh dalam sejarah Pop *punk*. Band beraliran musik pop *punk* di Indonesia adalah Endank Soekamti dan Superman Is Dead.

#### d. Simbol-simbol komunitas *punk*

Kaum *punkers* memiliki beberapa simbol dalam komunitasnya. Simbol tersebut sekaligus merupakan identitas yang membedakan dengan komunitas lainnya. Febryan Muslich mendiskripsikan Beberapa simbol kaum *punkers*.<sup>52</sup>

##### 1) Gaya potongan rambut mohawk

potongan rambut model ini berasal dari suku Indian yang bermakna anti-penjajahan. Pada saat amerika dijajah oleh Inggris, salah satu tokoh yang berasal dari inggris menganggap ini sebagai wujud perjuangan dari suku Indian melawan penjajah. Simbol ini menunjukkan bahwa *punkers* sangat menentang penjajahan. Penolakan terhadap penjajahan mereka wujudkan dengan memotong rambutnya dengan model Mohawk.

##### 2) Rantai yang dikenakan di saku belakang celana

Rantai bermakna wujud solidaritas dari kelompok. Rantai yang biasa dikenakan menghubungkan saku belakang dengan ikat pinggang.

##### 3) Tato

Tato merupakan wujud kecintaan kaum *punkers* terhadap seni. Tato yang melekat di tubuh mereka jenisnya beraneka ragam, tidak ada suatu

<sup>52</sup>Febryan Muslich dan Ali Imron, *Subaltern: Agama Kaum Punkers*, Jurnal Paradigma. Volume 2 Nomor 2 Tahun 2014, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2014), hlm. 13.

gambar tato yang menjadi ciri khas. Kaum *punkers* memiliki kecintaan pada seni selain melalui alunan musik, mereka wujudkan dengan menggambar badan mereka dengan aneka tato.

#### 4) Piercing (tindik)

Tindik menunjukkan bahwa mereka kebal, kuat menahan rasa sakit. Tindik biasa dikenakan di beberapa bagian wajah telinga, hidung, bibir bahkan di atas alis mereka. Semakin banyak tindik yang dipasang di tubuh mereka semakin kuat diri mereka.

#### 5) Sepatu boot

Boot adalah sepatu dengan selubung tinggi, seperti sepatu laras panjang tentara. Boot merupakan ciri khas pekerja di Inggris. Bagi mereka sepatu boot bermakna bekerja keras seperti para pekerja di Inggris. *Punk* awalnya berasal dari pemuda anak para pekerja di Inggris yang menganggap pengangguran yang terjadi karena kesalahan pemerintah.

#### 6) Skinny pant

Skinny pant adalah celana ketat yang biasa dikenakan oleh mereka dalam komunitasnya. Makna dari simbol ini adalah persamaan bagi anggota kaum *Punkers* dalam komunitasnya.

#### 7) Jaket kulit

Merupakan simbol untuk menunjukkan bahwa mereka anti-keseragaman. Jaket kulit menjadi suatu ciri khas yang dapat membedakan mereka dari komunitas lainnya.

### e. Ideologi *punkers*

Berdasarkan penelitian Febrian Muslich berikut ideologi yang diusung komunitas *punk* :<sup>53</sup>

#### 1) Politik

Ideologi politik yang sering diasosiasikan dengan *punk* adalah anarkisme. Tidak salah jika Sex Pistols menyayikan “Anarchy in UK”. Banyak aktivis-aktivis *punk* yang terlibat dalam ideologi politik ini. Kemudian, jikalau sebuah band membantah dirinya berideologi politik sebenarnya mereka justru menjadi bagian dari ideologi politik karena setidaknya mereka pasti tidak puas dengan kebijakannya pemerintahannya. Ketika *punk* bertujuan untuk memperjuangkan ideologinya, kita dapat menyebut mereka dengan Progressive. *Punk* di Indonesia banyak yang beraliran kiri atau kanan.

#### 2) Kemapanan (conformity)

Kemapanan dan ketidakmapanan menciptakan salah satu kesalahpahaman terbesar dalam ideologi *punk*. Sebenarnya persoalan utama dibalik gerakan *punk* adalah kebebasan berpikir. Dalam politik, hal ini menciptakan sekumpulan free thinker yang menganjurkan anarki, dalam musik, free thinker menghasilkan suatu sound atau genre baru dan unik. Kemapanan bagi *punk* dipandang sebagai bahaya sosial karena berpotensi untuk membatasi kebebasan berpikir, yang mana mencegah orang-orang untuk melihat sesuatu yang benar di masyarakat dan sebaliknya memaksa mereka untuk menuruti kehendak mereka yang disebut penguasa dari pemerintahan atau industri musik pop. Anti

---

<sup>53</sup>Febryan, *Subaltern: Agama*, hlm. 5.

kemapanan adalah kemudian sebagai hasil dari *punk*. Bagaimanapun, seseorang yang berpenampilan seperti seorang *punk* dan mendengarkan musik *punk* mungkin dapat dikatakan sebagai bagian dari gerakan *punk*, tapi mereka sebenarnya bukan *punk* yang sebenarnya, karena *punk* adalah sebuah “state of mind”.

### 3) Selling Out

Selling Out atau menjual habis atau berkhianat merupakan salah satu permasalahan yang sampai sekarang masih menjadi dilema dalam gerakan *punk*. Pada umumnya, selling out berkaitan dengan penolakan seseorang atau kelompok didalam suatu komunitas *punk* karena mereka telah keluar dari akar ideologi *punk* yang sebenarnya. Hal tersebut dapat terjadi karena perubahan status, kekuasaan atau kekayaan. Karena *punk* menganut anti-establishment sebagai salah satu bagian penting dari ideologi *punk*, sebuah jaringan label musik independen sangat besar berperan dalam mendistribusikan musik *punk*. Kemudian bagi sebagian komunitas *punk*, cara tersebut dirasa terlalu lambat berkembang dan tidak akan membuat perubahan yang berarti dalam kreativitas bermusik mereka sehingga mereka melanggarnya dengan bergabung dengan major lebal. Bagi komunitas lainnya, hal tersebut tidak dapat dibenarkan. Salah satu contohnya mungkin adalah Superman Is Dead yang serta merta bergabung dengan Sony Music Indonesia.

### 4) Agama

Negara Indonesia ideologi beragama bukan menjadi salah satu persoalan yang besar karena memang mereka hidup dinegara yang

beragama. Namun di dunia barat, kebanyakan *punk* diidentikan dengan kebebasan beragama oleh sebab itu sebagian besar banyak menganut agama alternatif seperti Buddha dan Tao atau yang lainnya dan tidak sedikit yang agnostik atau atheis. Kemudian lahir juga counternya, yaitu *Christian Punk*. Di sini tentu saja kita tidak dapat menyebutnya dengan *Punk Muslim*, tapi lebih tepatnya *Punk Straight Edge* (aliran *punk* yang bertujuan damai dan hidup bersih).

#### 5) DIY (Do It Yourself).

Di akhir tahun 1970an, gerakan *punk* bergerak di lingkungan yang dikontrol oleh mereka yang berideologi berlawanan dengan *punk*. Karena ini bertabrakan dengan gerakan kebebasan, orang-orang dalam *punk scene* mulai menciptakan perusahaan rekaman sendiri, mengatur konser sendiri dan menciptakan alat media sendiri. Kemudian hal-hal ini dikenal dengan gerakan DIY.

#### f. Salah paham ideologi dan persepsi masyarakat tentang komunitas *punk*

Komunitas *punk* seringkali dihubungkan dengan macam-macam pemaknaan negatif. Seringkali *punk* dianggap meresahkan, mengancam, mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Timbulnya pemahaman negatif tersebut tentu berasal dari berbagai sebab. Salah satunya adalah media, John Muncie, seperti dikutip Nisa Irmayati Hidayat, menjabarkan sebuah proses dimana media keliru merepresentasikan kelompok minoritas, menciptakan kepanikan moral, dan menyebabkan terjadinya penguatan norma-norma ideologis.<sup>54</sup>

<sup>54</sup>Nisa Irmayati Hidayat, *Konstruksi Identitas Punk Muslim Dalam Program "Zero To Hero" di MetroTV*, thesis sekolah pascasarjana, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2014), hlm. 4.

Di sisi lain persepsi negatif tentang *punk* itu juga disebabkan oleh realitas hidup kaum *punk* sendiri. Menurut Hebdige, *punk* teralienasi karena kelainan yang mereka tampilkan pada gaya hidup, busana, musik dan ideologi *punk* yaitu “anarki” dan “melawan yang alami”. Berbagai atribut yang disematkan, maupun perilaku yang ditampilkan menjadi dimensi simbolik, menjadi bentuk stigmata, bukti dari pengasingan diri yang disengaja.<sup>55</sup>

Keadaan tersebut juga diperparah dengan kesalahpahaman di kalangan *punker* sendiri mengenai persepsi “menjadi *punk*” oleh sebagian anak muda. Pokoknya, kalau sudah berpakaian ala *punk*, bersepatu boot, ditindik, ditato, mereka sudah *punker*. Sebagian remaja mengartikan *punk* sebagai hidup bebas tanpa aturan. Pemahaman yang salah dan setengah-setengah itu mengakibatkan banyak dari mereka melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat. Salah satu contoh kecilnya mabuk-mabukan di muka umum secara bergerombol atau meminta uang secara paksa kepada masyarakat.

Kemudian masyarakat awam mengenai *punk* menarik kesimpulan bahwa *punk* adalah segerombolan remaja yang berperilaku negatif. Didukung ingar bingar musik *punk* dan lirik yang berisi kecaman perlawanan semakin menyempurnakan miringnya persepsi masyarakat tentang *punk*. Bahkan, ada juga yang menganggap *punk* hanya sekedar aliran musik keras belaka. Padahal, itu bukanlah cerminan dari *punk* sebenarnya.

---

<sup>55</sup>Hebdige, *Asal-Usul*, hlm. 15.

*Punk* adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah, dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan agama) terutama terhadap tindakan yang menindas. Para *punker* mewujudkan rasa itu ke dalam musik dan pakaian. Sederhananya, *punk* menyampaikan kritikan. Mereka hidup bebas dan tetap bertanggungjawab pada setiap pemikiran dan tindakannya.<sup>56</sup>

Oleh sebab itu, mereka menciptakan perlawanan yang hebat dengan realisasi musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan sendiri. Dalam perjalanannya pada suatu kurun waktu, *punk* sempat berkembang sebagai buah kekecewaan dari musisi rock kelas bawah terhadap industri musik yang saat ini didominasi musik rock yang mapan.

*Punk* mencoba melihat dari sudut pandang lain dengan menciptakan lirik-lirik lagu berupa teriakan protes. Bukan hanya lirik tentang teriakan protes para demonstran terhadap kejamnya dunia, melainkan juga menceritakan rasa frustrasi, kemarahan, dan kejenuhan yang semuanya berkompromi dengan hukum jalanan, pendidikan rendah, kerja kasar, pengangguran serta represi aparat, pemerintah, dan figur, penguasa terhadap rakyat. Seandainya masyarakat dan generasi muda mau menilik ideologi awal yang di usung oleh *punk*, maka mereka akan sadar bahwa telah terjadi kesalahan persepsi dan realisasi *punk* di dunia modern.<sup>57</sup>

Perlawanan *punk* tersebut salah satunya termanifestasi dalam gerakan yang biasa dikenal dengan D.I.Y (Do It Yourself). Yaitu gerakan yang ditujukan untuk melawan hegemoni kapitalisme, dengan cara memenuhi

---

<sup>56</sup>Widya, *Punk Ideologi*, hlm. 35.

<sup>57</sup>Widya, *Punk Ideologi*, hlm. 36.

sendiri berbagai macam keperluan kelompoknya, misalnya dengan menciptakan perusahaan rekaman sendiri, mengatur konser sendiri, menciptakan alat media sendiri dan mendistribusikan sendiri album musiknya. Gerakan ini pada akhirnya menjadi semangat menolak segala macam bentuk ketidakadilan atau penindasan yang dialami dengan cara mereka sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Lefebvre dalam Hebdige, mengenai subkultur kaum muda, bahwa mereka menggunakan style sebagai simbol perlawanan terhadap hegemoni budaya.<sup>58</sup>

### **B. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diawal, serta ditunjang dengan adanya landasan teoritik yang ada penelitian ini dirumuskan dalam alur berfikir sebagai berikut : pertama bahwa komunitas punk adalah kumpulan masyarakat dengan karakter khusus yang masuk dalam kategori bermasalah. Kategori bermasalah tersebut berkaitan dengan keakraban mereka dengan hal-hal negatif dan beresiko tinggi yang meresahkan masyarakat. karakter lain yang dominan dalam komunitas *punk* adalah mempunyai kesadaran agama, kesadaran hukum dan moral yang minim. Ditambah lagi dengan pemahaman mereka mengenai ideologi *punk* yang menitikberatkan pada paham anti kemapanan, sehingga ada pemahaman bahwa *punk* dan agama adalah dua hal yang selamanya kontradiktif.

Kedua, salah satu faktor utama yang turut berkontribusi dalam membentuk komunitas *punk* adalah keluarga. Keluarga yang tidak menjalankan fungsinya

---

<sup>58</sup>Hebdige, *Asal-Usul*, hlm. 17.

dengan baik (sakinah) akan mengakibatkan anggota keluarganya, utamanya anak-anak, berpotensi besar menjalani kehidupan yang keliru, termasuk menjadi anak jalanan atau komunitas *punk*.

Ketiga, dengan demikian salah satu usaha yang kontributif untuk mengentaskan masyarakat yang terlibat dalam komunitas *punk* adalah dengan mengoptimalkan fungsi keluarga. Keluarga yang berfungsi dengan baik akan dapat mengentas remaja atau anak yang terlibat dengan komunitas *punk*. Atau paling tidak dapat mencegah anggota keluarga untuk terlibat dalam komunitas tersebut.

Keempat, untuk mewujudkan keluarga yang berfungsi secara optimal diperlukan usaha dari berbagai pihak, termasuk pemerintah. Penyuluh Agama adalah kepanjangan tangan pemerintah yang salah satu tugasnya adalah mewujudkan keluarga yang berfungsi dengan optimal, dalam bahasa Islam disebut keluarga sakinah.

Dengan kata lain penelitian ini berdasar pada asumsi bahwa komunitas *punk* akan bisa dientaskan atau diarahkan menjadi masyarakat yang lebih baik dengan perantara keluarga. Sedangkan untuk menjadi sebuah keluarga yang mampu menjalankan program pengentasan komunitas *punk* tersebut diperlukan peran penyuluh agama.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian, jenis penelitian dapat dilihat dari tujuan, sifat, bentuk dan sudut penerapannya. Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan lebih mengacu pada jenis penelitian lapangan (*field reseach*).<sup>1</sup> Hal ini karena penelitian ini lebih menekankan pada data lapangan sebagai objek yang diteliti, yaitu terkait implementasi peran Penyuluh Agama Islam dalam aktifitas kepenyuluhan di wilayah Kantor Kementerian Agama Kota Malang.

Selain itu penelitian ini disebut juga dengan penelitian deskriptif kualitatif.<sup>2</sup> Hal ini berdasarkan sifatnya yang berupaya memberikan data sedetail mungkin mengenai kondisi sosial, manusia, keadaan dan gejala-gejala lainnya. Maksudnya adalah terutama untuk mempertegas hipotesa-hipotesa agar dapat membantu di dalam memperkuat teori-teori lama, atau di dalam kerangka menyusun teori-teori baru.<sup>3</sup> Oleh karenanya dari hasil pengumpulan data tersebut akan dideskripsikan dan dianalisis terkait dengan pandangan pemerintah di daerah tingkat kecamatan dan masyarakat Kota Malang.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di basis komunitas *punk* di Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang. Pemilihan Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : PT Reneka Cipta, 2006), hlm.10.

<sup>2</sup>Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, terj. Budi Puspo Priyadi, (Yogyakarta: Pustaka Perajar, 2006), hlm. 255.

<sup>3</sup>Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kalitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Press, 2010), hlm. 53.

Sukun Kota Malang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada realitas bahwa kelurahan tersebut merupakan salah satu kantong atau basis dari berbagai kelompok sosial yang rawan atau marginal, seperti komunitas pemulung dan komunitas *punk*. Hal ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang yang menyebutkan bahwa Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun menempati urutan teratas dalam jumlah penduduk miskin di Kota Malang.<sup>4</sup>

### C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis (*empiris dekriptif*).<sup>5</sup> Maksud dari pendekatan sosiologis yaitu penelitian yang memfokuskan kepada realitas empiris yang dipandang sebagai suatu bentuk gejala sosial. Fokus penelitian ini bersifat konkrit dan aktual. Permasalahan yang terjadi terkait dengan implementasi kepenyuluhan diidentifikasi sebagai salah satu bentuk permasalahan yang aktual dan konkrit.

Data yang secara langsung ditemukan di lapangan akan dijadikan sebagai bahan utama dalam mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti. Tujuan yang ingin dicapai dari pendekatan sosial ini adalah berusaha memahami dan menganalisis gejala sosial dari produk hukum dan praktek sosial keagamaan.

Pendekatan kualitatif deskriptif pada penelitian ini berusaha menjabarkan tentang bagaimana praktek pelaksanaan peran para penyuluh agama secara normatif dan bagaimana fakta di lapangannya.

---

<sup>4</sup>Kurnia Wijayanti, Sjamsiar Sjamsudin, Mochamad Rozikin, Upaya Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Di Kantor Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang), Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 10, (Fakultas Administrasi Universitas Brawijaya Malang), hlm. 35-40.

<sup>5</sup>Cik Hasan Bisri, *Pilar-Pilar Penelitian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, (Jakarta : PT. Raja wali Press, 2004), hlm. 304.

## D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data dasar yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya,<sup>6</sup> seperti hasil wawancara berupa keterangan-keterangan dari pihak-pihak yang terkait. Dalam konteks ini, data primer berupa hasil wawancara dengan Penyuluh Agama Islam, yang terdiri dari PNS/ASN dan Penyuluh Agama Honorer (PAH). Penyuluh Agama Honorer (PAH) yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang.

Data primer juga diperoleh dari keterangan tokoh masyarakat di Kelurahan Tanjungrejo. Tokoh masyarakat yang dimaksud adalah *moden* Kelurahan Tanjungrejo, ketua takmir masjid dan lurah.

Selain itu, data primer juga diperoleh dari wawancara dengan anggota komunitas *punk* yang ada di Kelurahan Tanjungrejo.

### 2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data pendukung dalam penelitian kualitatif. Data tersebut bisa berupa kata-kata, tindakan, dokumen tertulis, foto dan statistik.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data sekunder berupa dokumen-dokumen dan literatur (kepuustakaan) yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Data sekunder yang akan digunakan adalah literatur berupa buku-buku, jurnal, koran, majalah serta literatur yang membahas Penyuluh dan Kepenyuluhan Agama Islam. Data sekunder yang

---

<sup>6</sup>Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT. PrasetiaWidyaPratama, 2002), hlm. 56.

<sup>7</sup>Lexy J Moleong, *Metodelogi penulisan*, hlm. 112.

dimaksud adalah publikasi seputar Penyuluhan Agama dan komunitas Punk. Publikasi yang terkait dengan penyuluh Agama berupa Majalah “Bimas Islam”, yang merupakan Publikasi resmi dari Direktorat Jendral Bimas Islam, dan juga publikasi yang ada di media daring (*online*) resmi Dirjen Bimas Islam.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, di antaranya adalah:

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan ini biasanya dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>8</sup> Dalam metode wawancara ini peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang langsung berkaitan dengan masalah kepenyuluhan, yaitu Penyuluh Agama Islam dan tokoh masyarakat Kelurahan Tanjungrejo. Untuk menemukan hasil yang berbeda, maka peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur.<sup>9</sup> Dalam melakukan wawancara dengan para responden. Peneliti memilih responden yang dianggap berkompeten dalam memberikan informasi sesuai dengan penelitian. Hal ini untuk menjaga keakuratan data yang diperoleh dari hasil wawancara.<sup>10</sup>

### 2. Dokumentasi

---

<sup>8</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Cet ke-4 (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 108.

<sup>9</sup>Basrowi. Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 130.

<sup>10</sup>Earl Babbie, *The Practice Of Social Research*, (California : Wadsworth Publishing, 1986), hlm. 128.

Dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menginventarisir catatan, transkrip buku, atau lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumen dapat digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.<sup>11</sup> Dokumen dalam penelitian ini adalah data terkait dengan penyuluhan dan keluarga sakinah yang ada dalam media daring Kemenag Kota Malang.

Dengan menggunakan metode dokumentasi, maka diharapkan penelitian ini lebih terperinci karena sumber yang akan dicari dalam suatu dokumen merupakan sumber penting yang menyangkut obyek.

## F. Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang telah dikumpulkan oleh peneliti dapat dianalisis dengan berbagai bentuk. Salah satu bentuk analisis data yang digunakan yaitu *Content Analysis*.<sup>12</sup> Dalam *Content Analysis* digunakan tiga cara antara lain :<sup>13</sup>

### 1. Reduksi Data (*Reduction*)

Reduksi data merupakan penyajian data yang dihasilkan dari lapangan yaitu berupa hasil wawancara terhadap Penyuluh Agama Islam PNS dan Penyuluh Agama Islam Non PNS Kota Malang serta masyarakat dikumpulkan dan diskripsikan dalam bentuk tulisan secara jelas dan terperinci. Setelah data hasil wawancara tersebut terkumpulkan. Maka, dianalisis dari awal dimulainya

<sup>11</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 135.

<sup>12</sup>*Content Analysis* sering digunakan dalam analisis-*analisis* verifikasi, cara kerjanya sama dengan metode analisis lainnya, *Content Analysis* juga terkadang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif. Penelitian ini memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu serta mengklasifikasikan data-data tersebut dengan kriteria tertentu. Baca Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 85; Baca juga Burhan Bungin (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Raja Wali Persada, 2007), hlm. 230.

<sup>13</sup>Husaini Usman. Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet ke-6, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 86-87.

penelitian. Semua ini bertujuan agar data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu dibutuhkan.

## 2. Display data (*Display*)

Display data adalah upaya menyajikan data dalam bentuk matrik, grafik atau sebagainya. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan dari wawancara terhadap Penyuluh Agama Islam PNS dan Penyuluh Agama Islam Non PNS dan Masyarakat tersebut tidak bertumpuk yang dapat mempersulit peneliti untuk menganalisisnya. Adanya display data ini dapat mempermudah peneliti dalam menganalisis dan menguasai serta memahami data yang telah dihasilkan.

## 3. Konklusi dan verifikasi

Tahap akhir dari pengolahan data di sini adalah penyimpulan dari bahan-bahan penelitian yang diperoleh, dengan maksud agar mempermudah dalam menjabarkannya dalam bentuk penelitian. Hal ini juga bertujuan untuk menjawab apa yang menjadi latar belakang penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan tiga cara, yaitu:<sup>14</sup>

### 1. Diskusi

Diskusi dengan berbagai kalangan yang ahli di bidang kepenyuluhan, dakwah dan para praktisi lapangan yang terjun langsung dalam melaksanakan penyuluhan. Cara ini peneliti lakukan untuk mengeksplorasi dan menghasilkan

---

<sup>14</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Cet ke-4, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 256.

wacana awal dan kesimpulan akhir. Diskusi juga bertujuan untuk mengungkap kebenaran hasil dari penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan dalam menginterpretasi masalah. Diskusi yang dimaksud adalah dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) yang diikuti penyuluh agama, tokoh masyarakat dan aparat desa atau kelurahan.

## 2. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh derajat hasil penelitian yang baik, ketekunan pengamatan peneliti sangat penting dalam menjamin keabsahan dari penelitiannya. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu berupa mengamati permasalahan yang berkembang terkait dengan kepenyuluhan Agama Islam di berbagai daerah. Hal ini juga tidak terlepas dari pengamatan terhadap kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dari akhir tahun 2015 sampai 2017.

## 3. Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu cara untuk memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan satu data dengan data lainnya. Misalnya membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen atau data wawancara dari satu informan dengan informan lainnya. Triangulasi selain digunakan untuk memeriksa kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Dalam konteks penelitian ini dipakai model triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara antara beberapa sumber, yaitu penyuluh agama Islam, komunitas *punk* dan tokoh agama atau moden di lingkungan RW setempat.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Setting Penelitian

##### 1. Latar Sosial Kelahiran Kementerian Agama Kota Malang Sebagai Lembaga yang Menaungi Penyuluh Agama: Sebuah Pijakan Sosiologis *Elan Vital Penyuluh Agama*

Departemen Agama yang sekarang berubah menjadi Kemenag adalah departemen atau kementerian perjuangan, yang kelahirannya tidak dapat dipisahkan dari dinamika perjuangan bangsa. Pada saat bangsa Indonesia berjuang mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diproklamirkan 17 Agustus 1945, maka berkat usulan dari para anggota Komite Nasional Indonesia Pusat, agar urusan Agama tidak ditangani secara sambilan maka dipandang perlu dibentuk Kementerian Agama, sekitar 5 bulan kemudian tepatnya tanggal 3 Januari 1946 lahirlah Departemen Agama dengan Penetapan Pemerintah Nomor 1/SD Tahun 1946. Berdasarkan penetapan Menteri Agama Nomor: 6 Tahun 1956, tanggal 1 Maret 1956 maka tanggal 3 Januari 1946 ditetapkan sebagai hari “berdirinya Departemen Agama RI”. Pada peringatan ulang tahun Departemen Agama ke 34, tanggal 3 Januari 1980 peringatan tersebut diubah sebutannya menjadi “Hari Amal Bhakti Departemen Agama” disingkat “HAB Depag” dengan motto “IKHLAS BERAMAL”. Sejarah awal sebelum terbentuknya nama Departemen Agama Kota Malang menurut KMA nomor 6 tahun 1977 yang ditindaklanjuti dengan KMA nomor 45 tahun 1981 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Departemen

Agama, Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota dan Balai Diklat Pendidikan Teknis Keagamaan. Saat itu jauh sebelumnya Departemen Agama telah mengalami beberapa pergantian nama mulai dari nama Kantor Kepenghuluan Kabupaten dan selanjutnya berubah lagi menjadi Kantor Urusan Agama Tingkat II. Hal ini berdasarkan KMA nomor 47 tahun 1963 tentang perencanaan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama. Dan terakhir pergantian nama hingga saat ini menjadi Kementerian Agama Kota Malang terhitung mulai tanggal 28 Januari 2010 sesuai dengan PMA nomor 1 tahun 2010 tentang perubahan Penyebutan Departemen Agama menjadi Kementerian Agama. Mengawali kegiatan perkantoran pada tahun 1981, Departemen Agama Kota Malang menempati kantor di Jl. Arismunandar nomor 35 (saat ini difungsikan sebagai rumah dinas Kepala Kantor) dan baru pada tahun 1987 pindah tempat, hingga saat ini menempati perkantoran di Jl. Raden Panji Soeroso No. 2 Malang.<sup>1</sup>

## 2. Potret Tugas dan Pokok dan Fungsi Penyuluh Agama Kota Malang

Berdasarkan tugas pokok Penyuluh Agama Islam Kota Malang, yaitu melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama, maka fungsi dari penyuluh agama Kota Malang adalah : *Pertama*, fungsi informatif dan edukatif. Dalam hal ini Penyuluh Agama Islam Kota Malang memposisikan dirinya sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan

---

<sup>1</sup>Dokumentasi, <http://www.kemenagkotamalang.net/profil/sejarah-lahirnya-kementerian-agama-kota-malang/> diakses 22 Juli 2017

mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah Nabi.<sup>2</sup>

*Kedua*, fungsi Konsultatif. Dalam hal ini Penyuluh Agama Islam Kota Malang menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum. Penyuluh agama harus bersedia membuka mata dan telinga terhadap persoalan yang dihadapi oleh umat. Penyuluh agama menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan nasehatnya. Maka dalam hal ini penyuluh agama berperan sebagai psikolog, teman curhat dan teman untuk berbagi.<sup>3</sup>

*Ketiga*, fungsi advokatif. Dalam hal ini, Penyuluh Agama Islam Kota Malang memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak. Fungsi advokatif penyuluh agama selama ini memang belum mampu seluruhnya diperankan oleh penyuluh agama, dimana banyak kasus yang terjadi di kalangan umat Islam sering tidak dapat diadvokasi. Misalnya, dalam kasuistik yang berhubungan dengan politik, keadilan sosial (penggusuran), bahkan sampai upaya pemurtadan yang berhubungan dengan perkawinan. Sehingga persoalan yang dihadapi tidak dapat diselesaikan dengan baik. Bahkan sering seorang penyuluh agama tidak

---

<sup>2</sup>Dokumentasi, <http://www.kemenagkotamalang.net/profil/tugas-pokok-fungsi-kementerian-agama-kota-malang/> diakses 22 Juli 2017

<sup>3</sup>Dokumentasi, <http://www.kemenagkotamalang.net/profil/tugas-pokok-fungsi-kementerian-agama-kota-malang/> diakses 22 Juli 2017

berdaya melihat umat Islam mendapat perlakuan yang tidak adil dari golongan lain.<sup>4</sup>

Karena sasaran penyuluhan agama Islam adalah kelompok-kelompok masyarakat Islam yang terdiri dari berbagai latar belakang *socio-cultural*, maka pemetaan kelompok sasaran Penyuluh Agama Islam penting dilakukan untuk memudahkan dalam memilih metode pendekatan dan menentukan materi bimbingan atau penyuluhan yang relevan dan benar-benar dibutuhkan oleh kelompok sasaran.

Penyuluh agama kota Malang sebagai agen perubahan sosial keagamaan dengan bahasa agama sekaligus sebagai pranata sosial dapat dilihat dari beberapa spesialisasi bidang garapan masing-masing.<sup>5</sup>

### **3. Potret Kompetensi Keahlian Penyuluh Agama Sukun Kota Malang**

#### **a. Kompetensi Kepenyuluhan di Bidang Keluarga Sakinah**

Spesialisasi kepenyuluhan di bidang keluarga sakinah merupakan spesialisasi yang memiliki peran vital dalam mengembangkan dan mendesiminasikan program pemerintah di bidang ketahanan keluarga untuk selalu mendekatkan diri pada ajaran agama Islam yang benar, ketahanan keluarga dari ancaman seks bebas atau perkawinan yang tidak terlembagakan, ketahanan keluarga dari pengaruh narkoba dan obat-obatan terlarang, ketahanan keluarga dari ajakan aliran radikalisme yang

---

<sup>4</sup>Dokumentasi, <http://www.kemenagkotamalang.net/profil/tugas-pokok-fungsi-kementerian-agama-kota-malang/> diakses 22 Juli 2017

<sup>5</sup>Dokumentasi, <http://www.kemenagkotamalang.net/profil/tugas-pokok-fungsi-kementerian-agama-kota-malang/> diakses 22 Juli 2017

belakangan semakin berdiaspora, ketahanan pangan keluarga melalui pemberdayaan dan maksimalisasi peran zakat.<sup>6</sup>

#### **b. Kompetensi Kepenyuluhan di Bidang Gerakan anti Narkoba**

Kepenyuluhan agama dengan spesialisasi gerakan anti narkoba berfungsi sebagai lidah panjang pemerintah untuk memutus mata rantai bahaya narkoba di Indonesia dengan bahasa agama. Sebab dengan bahasa agama upaya sosialisasi bahaya narkoba tentunya mempunyai peran vital. Mengingat peredaran narkoba di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Padahal, hukuman mati bagi bandar narkoba sudah dilakukan. Namun nyatanya, masih banyak narkoba beredar luas di masyarakat. Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Anang Iskandar mengungkapkan, hampir 4 juta penduduk Indonesia memakai narkoba. Angka tersebut tentu sangat memprihatinkan. Bahkan, Presiden Joko Widodo (Jokowi) berkali-kali menegaskan bandar narkoba harus dihukum seberat-beratnya.

#### **c. Kompetensi Kepenyuluhan di Bidang Kerukunan Umat Beragama**

Berbicara kepenyuluhan agama dengan spesialisasi kerukunan umat beragama dalam konteks kebangsaan sangatlah penting. Sebab heterogenitas dan kemajemukan agama merupakan sebuah keniscayaan sosial dan teologis yang tidak bisa dielakkan dalam konteks berbangsa dan beragama. Varian agama yang hidup berdampingan yang tidak termenej dengan baik akan mengerupsi secara eksplosif dalam bentuk disharmoni agama dan kekerasan atas nama agama. Oleh karenanya kepenyuluhan agama dalam bidang

---

<sup>6</sup>Chairul Anwar, Malang, 20 Agustus 2017

kerukunan umat beragama sangatlah penting. Sebab kerukunan umat beragama merupakan indikator stabilitas politik bangsa Indonesia.<sup>7</sup>

#### **d. Kompetensi Kepenyuluhan di Bidang Radikalisme dan Aliran Sempalan**

Kepenyuluhan agama dengan spesialisasi bidang radikalisme dan aliran sempalan mempunyai peran vital dalam mengedukasi dan menyuluh para kaum muda yang belakangan acapkali menjadi korban rekrutmen ekstrimis Islam. Jiwa muda dan fase pencarian jati diri menjadi pemicu utama kaum muda terlibat dalam aksi-aksi gerakan radikalisme. Gejala Terorisme dan aliran sempalan merupakan gejala sosial keagamaan yang lahir dari cara pandang keagamaan yang keliru. Sehingga cara penanganan yang paling efektif adalah menggunakan pendekatan agama tidak melalui pendekatan militer dan kekerasan.

#### **e. Kompetensi Kepenyuluhan di Bidang Zakat**

Maksimalisasi peran zakat dalam konteks keindonesiaan akan dapat memutus mata rantai kemiskinan. Terlebih upaya tersebut tidak hanya terfokus pada distribusi zakat konsumtif saja. Melainkan harus ada upaya inovatif untuk beralih menuju zakat produktif. Menurut Baznas Potensi zakat masyarakat Indonesia adalah 271 Triliyun. Oleh karenanya peran penyuluh agama dalam membangun kesadaran masyarakat untuk berzakat sangatlah vital. Sebab peran zakat dalam konteks keindonesiaan akan dapat membantu stabilitas perekonomian di Indonesia.

#### **f. Kompetensi Kepenyuluhan di Bidang Wakaf**

---

<sup>7</sup>Amnah, Malang, 20 Agustus 2017

Optimalisasi peran wakaf secara baik dalam konteks keindonesiaan akan dapat memutus mata rantai kemiskinan. Terlebih upaya tersebut tidak hanya terfokus pada manajemen wakaf benda mati saja. Melainkan harus ada upaya inovatif untuk beralih menuju wakaf produktif atau wakaf benda bergerak. Menurut Baznas Potensi zakat masyarakat Indonesia adalah 271 Triliyun. Oleh karenanya peran penyuluh agama dalam membangun kesadaran masyarakat untuk menjadi wakif sangatlah vital. Sebab peran wakaf dalam konteks keindonesiaan akan dapat membantu stabilitas perekonomian di Indonesia.

**g. Kompetensi Kepenyuluhan di Bidang Produk Halal**

Bidang kepenyuluhan produk halal mempunyai peran vital sebagai tangan panjang pemerintah untuk mensosialisasikan hak konstitusional masyarakat malang dalam mendapatkan informasi makanan halal dan haram. Sehingga masyarakat dapat teredukasi secara syari tentang varian jenis makanan dengan varian hukumnya. Dalam bidang kepenyeluhan produk halal penyuluh acapkali bekerjasama dengan MUI dan Bahtsul Masail serta Majelis Tarjih dalam mensosialisasikan produk halal.

**h. Kompetensi Kepenyuluhan di bidang Baca Tulis Alquran**

Kesadaran masyarakat kota Malang akan pentingnya baca tulis Alquran masih terbilang cukup rendah. Masyarakat kota Malang lebih gelisah dan galau ketika anaknya tidak bisa membaca huru latin ketimbang membaca Alquran. Bahkan dalam kehidupan era digital ini, masyarakat lebih tenang jika anaknya harus privat baca tulis berhitung ketimbang harus

privat baca tulis Alquran. Oleh karenanya elan vital kepenyuluhan agama di bidang baca tulis Alquran sudah mendapatkan momentumnya.

#### 4. Profil Informan

Moch. Choirul Kurniawan<sup>8</sup> lahir di Malang pada tanggal 12 Oktober 1972 dan bertempat tinggal di Jalan S. Supriadi Kelapa Sawit Gang 7 No. 39 A Kecamatan Sukun Kota Malang. Ia menamatkan pendidikan sekolah dasarnya di SDN Sukun 1 pada tahun 1992, SMPN 17 pada tahun 1995, MA Muallimin NU Pada Tahun 1997, dan S1 di IKIP Budi Utomo Malang pada tahun 2000. Isterinya bernama Luluk Indrawati dan dikaruniai dua anak bernama Nafilah Attaqi El-Ramadhani dan M. Asy'ad Asy'ary.

Choirul Anwar berprofesi sebagai Penyuluh Agama Islam non-PNS, di bidang spesialisasi Keluarga Sakinah. Pada bidang spesialisasi Keluarga Sakinah, beliau bertugas sebagai pemberi informasi dan bertindak sebagai konsultan, serta mediator membina keluarga sakinah. Selain itu, beliau juga bertugas sebagai pemberi arahan pada saat proses internalisasi penyuluhan terhadap pasangan pranikah maupun pasangan yang secara sah (suami isteri). Dalam proses pendekatan pranikah, beliau mengemban tugas memberi penyuluhan terhadap pasangan yang berniat melanjutkan ke jenjang pernikahan secara sah. Pada saat proses tersebut calon pasangan suami isteri harus sudah bisa menempuh beberapa persyaratan agar bisa memperoleh sertifikasi pranikah. Setelah mendapatkan sertifikasi pranikah, calon pasangan suami isteri selanjutnya diarahkan ke jenjang pernikahan secara sah.

---

<sup>8</sup>Chairul Anwar, Malang, 20 Agustus 2017.

Dalam fungsinya sebagai mediator, Chairul Anwar berfungsi untuk memediasi pasangan suami isteri yang sedang mengalami krisis sakinah, atau sedang diambang perceraian. Pada saat proses mediasi, mediator berperan mencairkan kembali suasana yang sedang tegang diantara kedua belah pihak, dengan pendekatan persuasif dan bahasa agama. Untuk menguatkan pendekatan ini, mediator menerapkan beberapa strategi untuk mempertemukan persepsi kedua belah pihak yang saling menyimpang. Di sisi lain, agar lebih mudah beberapa kerjasama digalakkan seperti kerjasama dengan KUA sebagai lembaga yang memiliki wewenang mengenai baik buruknya keluarga sakinah.

Nurul Hidayati<sup>9</sup> dilahirkan di Kediri pada 06 April 1970 dan bertempat tinggal di Jalan Bandeulan I F 57 Kota Malang. Hidayati menamatkan pendidikan di SDN Gurah Kediri tahun 1982, Sekolah Persiapan pada tahun 1983, MTs Syafiiyah pada tahun 1986, MA Syafiiyah pada tahun 1989, dan tamat S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel pada tahun 1993. Suami bernama Alfian Zuhairi, dan dikarunia anak empat bernama M. Rofif Amrullah, M. Yusril Ihza Mahendra, Alvie Najihul Ilmy, dan Ahmad Firdaus.

Dalam keseharian, beliau berprofesi sebagai Penyuluh Agama Islam non-PNS, di bidang spesialisasi Keluarga Sakinah. Di bidang spesialisasi Keluarga Sakinah, beliau mempunyai tugas sebagai konsultan pra-nikah, utamanya bagi yang berniat melanjutkan ke jenjang pernikahan secara sah. Selain konsultan pra-nikah, beliau juga bertugas sebagai penyuluh atau pembimbing kepada pasangan yang menjalani proses, atau sudah melakukan praktik nikah secara tidak sah, semisal nikah siri. Kegiatan pembimbingan disampaikan dengan

---

<sup>9</sup>Nurul Hidayati, Malang, 1 Agustus 2017

menggunakan pendekatan bahasa agama sebagai bentuk disimilasi penyuluh agama.

Bapak Ali Saifuddin<sup>10</sup> dilahirkan di Trenggalek pada tanggal 23 Februari 1966 dan bertempat tinggal di Jalan Kol No. 21 C/30 RT 05 RW 04 Gadang Kecamatan Sukun Kota Malang. Ia menamatkan pendidikan di SDN Gandusari pada tahun 1979, SMPN 1 Kampak pada tahun 1982, MAN trenggalek pada tahun 1985, dan menamatkan kuliah di FU Undar pada tahun 1992. Istri bernama Siti Masfufah, dan dikaruniai anak bernama Panji Hidayatullah, M. Athok Illah, Lailatul Badriyah, dan A. Kharis Wijaya.

Ali Saifuddin berprofesi sebagai Penyuluh Agama Islam non-PNS, di bidang spesialisasi anti NARKOBA. Pada bidang spesialisasi anti NARKOBA, beliau bertugas sebagai pemberi penyuluhan terhadap masyarakat yang positif mengonsumsi NARKOBA dan minuman keras. Penyuluhan dilakukan dengan cara melalui sosialisasi tentang bahaya NARKOBA. Selain sosialisasi bahaya NARKOBA, beliau juga bertugas sebagai pemberi bimbingan atau konsultan dengan pendekatan persuasif secara personal dan komunal. Pada bagian tertentu beliau juga terbuka ketika diminta memberi nasehat kepada mereka yang telah terkontaminasi NARKOBA. Selain itu, beliau juga bertugas melaporkan kepada pihak berwajib agar ditangani, khususnya masyarakat yang melakukan transaksi jual beli NARKOBA. pembimbingan disampaikan secara berkala, satu minggu sekali, satu bulan sekali, dan tiga bulan sekali. Untuk menguatkan tugasnya itu, beliau menjalin kerja sama dengan BNN, dan pihak Kepolisian. Kerjasama dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi

---

<sup>10</sup>Ali Saifuddin, Malang, 29 Agustus 2017

masing-masing lembaga, misalnya bekerja sama dengan BNN dalam hal upaya sosialisasi tentang bahaya NARKOBA. Sedangkan dalam urusan pelaporan bagi yang mengonsumsi dan melakukan transaksi NARKOBA, biasanya bekerja sama dengan pihak Polisi.

H. Imam Mukti<sup>11</sup> dilahirkan di Kediri pada tanggal 02 Januari 1958 dan bertempat tinggal di Jalan S. Supriadi Gg 4 No. 20 Kecamatan Sukun Kota Malang. Ia menamatkan pendidikan di SDI Maarif pada tahun 1972, SMP Hidayana pada tahun 1977, MAN Malang 1 pada tahun 1983, dan menamatkan kuliah di Sarmud Unsuri Malang pada tahun 1988. Istri bernama Laili Farida, dan dikarunia tiga anak bernama Ali Akbar, Nasrul Wafi, dan Moh. Rofiudin Aziz.

Imam Mukti berprofesi sebagai Penyuluh Agama Islam non-PNS, di bidang spesialisasi Kerukunan Umat Beragama. Pada bidang spesialisasi Kerukunan Umat Beragama, beliau bertugas sebagai pemberi informasi dan bertindak sebagai konsultan dalam hal pemberian pemahaman akan pentingnya saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kesaling tidak percayaan antar umat bergama, konversi umat beragama secara paksa, dan penistaan terhadap agama, serta hal-hal lain yang dianggap memicu terjadinya sebuah konflik. Oleh karenanya, Imam Mukti selaku spesialisasi bidang Kerukunan Umat Beragama, lebih menekankan pada 3 poin utama (konversi agama secara paksa, saling tidak percaya antar umat beragama, dan penistaan terhadap agama) untuk mencegah timbulnya sebuah masalah dalam masyarakat yang memiliki

---

<sup>11</sup>Imam Mukti, Malang, 20 Agustus 2017

*level* sentimen konflik. Untuk mencegah terjadinya konflik tersebut, pihak Kerukunan Umat Beragama juga melakukan kerjasama dengan lembaga lain, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan Polisi, serta lembaga lain yang memiliki peran penting.

Zuroidah Amnah<sup>12</sup> dilahirkan di Malang pada tanggal 04 September 1974 dan bertempat tinggal di Jalan Bandulan Gang 8 B N0. 442 D, Kecamatan Sukun Kota Malang. Zuroidah Amnah menamatkan pendidikan di sekolah dasarnya di SD MIMA Sukun 1 pada tahun 1986, SMPN 6 Malang pada tahun 1989, MAN Malang 1 pada tahun 1992, dan S1 di Universitas Malang pada tahun 2016. Suami bernama Uanang Asrori, serta dikarunia dua orang putra bernama M. Taufiqillah Syafii, dan Hildan Ahmad.

Zuroidah Amnah berprofesi sebagai Penyuluh Agama Islam non-PNS, di bidang spesialisasi Zakat. Pada bidang spesialisasi Zakat, beliau bertugas sebagai pemberi informasi dan bertindak sebagai konsultan dalam hal pemberian pemahaman akan pentingnya menunaikan kewajiban zakat. Selain itu, beliau juga bertugas sebagai pemberi arahan pada saat proses pendistribusian zakat, agar sesuai dan tepat sasaran, karena selama ini zakat yang didistribusikan tidak tepat sasaran dan hanya sekedar pengguguran sebuah kewajiban, atau hanya bersifat formalitas, tanpa ada tindak lanjut berikutnya. Di bidang spesialisasi zakat ini, Zuroidah Amnah memiliki fungsi utama yaitu mengentas kemiskinan di kalangan penyandang kesejahteraan sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah ketimpangan sosial antar masyarakat, sehingga membuat kelas-kelas baru dan memberi skat antar si

---

<sup>12</sup>Zuraidah Amnah, Malang, 20 Agustus 2017

miskin dan si kaya, serta hal lain yang dapat memicu ketimpangan ketidakadilan dalam hal kesejahteraan sosial. Oleh karenanya, Zuroidah Amnah selaku spesialisasi di bidang Zakat, lebih menekankan aktivitasnya pada budaya tersebut, yang telah terkognisi dan terafeksi pada masyarakat tertentu. Untuk mencegah hal itu, Zuroidah Amnah juga melakukan kerjasama dengan badan lain yang memiliki peran penting seperti BAZNAS. Kerjasama ini bertujuan sebagai upaya mencegah ketimpangan kesejahteraan yang semakin dalam antar masyarakat utamanya pada masyarakat penyandang kesejahteraan sosial.

Moh. Unsur Mutaqin dilahirkan di Ponorogo pada tanggal 10 Agustus 1984. Bertempat tinggal di Jalan Raya Candi II no 281 Malang. Hidayati menamatkan pendidikan di SDN Beton tahun 1995, SMPN 4Ponorogo tahun 1998, SMAN 3 Ponorogo tahun 2001, dan tamat S1 Universitas Negeri Malang tahun 2009. Istri bernama Noor faizah, dan dikarunia anak tiga bernama M. Fauzan Syakirin, Nadya Nur Asyifa, dan Alfiyah Nur Hasanah.

Moh. Unsur Mutaqin<sup>13</sup> berprofesi sebagai Penyuluh Agama Islam non-PNS, di bidang spesialisasi Produk Halal. Di bidang spesialisasi Produk Halal, beliau mengemban tugas sebagai konsultan produk halal, utamanya konsultan untuk masyarakat yang ingin produknya dikategorikan sebagai produk halal dengan prasyarat uji kehalalan produk. Selain konsultan produk halal, beliau juga bertugas sebagai penyuluh atau pemberi bimbingan terhadap usaha masyarakat yang bergerak di bidang pemenuhan konsumen, misalnya *home industry* yang memproduksi komsumsi. Selain konsultan produk halal, beliau juga bertugas memberi penyuluhan pada masyarakat yang melakukan transaksi

---

<sup>13</sup>Muhammad Unsur Mutaqin, Malang, 20 Agustus 2017

dengan rentenir (bank-bank, dan individu yang memberi pinjaman *riba*) dengan bertujuan agar terhindar dari praktik *riba*. Muttaqin juga bertugas memberi penyuluhan bagi masyarakat yang menjual barang atau produk yang tidak halal. Pembimbingan disampaikan secara berkala, seminggu sekali, satu bulan sekali, dan tiga bulan sekali. Untuk menguatkan tugasnya itu, beliau menjalin kerja sama dengan badan-badan penting, seperti Majelis Ulama Indonesia Kota Malang dan lembaga lain yang memiliki wewenang.

## **B. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

### **1. Eksistensi komunitas *punk* dalam kacamata Penyuluh Agama Sukun Kota Malang**

Penyuluh agama mempunyai peran vital dalam menyampaikan program pembangunan pemerintah dengan menggunakan bahasa agama di Kota Malang. Sebab agama samapai hari ini masih dianggap masyarakat kota Malang sebagai sebuah nilai yang sakral yang mampu menjadi bahan bakar perubahkan masyarakat kota Malang menuju masyarakat yang beriman dan bertaqwa. Tidak heran dalam konteks ini, pemerintah melihat pentingnya peran agama dalam melakukan perubahan sosial. Sehingga potensi itu kemudian dimanifestasikan oleh pemerintah melalui peran penyuluh agama.

Keberadaan komunitas *punk* yang terkesan tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah kota Malang di Kelurahan Tanjungrejo menjadi pekerjaan rumah bangsa ini secara makro dan penyuluh agama secara mikro. Persepsi masyarakat akan komunitas *punk* yang mengalami dekadensi moral menjadikan kaum agamawan sebagai struktur dan pranata sosial paling tertuduh, karena

selama ini kaum agamawan cenderung berdakwah di basis-basis masyarakat yang sudah matang. Dan enggan untuk menyentuh persoalan komunitas *punk* yang acapkali terabaikan. Padahal menurut peneliti komunitas *punk* juga berhak mendapatkan hak untuk disuluh oleh para penyuluh agama.<sup>14</sup>

Pada aras yang sama, Menurut penuturan Pak Puryadi<sup>15</sup> sebagai ketua RW di Tanjungrejo mengatakan bahwa kehadiran penyuluh agama di komunitas *punk* tanjungrejo sangat memberikan angin segar buat para anak *punk* yang selama ini tersubordinasi sebagai komunitas yang kering dari nuansa spritualitas. Kepedulian penyuluh agama di komunitas *punk* telah meruntuhkan *image building* anak *punk* terhadap para agamawan yang selama ini hanya menghakimi perbuatan mereka dengan standard fiqih (halal haram) sehingga mereka lebih memilih untuk menjauh.

Pada aras yang berbeda, menurut penuturan Bapak Ali Mukti sebagaimana hasil wawancaranya dengan peneliti mengatakan bahwa ketika ada yang mengatakan bahwa anak *punk* itu terabaikan oleh para penyuluh agama. Itu merupakan pernyataan dan asumsi yang tidak benar. Tetapi secara formal sebenarnya itu diurusi, contohnya ketika ada aktivitas keagamaan, dalam koridor majelis ta'lim, dan kegiatan sosial, mereka diundang. Bahkan anak-anaknya juga diundang di lingkungan sekitarnya. Nah, ini tidak bisa dielakkan, ulama pun yang dalam persepsi masyarakat katanya terabaikan itu tidak benar. Terkadang mereka tidak hadir dan tidak peduli ketika diajak. Ulama dan penyuluh agama semua peduli, merangkul dan merealisasikan hak mereka sudah kami laksanakan. Tetapi ya itu tadi, kita harus mampu menakar

---

<sup>14</sup> Focused Group Discussion (FGD), 20 Agustus 2017

<sup>15</sup> Puryadi, Malang, 20 Agustus 2017

kadar kemampuan, karena agama mengatatakan bahwa *ud'u ilaa sabli rabbika bil hikmah*, kita mengajaknya kan tidak serta merta “*ayo ayo awakmu gelem ngene ah?! (ayo-ayo kamu mau tidak seperti ini) (suara lantang sambil mendemonstrasikan)*. Dengan bermodal kemampuan mengajak dengan pendekatan persuasif berasa simpati dengan bijak. Sebab kalau tidak, pernah suatu waktu kami menemukan orang mabuk-mabuk kita datangi, *eh lapo sih kok tukaran!?* *Eh malah digolek i helm kate diobrok, batinku du yaa Allah opo iki!?* (*eh kenapa sih kok bertengkar!?* *Eh malah diambilin helm ingin dipukul, dalam hati saya ya Allah apa ini?!*)Betul itu! (ekpresi khawatir dan sedikit ketakutan) ini kan kita seperti buah simala kama (serba salah) kita ini, yah itu contohnya.

Dilema terus menerus menghantam Penyuluh Agama ketika upaya pemberian penyuluhan terhadap yang membutuhkan. Intimidasi dan tindak kebencian masih sering dipertontonkan di kalangan mereka. Di Sisi lain upaya ritualitas agama bukanlah langkah tepat untuk membujuk mereka agar mereka mau bergabung dan bersosialisasi. Agama bagi mereka dipandang hanya sebagai mobilitas formalistik yang sarat akan kepentingan politik. Formalitas yang telah tersusun masih sering dipertanyakan dengan poin kritis tentang apa motif di balik praktik festival, dengan suguhan rasa lidah mereka masing-masing.

Harapan ke depannya konsistensi solidaritas tetap harus eksis, dengan langkah-langkah lebih baik lagi. Kalau memungkinkan, membangun jaringan kerjasama tim dengan beberapa universitas, karena secara otoritas ilmiah pihak perguruan tinggi lebih valid dengan temuan penelitiannya. Kerjasama itu

ditujukan untuk mengeksplorasi titik problematika, dengan menggagas konstruktivisme sosial. Eksplorasi konstruktif mengidealkan partisipan (masyarakat) menginterpretasi lingkungannya. Karena itu dalam bahasa agama kita tetap memiliki tanggung jawab sebagai penyuluh memberi motivasi dan stimulus bagaimana masyarakat memahami sosial lingkungannya, tanpa menafikkan kesesuaian bidangnya dan porsinya masing-masing. Makanya tidak heran jika penyuluhada bidang spesialisasinya masing-masing. Misalnya di bidang spesialisasi Kerukunan Umat Beragama selalu mengupayakan membangun koordinasi dengan FKUB, serta selalu ada *report*, sebagai bentuk pertanggung jawaban. Sebab jika tidak seperti itu, pihak kerukunan umat beragama masih mengalami kerepotan ketika ada permasalahan yang harus berakhir dengan kekerasan. Bahkan tidak jarang pihak kerukunan beragama menjadi sasaran teror mereka yang sedang bertikai.

## 2. Beberapa problem yang dihadapi komunitas *punk*

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Choirul anwar, bahwa problem utama yang dihadapi komunitas *punk* adalah keluarga dan cacat agama serta gaya hidup mereka yang *social out of mainstream*. Sehingga sebagai konsekuensi sosiologisnya mereka mengalami alienasi sosial dan budaya. Buruknya keluarga yang mereka bina memberikan efek domino terhadap seluruh tatanan sosial yang mereka bangun.<sup>16</sup>

Hal itu sebagaimana yang dituturkan Bapak Ali Mukti<sup>17</sup> bahwa problem krusial yang mereka hadapi adalah problem keluarga, yaitu minimnya

<sup>16</sup>Choirul Anwar, Malang, 22 Agustus 2017

<sup>17</sup>Ali Mukti, Malang, 20 Agustus 2017

perhatian orang tua. Anak-anak *punk* ini ternyata di samping memiliki cacat pemahaman agama, juga ada permasalahan pengasuhan orang tua yang tidak totalitas mendidik anak-anak mereka (*punk*). Cacat pemahaman agama hanya bisa disempurnakan, jika peran penyuluh benar-benar massif menyuarkan dan memberi contoh pemahaman agama yang mudah dicerna dan dipraktikkan. Minimnya kesadaran mendidik anak akan berdampak buruk secara kontinyu, apabila tidak dibarengi dengan internalisasi pemahaman oleh kalangan eksternal yang memiliki rasa simpati tinggi terhadap mereka. Sehingga perlu simpatisan dari pihak penyuluh untuk membendung derasnya problematika yang mereka hadapi, yang sampai saat ini masih terkognisi secara permanen.

Apa yang disampaikan oleh Bapak Ali Mukti sangatlah relevan dengan apa yang disampaikan Bu Nurul yang mengatakan bahwa banyak anak *punk* yang minim pemahaman agamanya karena kesalahan pola asuh orang tua yang sejak kecil tidak intensif dalam mengenalkan agama. Pendidikan agama hanya diserahkan kepada pihak sekolah yang porsinya sangat minim.<sup>18</sup>

Bu Amnah dengan spesialisasi kepenyuluhan di bidang zakat mengatakan bahwa dalam hal ini ia melihat bahwa problem krusial yang dihadapi komunitas anak *punk* adalah problem kemiskinan. Kemiskinan inilah yang menjadikan mereka mengalami kemerosotan akhlak. Sebagaimana dikatakan dalam hadits, *kadal faqru an yakuna kufran*, yakni kemiskinanlah yang kadang menjadikan komunitas *punk* mengalami pola hidup yang buruk.<sup>19</sup>

Uraian para penyuluh di atas, ternyata benar-benar diamini oleh Pak Andi sebagai ketua takmir yang juga berprofesi sebagai pengamen. Pak Andi

---

<sup>18</sup>Nurul Hidayati, Malang, 11 Agustus 2017

<sup>19</sup>Zuraoidah Amna, Malang, 20 Agustus 2017

mengatakan bahwa anak-anak *punk* dalam realitasnya memang banyak yang abai dengan agama. Kondisi itu dibuktikan dengan jarang mereka pergi ke masjid. Padahal sesama profesi pengamen saya sering mengajak mereka untuk meramaikan masjid, ujar pak Andi.<sup>20</sup>

Apa yang disampaikan Pak Andi juga diiyakan oleh Pak Puryadi dengan mengatakan, ‘Saya sendiri sebagai mantan anak *punk* menyadari bahwa kami memang jauh dari kata ideal dalam beragama’. Kata Pak Puryadi, ‘Tidak adanya keharmonisan dalam keluarga menjadi faktor penentu rusaknya pendidikan agama anak *punk* di Kelurahan Tanjungrejo ini. Oleh karenanya kehadiran para penyuluh merupakan kabar gembira bagi kami para orang tua anak *punk*’.<sup>21</sup>

Kenyataan di atas juga mempunyai kohesifitas data emik dengan FGD yang peneliti lakukan dengan para aparatur desa setempat. Menurut Pak Lurah problem sosial komunitas *punk* memang sulit untuk diatasi dan sumbernya adalah keluarga yang tidak berfungsi dengan baik, sebagaimana tercermin dalam pernyataan pak Lurah mengenai kondisi komunitas *punk* di Kelurahan Tanjungrejo sebagai berikut:

“Kami pribadi sebenarnya sudah angkat tangan Bu. Pembinaan sosial sudah berkali-kali dialkkan untuk mengentaskan mereka dari dunia mereka yang kelam. Potret keluarga para anak *punk* memang terlahir dari keluarga Broken Home. Mereka sebenarnya sudah ada kesalahan pengasuhan dan pendidikan sejak di tingkat keluarga”<sup>22</sup>

Hal yang senada juga disampaikan oleh Pak *Modin*, menurutnya sebagai *modin* ia merasa bahwa peranya dalam mensosialisasikan pentingnya agama bisa dikatakan gagal. Kegagalan tersebut karena sikap komunitas *punk* sendiri

<sup>20</sup>Andi, Malang, 20 Agustus 2017

<sup>21</sup>Puryadi, Malang, 20 Agustus 2017

<sup>22</sup>Lurah Tanjungrejo, Malang, 22 Agustus 2017

yang menganggap upaya sosialisasi tersebut sebagai sebuah gangguan atau ancaman.

Lebih lanjut Pak *Moden* mengatakan,

“Terus terang, sebagai *Modin* saya merasa gagal. Gagal karena agama dianggap sebagai *watu sandungane* anak-anak *punk* untuk berbuat bebas. Ideologi mereka adalah kebebasan, bu. Dalil yang tepat untuk menghukumi mereka adalah “*Aandzartahum am lam tundzirhum fahum la yu'minun*” Mereka diberi peringatan atau tidak itu *sami mawon, bu*”<sup>23</sup>

Kenyataan bahwa anak-anak dalam komunitas *punk* yang enggan menerima nasehat tersebut menurut ketua RW 7 Kelurahan Tanjungrejo, disebabkan oleh lingkungan. Sehingga untuk strategi terbaik mengubah mereka menjadi lebih baik adalah dengan mengubah lingkungan mereka. Sebagaimana dikatakan Pak RW,

“Saya ini dulu juga anak jalanan. Bahkan saya tahu banyak tentang kehidupan mereka. Karakter bebas anak *punk* adalah karena lingkungan yang membentuk. Jadi kalo anak-anak *punk* ini menjadi orang baik, ya harus disediakan lingkungan yang baik pula. Sebab sampai capek *awakdewe nasihati nek* lingkungan baik keluarga atau masyarakat *yo podo karo gondrong, bu. Ga usah jauh-jauh, lihat kehidupan anak punk, lah. Arek-arek jalanan iku yo* mirip dengan kehidupan anak *punk*”<sup>24</sup>

Apa yang disampaikan oleh beberapa informan di atas mengenai keengganan komunitas *punk* untuk bersentuhan dengan agama ternyata memang merupakan kenyataan yang diamini oleh anak dalam komunitas *punk* sendiri. Sebagaimana hasil FGD yang peneliti lakukan sebagai besar anggota diskusi yang merupakan bagian komunitas *punk* menganggap bahwa agama tidak sesuai dengan konsep kebahagiaan dan kebebasan yang mereka inginkan.

Goang misalnya, menyatakan bahwa agama adalah hambatan terhadap kebebasan. Hal ini tercermin dari tanggapannya terkait dengan keluarga sakinah dan penyuluhan agama sebagai berikut,

<sup>23</sup>Modin Kelurahan Tanjungrejo, Malang, 22 Agustus 2017

<sup>24</sup>Ketua RW 7 Kelurahan Tanjungrejo, Malang, 22 Agustus 2017

“*Seng tak pahami tentang keluarga sakinah yo keluarga seng bahagia. Bahagia iku duwe duit akeh lan bebas gak kakean aturan. Agomo iku kakean aturan*”<sup>25</sup>

Pernyataan Goang diatas juga menyiratkan alasan mengapa para anggota komunitas *punk* enggan dengan agama. Keengganan tersebut timbul karena agama dianggap mengancam kebebasan mereka. Kebebasan dan anti kemapanan adalah gaya hidup dan nilai yang dominan dalam komunitas *punk*.<sup>26</sup>

Konsep kebebasan ini kemudian dikaitkan dengan kebahagiaan. Jadi kebahagiaan, menurut mereka, adalah ketika ada kebebasan. Sehingga saat anggota komunitas *punk* diminta untuk mengungkapkan persepsi mereka mengenai keluarga sakinah, maka rata-rata yang dikemukakan adalah keterkaitan antara ketiga konsep tersebut, yaitu keluarga, kebahagiaan, dan kebebasan.

Hal ini terlihat dari pernyataan Khoirul,

“*Keluarga sakinah iku podo karo seng disampekno mas Goang. Bebas untuk berekspresi adalah lambang kebahagiaan paling sejati*”<sup>27</sup>

Pernyataan senada juga dikemukakan Tri,

“*Keluarga Sakinah iku keluarga bahagia. Bahagia iku nek duwe bojo seng ayu ayu karo sugeh, Bu. Nek bar nikah malah entuk tekanan lan ceramah bendino teko bojo iku jenenge menderita, bu.*”<sup>28</sup>

Persepsi anggota komunitas *punk* mengenai keluarga sakinah dan kebahagiaan selain dikaitkan dengan kebebasan dalam arti tidak ada larangan atau aturan, juga berkaitan dengan kesenangan pribadi seputar pemenuhan kebutuhan primer seperti makan dan kebutuhan bersosialisasi dengan sesama komunitas.

<sup>25</sup>Komunitas *punk*, FGD, 21 Agustus 2017

<sup>26</sup>Dick Hebdige, *Asal usul dan Ideologi Subkultur Punk* (Yogyakarta : Penerbit Buku Baik, 1999)

<sup>27</sup>Komunitas *punk*, FGD, 21 Agustus 2017

<sup>28</sup>Komunitas *punk*, FGD, 21 Agustus 2017

Hal ini tercermin dalam pernyataan Mimin,

“Aku *durung* berkeluarga, bu. Dadi *durung* duwe pandangan tentang opo iku keluarga seng sakinah. Seng jelas nek sampean takon karo awak dewe seng bendinane urip nang dalam tolak ukur bahagia iku nek iso mangan peng telu lan iso tuku rokok”.<sup>29</sup>

Dan Saiful,

“Bahagia iku nek wes duwe duit akeh ga duwe utang, iso rokok bareng karo konco-konco”<sup>30</sup>

Keengganan anggota komunitas *punk* untuk menerima pengajaran agama selain disebabkan anggapan bahwa agama bertentangan dengan nilai kebebasan yang mereka anut, juga terkait dengan lingkungan yang mereka diami, baik berupa keluarga maupun jalanan tempat mereka mencari penghidupan. Telah dipaparkan di atas bahwa ketua RW 7 mengidentifikasi bahwa perilaku dan karakter bebas komunitas *punk* dibentuk oleh lingkungan.<sup>31</sup>

Lingkungan disini termasuk juga keluarga. Keberadaan keluarga yang tidak berfungsi dengan baik pada akhirnya menjadikan anggota keluarganya, terutama anak-anak, tidak mendapatkan pengetahuan mengenai keluarga dan pada akhirnya menyeret anak-anak tersebut ke dalam lingkungan yang tidak baik, yaitu jalanan. Kenyataan ini juga dialami oleh Pendik, salah seorang dari komunitas *punk* yang bekerja sebagai pengamen di jalanan. Tentang konsep sakinah dan keluarga Pendik mengatakan,

“Aku *durung* keluarga, bu. Dadi *durung* duwe pandangan tentang keluarga sakinah iku opo. Bapak ibuku iku gak kenek ditiru. Soale penggaweane ribut terus. Opo maneh ribut gara-gara duek. Makane kaet cilik aku wes golek duit dewe”<sup>32</sup>.

Dari diskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa problem yang dihadapi komunitas *punk* adalah, pertama, pemahaman mereka yang salah tentang apa

<sup>29</sup>Komunitas *punk*, FGD, 21 Agustus 2017

<sup>30</sup>Komunitas *punk*, FGD, 21 Agustus 2017

<sup>31</sup>Puryadi, Ketua RW 7 Kelurahan Tanjungrejo, Malang, 22 Agustus 2017

<sup>32</sup>Komunitas *punk*, FGD, 21 Agustus 2017

itu keluarga sakinah. Bagi anak *punk*, keluarga sakinah adalah keluarga yang bahagia. Dan keluarga yang bahagia adalah keluarga yang bebas dari aturan baik aturan yang diproduksi oleh negara atau aturan yang diproduksi oleh agama.

Kedua, pemahaman mereka mengenai agama yang dianggap sebagai penghambat nilai kebebasan yang mereka anut. Pemahaman ini berimbas pada keengganan mereka untuk menerima pengajaran dan penyuluhan mengenai agama.

Ketiga, kondisi lingkungan yang mereka hadapi tidak mendukung pembinaan nilai-nilai agama dan moral. Keluarga sebagai lingkungan paling dekat dengan mereka tidak dapat dijadikan solusi atas minimnya nilai-nilai agama dan moral komunitas *punk*, karena lingkungan keluarga yang mereka hadapi adalah keluarga yang tidak berfungsi dengan baik (*broken home*). Alih-alih menjadi solusi, lingkungan keluarga malah menjadi masalah itu sendiri. Karena tak jarang para anggota komunitas *punk* mendapatkan pelajaran dan karakter yang jauh dari nilai agama justru dari lingkungan keluarga dan konflik-konflik di dalamnya.

### **3. Peran Penyuluh Agama dalam pembinaan keluarga sakinah di komunitas *punk* di Kecamatan Sukun Kelurahan Tanjungrejo Kota Malang**

Dari beberapa wawanara dan FGD yang peneliti lakukan dengan para penyuluh agama Kecamatan Sukun Kota Malang tentang peran mereka dalam pembinaan keluarga sakinah di komunitas *punk* ada varian dan ragam jawaban dari para penyuluh. Sebab masing-masing penyuluh mempunyai spesialisasi

kepenyuluhan, sehingga peran itu dijawab sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.<sup>33</sup>

Menurut penuturan pak Ali, ‘Komunitas *punk* sekarang tidak lagi bisa dideteksi dari segi penampilan, misalnya bentuk rambut, pakai celana pensil, anting dan lain sebagainya. Mereka sudah tidak bisa dideteksi keberadaannya, soalnya kemarin saya temukan pengantin laki-laki yang memiliki karakteristik sama, lalu saya tanyakan apakah dia termasuk anak *punk*. Ternyata jawabannya tidak, dan tidak pernah mengenal jalanan’. Adanya pergeseran *fashion*, yang tidak hanya dipakai oleh komunitas *punk*, namun masyarakat biasa juga pada faktanya juga memakai atribut *punk*. Lebih lanjut Pak Ali menjelaskan,

“Di tempat saya di Karang Besuki pernah ada anak MTs yang mengaku ke saya kalau dia itu anak *punk*. Terus saya tanyakan kalau keluar dari sekolah apakah penampilannya seperti itu, jawabannya tidak. Ketika ke sekolah dia membawa pakaian atau atributnya di tas. Alasan mereka gabung dengan komunitas *punk* karena alasan sumpek di rumah. Dan ternyata *punk* di Tanjung Rejo itu beda kelompok, beda dengan kelompok lainnya, ada *base camp*-nya juga, jadi yang kita temui kemaren sama bu Zuroidah hanya berkisar 10 orang. Selain itu, mereka juga mengadakan Diklat (pendidikan dan pelatihan), dan bagi yang berminat untuk bergabung tidak langsung diterima begitu saja. Apabila sudah sah, ada semacam stempel berwujud tatto sebagai persyaratan agar pendaftar bias diterima.”<sup>34</sup>

Mereka tidak bisa serta merta masuk, karena komunitas tersebut sifatnya rahasia, tidak bisa dibocorkan, dan tidak bisa diikuti oleh orang sembarangan. Untuk perempuan ada persyaratannya yang berbeda. Syaratnya mereka harus “dicipi” teman-temannya yang laki-laki semua. Bahkan ada yang disuruh minum darah anjing sebelum menjadi anggota, dan itu benar-benar ada.<sup>35</sup>

Masih menurut Pak Ali, meskipun kegiatan penyuluhan yang dilakukan di luar jam kerja. Pak Ali melanjutkan,

“Saya tetap akan menjalankan sampai-sampai mereka saya tunggu, baru pulang jika benar-benar ada intruksi untuk pulang. Selama ini saya cuma mengajak mereka untuk

<sup>33</sup>Penyuluh Agama, *FGD*, Kantor KUA Sukun Kota Malang, 21 Juli 2017

<sup>34</sup>Ali, Kantor KUA Sukun, 21 Juli 2017

<sup>35</sup>Ali, Kantor KUA Sukun, 21 Juli 2017

hidup bahagia yang sesungguhnya, agar mereka terketuk hatinya dan mau mendengarkan kita. Di sana mereka sudah rusak, yang disertai problematika dengan formasi lengkap. Mulai dari WTS (Wanita Tuna Susila), pengemis, pengamen, dan gembel yang berkecimpung di Tanjung Rejo. Mereka sangat sulit melepaskan diri dari komunitas tersebut, karena tidak ada lagi yang bisa menerima mereka dengan status seperti itu, kecuali komunitas *punk*. Misalnya, kasus yang sudah punya anak tanpa status nikah, masih muda umur 16 tahun, dan tidak memiliki KTP. Sehingga sulit untuk menikahkan mereka. Kerjaan mereka cuma ngamen, dan itu hanya cukup sehari untuk makan”<sup>36</sup>

Saat ini para penyuluh mencoba menyangdingkan mereka dengan aparat pemerintah, seperti RW dan instansi lainnya yang sedang membentuk program anti NARKOBA. Nantinya RW 7 juga dilibatkan atau kami masukkan ke program itu untuk ikut serta. Maka dari itu kenapa desa binaan Tanjung Rejo menarik, karena Ketua RW 7 sendiri bilang “kalau mau melihat miniatur permasalahan, miniatur *bobrok* Indonesia, ya tidak usah jauh-jauh cukup datang ke RW 7 Tanjung Rejo”<sup>37</sup>.

Sementara ini kita hanya menemukan informasi dan temuan seperti itu, karena untuk mengorek informasi dari mereka itu sangat tertutup dan membuat sedikit sulit. Kalau mereka ditanya, malah dikira mau dicarikan kerjaan untuk mereka. Mereka akan menerima kita, jika kita bisa ikut aturan main mereka sedikit. Rata-rata dari mereka adalah korban *garu'an* (korban razia di jalan-jalan) pada tahun 1985.

Menurut Pak Sonhaji Mereka itu semuarata-rata korban pembersihan total pemerintah kabupaten Malang yang beranjak menuju transformasi kota Malang. Namun mereka sebagian dari mereka sudah mempunyai tempat sejak tahun 70-an di sekitar TWK (Tuna Wisma Karya). Meski begitu, mereka tidak mau lagi disebut sebagai gelandangan. Untuk menghilangkan persepsi itu (gelandangan), sementara kita menyekolahkan mereka di Ibu Zuroidah (Bidang

<sup>36</sup>Ali, Kantor KUA Sukun, 21 Juli 2017

<sup>37</sup>Puryadi, Ketua RW 7 Kelurahan Tanjungrejo, Malang, 20 Agustus 2017

Zakat). Kita memilih beliau karena beliau sudah memiliki kedekatan emosional. Beliau langsung oke dan di situ tidak merasa jijik dengan kehadiran anak-anak *punk*.<sup>38</sup>

Pada aras yang sama, Berdasarkan wawancara dan FGD yang peneliti lakukan pada Tanggal 21 Juli 2017 dengan para Penyuluh agama di Kantor KUA peneti dapat menarik beberapa kesimpulan yang pertama bahwa untuk sementara yang dilakukan dalam penyuluhan keluarga sakinah di komunitas *punk* adalah belum maksimal, sebagaimana ujar Zuroidah bahwa,

“Apa yang saya lakukan selama ini memang bilang belum bisa dikatakan maksimal, karena banyak indikator-indikator yang masih belum saya tempuh, dan tidak mudah seperti apa yang saya bayangkan. Intinya bukan pada orientasi berapa lama saya di tempat itu, tetapi berapa sering saya bertemu dengan anak-anak *punk*, kalau anak-anak yang sudah *ngaji* sore kita enak mengajak mereka untuk bertemu. Tetapi kalau dibilang saya membiarkan, *insya Allah* sampai akhir hayat saya tidak akan pernah meninggalkan tugas saya sebagai seorang penyuluh, tidak lekang oleh SK saya yang dibatasi sampai 2030.”<sup>39</sup>

Di sisi lain, menurut Zuroidah bahwa secara pribadi ia sudah terikat batin dengan mereka, sampai-sampai ia bilang ke Ketua RW 7 bahwa ia adalah milik mereka dan tidak segan dirinya diakadkan untuk mereka. Lebih lanjut Zuroidah mengatakan,

“Saya ini adalah ibu rumah tangga, punya anak dan saya tidak punya apa-apa kecuali punya tenaga dan pikiran untuk selalu membantu mereka. Apabila saya bandingkan dengan penghasilan mereka yang mengemis dan mengamen, tentu penghasilan PNS awal itu kalah. Bagaimana tidak kalah, *wong* penghasilan mereka sampai dengan Rp., 180.000 per hari, itu pun masih dibilang sepi. Saking terikatnya mereka sangat antusias ketika saya datang ke sana, sampai pak RT-nya lari-lari panggil pak RW buat nyambut saya. Oleh karenanya hal itu saya fungsikan untuk memotivasi saya untuk terus memperbaiki kinerja saya sebagai penyuluh agama.”<sup>40</sup>

Sementara berdasarkan wawancar yang peneliti lakukan dengan Bu Nurul mengatakan bahwa dari ketiga fungsi penyuluh yaitu fungsi: informatif, konsultatif dan advokatif. Dari ketiga Fungsi tersebut menurut bu Nurul masih

<sup>38</sup>Pak Sonhaji, Malang, 22 Agustus 2017

<sup>39</sup>FGD, Tanggal 21 Juli 2017

<sup>40</sup>FGD, Tanggal 21 Juli 2017

pada level informatif, advokatifnya masih segelintir orang. Misalnya kalau ada yang nikah siri penyuluh akan menarahkan ke pernikahan resmi.

“Kemarin ada yang mau cerai, kita berperan sebagai konsultan sekaligus advokat, kita datanginya nasehati ya *alhamdulillah* tidak jadi cerai. Artinya yang berperan untuk memberi informasi itu tidak semua penyuluh. Maaf kalau kesimpulan saya seperti itu, hal ini saya sampaikan untuk membuktikan bahwa saya sebenarnya juga tidak suka bekerja sendirian (sambil mengarahkan pembicaraan ke anggota atau tim penyuluh agama)”<sup>41</sup>

Dengan ungkapan yang senada Zuroidah Amnah mengatakan bahwa apa yang kami lakukan masih pada level fungsi kami secara informatif dan sedikit edukatif saja belum sampai advokatif. Sebab mobilitas mereka lebih banyak mereka habiskan di jalan.

“Jadi ketika kami sebagai Penyuluh agama mencoba untuk mengadvokasi mereka narget uang pengganti”<sup>42</sup>

#### **4. Strategi Penyuluh Agama dalam pembinaan keluarga sakinah di komunitas *punk* di Kecamatan Sukun Kelurahan Tanjungrejo Kota Malang**

Berdasarkan FGD dan wawancara yang peneliti lakukan kepada para penyuluh agama tentang strategi apa yang mereka tawarkan dalam bina keluarga sakinah di komunitas *punk* tidak banyak mereka yang mampu menjawab secara detail. Hal ini disebabkan padatnya jadwal dan jam terbang mereka yang sangat padat di desa binaan mereka masing-masing. Sementara Kelurahan Tanjungrejo adalah tanggung jawab secara teritorial saja. Artinya lahan dakwah mereka yang wajib adalah di daerah mereka masing-masing. Selebihnya mereka menyerahkan selebihnya kepada para Mudin di desa dan kelurahan setempat.

<sup>41</sup>FGD, Tanggal 21 Juli 2017

<sup>42</sup>FGD, Tanggal 21 Juli 2017

Strategi yang ditawarkan oleh penyuluh berdasarkan spesialisasi pembedangan masing-masing para penyuluh. Berdasarkan FGD dan wawancara yang peneliti lakukan di Kantor KUA kecamatan Sukun kota Malang dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut;

**a. Strategi di bidang keluarga sakinah**

Tenaga Penyuluh yang membidangi keluarga sakinah di KUS Kecamatan Sukun ada dua orang. Nurul Hidayati dan Choirul Kurniawan. Berikut strategi Nurul hayati,

“Untuk anak *punk* khususnya intensitas kami masih berkuat pada pertanyaan *opooh sih* (kenapa sih) mereka itu kok jadi anak *punk*?! Kenapa kok *nggak dadi anak seng gennah e* (*tidak jadi anak yang benar aja*). Apa penyebabnya? kenapa mereka lebih memilih untuk menjadi anak *punk*, Untuk sementara masih sekedar mengetahui. Sementara ini kita mendekati mereka secara pelan-pelan tanpa terkesan melakukan sebuah penyuluhan. *Alon-alon* dari keluarganya dulu, baru nanti menjurus ke anak Punknya. Akhirnya suatu saat kita bias melakukan kerja sama dengan anaknya sendiri, untuk mengetahui kenapa kok mereka jadi seperti itu?! Sehingga dalam penyuluhan nantinya tidak butuh focus pada *anak e thok* (anaknya saja), keluarganya juga harus dibina.<sup>43</sup>

Dan yang terpenting jangan sampe kita memperlihatkan keburukan kita, dan membuat mental kita *down*. Meskipun misalnya agak ngantuk malam-malam jam 10 masih belum tidur, kita tetap menghormati sampai benar-benar selesainya kegiatan dengan mereka.

**1) Program yang dilakukan untuk menangani *broken home* di komunitas *punk***

Kalau sementara kita masih belum melakukan apa-apa seperti apa yang Anda bilang tadi. Nah, *Insya Allah* nanti saya dan teman-teman sudah siap untuk terjun ke lapangan. Kalau menanyakan problemnya itu belum ada, karena saya masih belum ke sana meihat kondisi yang ada di sana. *Insya Allah* kalau masalah keinginan merubah, kita juga ingin

---

<sup>43</sup>FGD, Tanggal 21 Juli 2017

merubah mereka, tetapi harus secara pelan-pelan. Saya sudah ikut dua kali, tetapi kendalanya kita masih sulit untuk mengumpulkan beberapa anggota lainnya. Jamnya sudah kita tentukan, tetapi masih ada anggota lain yang belum kumpul karena terhalang oleh aktivitas lainnya. Kesepakatan sama bu Elvi (Ketua Pokja Penyuluh Agama) sudah, tetapi anggota lainnya masih kurang lengkap atau belum terkumpul sesuai dengan formasi masing-masing.<sup>44</sup>

Sama bu Elvi kadang sampai jam 10 malam, malam-malam kita berada di tempat janji tetapi masih belum ada yang datang. Jadinya janji kebanyakan tidak ditepati sesuai dengan kesepakatan. Sehingga yang terjun cuman berdua perempuan saja, yang lainnya diajak *nggak ghelem tekkoh* (tidak kunjung datang). Meskipun sebenarnya berjumlah sepuluh anggotanya, perempuan empat, laki-laki enam, dan *alhamdulillah* yang bergerak hanya perempuannya saja (nada sedikit kecewa). Yang pertama kali, kita sudah ke sana ke tempatnya, yang terjadi apa? tidak jadi karena ditunda. Berikutnya kita (dengan bu Elvi) tanya lagi, jawabanya ya simple “tidak jadi”.

## 2) Advokasi dan pendampingan

Advokasi dan pendampingan terhadap anak-anak *punk* yang terjun di jalanan menjadi fokus utama penyuluh agama dalam bidang Keluarga sakinah. Sperti pemaparan Choirul kurniawan dibawah ini.

Untuk saat ini saya masih belum menyentuh ke rana sana, cuma saat ini saya hanya menyentuh ke program pra-nikah saja, jadi saya juga

---

<sup>44</sup>FGD, Tanggal 21 Juli 2017

butuh belajar banyak terhadap komunitas *punk* tersebut. Sejauh ini peran penyuluh agama ini kan ada tiga, yaitu yang pertama konsultatif, kedua informatif, dan ketiga advokatif. Advokatif dalam artian memberikan pendampingan dari segi hukum konstitusi sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya. Hukum yang dimaksud di sini dalam artian hukum positif dan hukum agamanya. Memang sih dalam beberapa waktu lalu, saya punya beberapa murid, masuk ke ranah itu. Yang saya kritisi adalah hak kependudukan, secara kependudukan masih tidak jelas di komunitas itu (*punk*).<sup>45</sup>

Di sisi lain juga kita sudah berusaha mengadvokasi anak yang terlantar dan tidak memiliki tempat tinggal serta orang tua yang tidak jelas. Kita mengkritisi kenapa kok saat ini mereka tidak tersentuh, di mana peran pemerintah, kok bisa-bisanya dibiarkan seperti itu utamanya masyarakat setempat. Ya maklum birokrasi kita ini kan cuma mementingkan *by name by dress* sehingga untuk mendelik ke sana tidak sempat. Ada struktur yang begitu ruwet sehingga menyebabkan mereka tidak disentuh sama sekali. Misalnya saja ketika kita katakan mereka miskin, jika hanya dilihat dari segi ekonomi itu belum bisa dipastikan, karena mereka ternyata merasa sudah cukup.

Penafsiran kemiskinan mereka tentu sangat berbeda. oleh karenanya pemerintah tidak cukup jika hanya melihat statusnya dari permukaan, apa lagi hanya selebar kartu atau kertas laporan, itu tidak bisa dibenarkan, dan karenanya perlu kejelasan tentang kependudukan

---

<sup>45</sup>FGD, Tanggal 21 Juli 2017

mereka. Akibat kependudukan yang tidak jelas, sehingga untuk menikmati fasilitas yang diberikan pemerintah, itu masih belum bisa dinikmati, baik itu bantuan penyuluhan, sosial dan lain sebagainya sangat jauh dari mereka. Nah itu pentingnya ketika kita melakukan penelitian atau observasi harus bisa mencari solusi yang sebesar-besarnya buat mereka, agar mereka bisa merasakan sentuhan tangan kita. Pemerintah dalam hal ini, harus mengarus utamakan mereka sebagai kaum yang tidak memiliki persamaan hak kependudukan karena faktor tidak memiliki tanda atau identitas. Kalau itu sudah jelas, baru pemerintah bisa jalankan misinya sebagai sosok penyelamat. *Wong* anak autis aja yang dikategorikan abnormal masih dilayani pemerintah, apa lagi mereka yang jelas-jelas normal.

#### **b. Strategi di bidang narkoba**

Penyuluh agama yang membidangi penanggulangan narkoba dan AIDS adalah Ali Saifudin. Berikut penjelasan Ali terkait *punk* dan Narkoba.

Kalau dulu ia dan teman-temannya itu pada tahun 90-an melakukan kerja sama dengan DIKNAS, tepat pada jamannya pak Susanto (Wali Kota Malang saat itu) berfikir bagaimana caranya anak-anak *punk* itu mau sekolah, dengan memasukkan mereka ke dalam program pemerintah dengan iklan anak-anak negara. Untuk mengawasi mereka, akhirnya ia usul lagi kepada wali kota,

“Pak kita harus bisa mengklarifikasi mereka secara umur, terus dari mana anak itu berasal, dan motivasi apa yang membuat mereka seperti itu? Pada saat itu kami menemukan jawaban sementara, bahwa yang melatar belakang mereka untuk ikut bergabung dengan komunitas *punk* adalah dominan faktor kesulitan ekonomi. Tetapi

saat ini menariknya, ada juga dari anak-anak yang rata-rata dari keluarga kaya, sehingga menjatuhkan hipotesis tersebut<sup>46</sup>

Kalau sosialisasi Narkoba, Cuma melalui penyampaian biasa, dengan penyampaian rutinitas bahwa “setiap orang harus mencintai dirinya sendiri”.Terutama terkait kesehatan, dan bahaya Narkoba. Kalau terjun langsung ke lingkungan mereka tentu sudah kami lakukan, biasanya mereka juga sering datang ke rumah saya membawa minuman. Ya saya biarkan dulu, karena Mereka sering bilang begini ke saya, *saya itu mau konsultasi ke jenengan, tapi kalau nggak mabuk dulu, saya nggak berani*. Mereka berperilaku seperti itu karena mungkin tampang saya tampang *kerreng* (menakutkan).ya jadi untuk mencairkan suasana saya seringkali membolehkan mereka dengan berkata “tidak papa minum dulu”. Selama ini strtegi yang saya lakukan hanya bersifat informasi, dan memberi contoh tentang pentingnya membangun kesadaran diri sendiri. Kalau bukan diri sendiri ya siapa lagi?! Ya tidak bisa dari luar (sambil menunjuk dirinya), kalau hanya mengandalkan dari luar mereka, saya bisa pastikan tidak lama akan balik lagi menjadi *punk*. Intinya tidak bisa kita sampaikan ke mereka bahwa NARKOBA itu halal atau haram, nanti kalau misalnya mereka tanyakan buktinya haram apa?! Saya tidak bisa membuktikan.<sup>47</sup>

Meskipun secara struktur masih berumur satu bulanan, tetapi tidak membuat saya putus asa untuk memberi sebuah penyuluhan kepada mereka. Mengenai pemberian penyuluhan kepada komunitas *punk*, itu sudah sering, karena sudah menjadi bagian pekerjaan saya, sebelum jadi penyuluh, saya sudah lebih tahu betul bagaimana menyadarkan mereka,tidak mudah seperti

---

<sup>46</sup> FGD, Tanggal 21 Juli 2017

<sup>47</sup> FGD, Tanggal 21 Juli 2017

apa yang kita bayangkan. Makanya, untuk saat ini mereka tidak lagi tinggal di perempatan, karena sudah terdeteksi, dan akan ditangkap pihak kepolisian kalau sampai ketahuan. Untuk sementara saya sering temukan mereka di tempat-tempat wisata, bangunan kosong, dan perumahan kosong dengan tujuan mencari kebebasan perspektif mereka. Biasanya paling banyak itu di Cemoro Kandang. Nah, pada temuan lain saya menemukanya perbedaan anak *punk* kota dengan anak *punk* kampung. Bedanya, *punk* di kampung sedikit sopan. Sedangkan *punk* di kota seperti Sukun itu sedikit tidak sopan. Dan biasanya *punk* di Sukun (Kecamatan di Kota Malang) bukan berasal dari Sukun sendiri, tetapi dari luar kecamatan lain.

Kerja sama dengan BNN belum pernah sama sekali kita lakukan, karena minimnya inisiatif dari tim penyuluh agama. Selain itu, tidak ada perencanaan yang matang sebelumnya pada saat melakukan penyuluhan.

### c. Startegi Bidang Zakat

Zuroidah Amanah adalah penyuluh yang membidangi pengelolaan Zakat. Berikut penuturan Amnah.

Strategi optimalisasi peran zakat dan waqaf sebenarnya sama-sama berperan mengentas kemiskinan. Jadi kalau mengentas kemiskinan di kalangan komunitas *punk* itu kita masih berupaya dari sisi permukaan. Tidak sakinahnya keluarga komunitas *punk* bisa jadi karena faktor selain *broken home*, tetapi juga yang mendominasi adalah faktor kesulitan ekonomi. Kalau wewenang penuh dalam hal ini, sebenarnya berada di pihak BAZNAS khususnya pengelolaan zakat *mal* (harta), sedangkan di bagian zakat fitrah itu masih belum bisa kita arahkan untuk mengentas kemiskinan. Tetapi dalam

program kami ada upaya pengembangan zakat yang konsumtif menuju zakat produktif.<sup>48</sup>

Upaya yang dilakukan misalnya pemberian bantuan zakat sejumlah Rp. 500.000, kerja sama dengan UPZ Kemenag, sementara masih ada lima KK yang kami realisasikan. Terus sementara bersama bu Elvi (Kepala Penyuluh Agama) sudah kami ajukan ke BAZNAS untuk mengentas kemiskinan, sementara kami dijanjikan 5 KK. Karena kemampuan pak RW hanya mampu menembus lima KK.

#### d. Strategi di bidang waqaf

Dalam bidang pemberdayaan wakaf, Dedeh Suhermawaty, bertugas sebagai peyuluh di KUA Kecamatan Sukun. berikut penjelasan Dedeh terkait masalah waqaf dan komunitas *punk*.

*Punk* itu, menjadi tanggung jawab negara secara sah. Tentunya bukan milik perorangan, seperti tidak hanya fokus pada kesejahteraan orang miskin saja, bukan untuk orang Islam saja, tetapi juga untuk orang non muslim atau komunitas *punk* tentunya menjadi perhitungan kami. Mereka yang tidak mampu dan maupun mampu biasanya senang sekali memperhatikan wakaf. Kalau saya sendiri tidak mengurus waqafnya, tetapi cukup sekedar pemberian informasi dengan cara agama. Sekarang ini orang-orang sudah sedikit mengerti . kalau kedepannya *insya Allah* anak-anak *punk* kami juga libatkan dalam pengelolaan waqaf agar mereka paham dan mengerti.<sup>49</sup>

Untuk mengentas kemiskinan strateginya kami belum ada. Tetapi kami biasanya kerja sama dengan BAZNAS dan KESRA. Saya sendiri

---

<sup>48</sup>FGD, Tanggal 21 Juli 2017

<sup>49</sup>FGD, Tanggal 21 Juli 2017

masih bisa belum memutuskan bisa apa tidaknya membantu mereka dari segi waqaf, karena masih baru dan programnya belum terstruktur sama sekali. Kalau pun ada nantinya kita paling cuma bantu dalam hal tempat main buat mereka tapi Islami. Kalaupun kita mengusahakan, jangan sampai kelihatan kalau itu misalnya masjid atau langgar, biar nggak ketok gitu (tidak kelihatan). Kalau kelihatan, tambah nggak gelem (tidak mau) biasanya.<sup>50</sup>

#### e. Strategi di bidang produk halal

Unsur Muttaqin adalah peyuluh di bidang produk halal di KUA kecamatan Sukun. Dalam kaitanya dengan spesialisasinya mengusulkan strategi bina keluarga sakinah tidak harus monoton lewat dakwah secara tekstual, tapi harus kontekstual.

*Punk* itu kan markasnya di pinggir jalan. Nah, seandainya ada satu masjid atau *mushalla* dijadikan sebagai tempat memberdayakan anak-anak *punk*, yang mana programnya dijadikan sebagai tempat menyenangkan anak *punk*. Seandainya kalau bisa, kita bisa menyediakan semacam gitar, kalau yang umumnya mungkin bisa *wifi*, dengan motif bebas tetapi terbatas. Kalau yang saya tahu mereka itu kan hidupnya di pinggir jalan, dengan adanya masjid, dengan dibukanya masjid secara lebar untuk mereka. Maka mereka setidaknya yang dulunya tidak pernah beribadah di masjid akhirnya mulai shalat di masjid.<sup>51</sup>

Strategi yang kami lakukan saat ini berupa mensosialisasikan tentang bahaya rentenir, namun saat ini belum lengkap. Bicara mengenai produk

<sup>50</sup>FGD, Tanggal 21 Juli 2017

<sup>51</sup>FGD, Tanggal 21 Juli 2017

halal ini sebenarnya ada dua kasus yang sudah ditangani, yang satu sampai ada yang keambil sepeda motornya, meskipun saya suruh berhenti untuk mengurus, itu mereka tidak mau. Yang satunya lagi itu, kasusnya orang yang meminjemkan KTP setiap keluar kota dengan cara dibayar. Tetapi, pada kenyataannya mereka sering ketipu saat ada kolektor datang menagih. Intinya, untuk melarang suatu yang tidak baik, mulai dari masalah pencicilan uang di salah satu bank yang sistemnya riba, sampai tadi peminjaman KTP yang dibayar, itu semuanya butuh keimanan yang kuat, untuk memproteksi diri. Saya rasa mereka pun sebenarnya juga tahu mana yang halal dan mana yang haram. Tidak cukup jika sosialisasi hanya sekedar penyampaian mana yang halal mana yang haram, tidak sesimpel itu, tetapi kita harus hadir secara langsung untuk menangani dan menjadi suri tauladan bagi mereka.<sup>52</sup>

Kalau kita datang secara langsung sosialisasi dan menyampaikan misalnya hari ini temanya tentang bahaya riba, ya saya pikir kita akan langsung ditolak mereka (sambil tertawa). Pendekatan yang harus saya lakukan adalah mengenalkan melalui pemahaman tentang Alquran mengenai bahaya riba secara pelan-pelan. Hal ini bertujuan menyentuh mereka dari aspek keimanan. Sementara yang saya lakukan *nahi munkar*-nya ditunda secara perlahan, agar tidak berdampak lebih parah. Artinya tidak mesti langsung kita bilangi, kamu tidak boleh ini dan itu, karena sementara mereka belum siap. Saya pikir yang bisa diterima dulu lah pendekatannya.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>FGD, Tanggal 21 Juli 2017

<sup>53</sup>FGD, Tanggal 21 Juli 2017

## BAB V

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Konsep Keluarga Sakinah dalam Kognisi Komunitas *Punk*

Data yang peneliti peroleh dari Kelurahan Tanjungrejo Sukun Kota Malang yang merupakan basis komunitas *punk*, menunjukkan signifikansi devisitnya pemahaman dan praktek keluarga sakinah di komunitas *punk*. Dari 100 persen keluarga, 40 persennya terindikasi tidak harmonis dan sakinah. Indikasi tidak harmonis dan sakinah diperoleh dari representasi keluarga yang *broken home* (cerai), selingkuh, dan terlibat narkoba, serta maraknya pengaruh budaya asing (ideologi *punk*). Padahal, jika dilihat secara sosio-geografis mereka tidak jauh dari lingkungan keagamaan, kebudayaan, dan pendidikan.<sup>1</sup>

Emergensinya ekspansi budaya Barat, kini juga semakin menunjukkan taringnya, yang siap menerkam siapa saja yang menghalangi kebebasannya. Ini merupakan terkaman budaya yang suatu saat akan menerjang sistem tatanan budaya lokal kota Malang, dengan akses transfer ideologi media kognisi, serta dengan iming-iming perdamaian yang gersang dan tandus, atas nama kebebasan yang membabi buta. Oleh sebab itu, antusiasme keluarga harus ditingkatkan segera, dengan selalu menjaga diri dan generasinya terhadap kecaman ideologi Barat. Maka dari itu, romantisme sistem keluarga sepatutnya kita tata kembali menuju keluarga sakinah yang diidam-idamkan, dan merangkul semua kalangan.

---

<sup>1</sup>Perangkat Aparatur Desa, FGD, 21 Agustus 2017

Menurut Ratna Megawangi,<sup>2</sup> erosi moral tersebut tidak akan terjadi ketika fungsi keluarga dan fungsi agama benar-benar diinternalisasikan dalam kehidupan komunitas *punk*. Menurut para ahli sosiologi ada tujuh macam fungsi keluarga sebagai berikut:

*Pertama*, fungsi biologis, yaitu bertujuan agar memperoleh keturunan dan dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. *Kedua*, fungsi edukatif, yaitu keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak-anaknya menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Fungsi edukatif itu merupakan bentuk pemeliharaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akalnya. *Ketiga*, fungsi religius, yaitu keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya. *Keempat*, fungsi protektif, yaitu dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya. *Kelima*, fungsi sosialisasi, yaitu berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, maupun memegang norma-norma kehidupan secara universal baik interrelasi dalam keluarga maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya. *Keenam*, fungsi rekreatif, yaitu menciptakan kondisi keluarga saling menghargai, menghormati, demokrasi dan mampu mengakomodasi aspirasi

---

<sup>2</sup>Megawangi, Ratna dan Euis Sunarti, 2003. "Peran Dan Fungsi Wanita Dalam Perspektif Kesejarahan Umat", Makalah Seminar Nasional, Kesyukuran Setengah Abad Pondok Pesantren Al-Amien, Preduan, Sumenep, Madura.

masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa "*rumahku adalah surgaku*". *Ketujuh*, fungsi ekonomis, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktivitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaiman dapat mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.<sup>3</sup>

Ditinjau dari ke tujuh fungsi keluarga tersebut, fungsi keluarga bagi komunitas punk hampir tidak ada. Terutama keluarga dengan fungsi religinya. Padahal melalui fungsi inilah keluarga sakinah dapat terbina dengan matang. Sebab istilah keluarga sakinah sendiri merupakan produk yang lahir dari pendalaman fungsi agama. Bahkan menurut penuturan Bapak Puryadi<sup>4</sup>, mantan anak punk yang sekarang berposisi sebagai ketua RW 7 yang menjadi basis komunitas punk, standard sakinah bagi komunitas tidak sesuai dengan standard sakinah yang diproduksi oleh masyarakat pada umumnya, sebab bagi anak punk sakinah adalah ketika genre keluarga tersebut relevan dengan ideologi dan kebiasaan mereka sebagai anak punk.

Apa yang disampaikan oleh Bapak Puryadi juga diafirmasi dengan pendapat Pak Andi<sup>5</sup> yang merupakan Takmir masjid di kelurahan setempat yang kebetulan berprofesi sebagai pengamen. Sebagai seorang takmir pak Andi acapkali sepulang dari ngamen mengajak para anak punk untuk meramaikan masjid dengan cara mengikuti beberapa kajian tentang keislaman, bahkan beliau siap untuk mendatangkan pematari tentang penguatan religiusitas anak punk untuk para

---

<sup>3</sup>Mufidah Cholil, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 75.

<sup>4</sup>Puryadi, 21 Agustus 2017

<sup>5</sup>Andi, 27 Agustus 2017

keluarga. Pada momentum seperti inilah keluarga memiliki fungsi yang signifikan dalam pembentukan komunitas punk. Oleh karena itu, keseluruhan fungsi tersebut harus terus-menerus dipelihara. Jika salah satu dari fungsi tersebut tidak berjalan, akan terjadi ketidakharmonisan dalam sistem keteraturan dalam keluarga.

Dari yang disampaikan bapak Puryadi dan Bapak Andi di atas peneliti mencoba melakukan triangulasi sumber kepada para komunitas *punk* yang sempat peneliti wawancarai ditengah kesibukan mereka di jalan. Menurut para remaja punk, keluarga sakinah yang ia pahami berbeda dengan standard keluarga sakinah yang ditentukan oleh Kemenag. Keluarga sakinah menurut para remaja punk adalah keluarga yang bahagia. Kebahagiaan bagi anak punk adalah ketika mereka senang dan bisa mengekspresikan kebebasan. Kehidupan bebas yang mereka alami adalah bagian dari kesakinahan yang mereka capai dalam membangun keluarga sakinah *ala* komunitas punk.

Padahal menurut Rafiuddin, suatu keluarga dapat dikategorikan sakinah atau tidak harus memenuhi lima hal yang menjadi ciri-ciri atau tanda keluarga sakinah. Kreteriatersebut adalah sebagai berikut :

1. Terwujudnya kesadaran akan kewajiban sebagai suami-istri
2. Terwujudnya hubungan suami-istri secara harmonis
3. Terwujudnya hubungan baik antara anggota keluarga serta lingkungan
4. Terciptanya nilai-nilai agama dalam keluarga
5. Terciptanya keakraban orang tua dengan anak<sup>6</sup>

Kementerian Agama RI Dalam program pembinaan keluarga sakinah, juga telah menyusun kriteria-kriteria umum keluarga sakinah berikut tolok ukur

---

<sup>6</sup>Rafiudin, *Mendambakan Keluarga Tentram (Keluarga Sakinah)*, (Semarang: Intermasa, 2001), hlm. 6-10.

detailnya. Kondisi keluarga dibagi dalam lima kategori, yaitu keluarga pra sakinah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III dan keluarga sakinah plus. Berikut penjelasan beserta tolok ukur umumnya.<sup>7</sup>

### 1. Keluarga Pra Sakinah.

Keluarga pra sakinah atau belum sakinah adalah keluarga-keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (*basic need*) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan. Tolok ukur umumnya adalah<sup>8</sup>:

- a. Keluarga yang dibentuk melalui perkawinan yang tidak syah.
- b. Tidak sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Tidak memiliki dasar keimanan.
- d. Tidak melakukan shalat wajib
- f. Tidak mengeluarkan zakat fitrah.
- g. Tidak menjalankan puasa wajib.
- h. Tidak tamat SD, dan tidak dapat baca tulis.
- i. Termasuk kategori fakir dan atau miskin.
- j. Berbuat asusila.
- k. Terlibat perkara-perkara kriminal

### 2. Keluarga Sakinah I

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005), hlm. 25-28.

<sup>8</sup>Tolok ukur yang dimaksud disusun untuk mengukur keberhasilan program. Dalam prakteknya tolok ukur ini dapat dikembangkan sesuai situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi obyek program.

Keluarga sakinah I adalah keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dan keluarganya, mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya. Ciri dan tolok ukurnya adalah sebagai berikut :

- a. Perkawinan sesuai dengan peraturan syariat dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dengan kata lain perkawinan berstatus sah secara hukum.
  - b. Keluarga memiliki surat nikah atau bukti lain, sebagai bukti perkawinan yang sah.
  - c. Mempunyai perangkat shalat, sebagai bukti melaksanakan shalat wajib dan dasar keimanan.
  - d. Terpenuhi kebutuhan makanan pokok, sebagai tanda bukan tergolong fakir dan miskin.
  - e. Masih sering meninggalkan shalat.
  - f. Jika sakit sering pergi ke dukun.
  - g. Percaya terhadap takhayul.
  - h. Tidak datang di pengajian atau majelis taklim.
  - i. Rata-rata keluarga tamat atau memiliki ijazah SD.
3. Keluarga Sakinah II

Keluarga sakinah II adalah keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan di samping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama dan bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan

interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah, infaq, zakat, amal jariyah menabung dan sebagainya. Tolok ukur keluarga sakinah II selain memiliki kriteria Keluarga Sakinah I, keluarga tersebut hendaknya :

- a. Tidak terjadi perceraian, kecuali sebab kematian atau hal sejenis lainnya yang mengharuskan terjadinya perceraian itu.
  - b. Penghasilan keluarga melebihi kebutuhan pokok, sehingga bisa menabung.
  - c. Rata-rata keluarga memiliki ijazah SLTP.
  - d. Memiliki rumah sendiri meskipun sederhana.
  - e. Keluarga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan sosial keagamaan.
  - f. Mampu memenuhi standar makanan yang sehat serta memenuhi empat sehat lima sempurna.
  - g. Tidak terlibat perkara kriminal, judi, mabuk, prostitusi dan perbuatan amoral lainnya.
4. Keluarga Sakinah III

Keluarga sakinah III adalah keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya. Tolok ukur keluarga sakinah III selain memiliki kriteria Keluarga Sakinah II, keluarga tersebut hendaknya:

- a. Aktif dalam upaya meningkatkan kegiatan dan gairah keagamaan di masjid-masjid maupun dalam keluarga.

- b. Keluarga aktif dalam pengurus kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.
- c. Aktif memberikan dorongan dan motifasi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta kesehatan masyarakat pada umumnya.
- d. Rata-rata keluarga memiliki ijazah SMA ke atas.
- e. Mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf senantiasa meningkat.
- f. Meningkatkan pengeluaran qurban.
- g. Melaksanakan ibadah haji secara baik dan benar, sesuai tuntunan agama dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

#### 5. Keluarga Sakinah III Plus

Keluarga sakinah III Plus adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya. Tolok ukur keluarga sakinah III plus selain telah memenuhi kriteria Keluarga Sakinah III, keluarga tersebut juga hendaknya :

- a. Keluarga yang telah melaksanakan ibadah haji dan dapat memenuhi kriteria haji yang mabrur.
- b. Menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh organisasi yang dicintai oleh masyarakat dan keluarganya.
- c. Mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah, jariah, wakaf meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
- d. Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat sekelilingnya dalam memenuhi ajaran agama.

- e. Keluarga mampu mengembangkan ajaran agama.
- f. Rata-rata anggota keluarga memiliki ijazah sarjana.
- g. Nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah tertanam dalam kehidupan pribadi dan keluarganya.
- h. Tumbuh berkembang perasaan cinta kasih sayang secara selaras, serasi dan seimbang dalam anggota keluarga dan lingkungannya.
- i. Mampu menjadi suri tauladan masyarakat sekitarnya

Dari uraian di atas, peneliti menganalisis bahwa ketika varian dan klasifikasi keluarga sakinah yang telah distandardkan oleh Kemenag digunakan untuk melihat kesakinahan keluarga *punk*, maka hampir dikatakan komunitas *punk* yang di Tanjungsrejo tidak ada yang sakinah. Bahkan untuk mencapai level sakinah pada posisi yang paling rendah saja komunitas *punk* tidak termasuk dalam katagori tersebut.<sup>9</sup>

Keluarga yang spiritnya berangkat dari spirit keluarga sakinah dalam kognisi komunitas *punk* tentunya tidak bisa dihukumi secara hitam putih oleh para penyuluh agama Sukun Kota Malang dengan menggunakan standard sakinah *ala* Keluarga sakinah Kementerian agama. Akan tetapi realitas itu harus benar-benar dipahami sebagai ketidak tahuan dan keterbatasan komunitas *punk* dalam mengakses pengetahuan keluarga sakinah. Fungsi Penyuluh agama dan para agamawan tidaklah tepat ketika tuding sebagai makelar sosial-budaya sebagaimana tesis Clifford Gertz<sup>10</sup> yang justru memproduksi patologi sosial bagi komunitas yang rawan teralienasi seperti anak-anak *punk*.

<sup>9</sup>Komunitas *punk*, FGD, 21 Agustus 2017

<sup>10</sup>Clifford Gertz, *The Religion Of Java*,(Chicago: Chicago University Press, 1960)

Konsep keluarga sakinah menurut para remaja punk diatas, yang keluar dari konsep umum dalam masyarakat, dalam sudut pandang Kajian budaya Populer<sup>11</sup> merupakan hal yang wajar. Perbedaan konsep mengenai keluarga tersebut merupakan bentuk dari perlawanan budaya. Komunitas *punk* dalam kajian budaya Populer di posisikan sebagai “subkultur”.

Subkultur merupakan gerakan, kegiatan atau kelakuan yang secara kolektif digunakan sebagai bentuk perlawanan terhadap kultur dominan. Kultur (budaya) dominan ini bisa agama, negara, institusi, musik, gaya hidup dan segala yang dianggap sebagai “yang mainstream” (dominan). Perlawanan tersebut timbul dari ketidakpuasan dengan struktur dan kondisi sosial yang ada. Dengan demikian, subkultur *punk* dalam kajian budaya pop terkait dengan politik kebudayaan. Sebuah konsep dalam kajian budaya pop yang merujuk pada serangkaian upaya kolektif untuk menafsirkan atau memaknai ulang ruang sosial berdasarkan nilai-nilai tertentu guna mencapai konsekuensi yang diharapkan.<sup>12</sup>

Karena perlawanannya ini, subkultur *punk* acap kali dilabeli dengan sebutan “budaya yang menyimpang”.<sup>13</sup> Bentuk perlawanan oleh komunitas subkultur tercermin melalui simbol-simbol atau atribut yang dikenakan, dan juga nilai-nilai dan makna dari simbol-simbol tersebut. dalam komunitas punk ideologi atau nilai utama adalah “anti kemapanan” dan juga apa yang biasa di kenal dengan DIY (Do

---

<sup>11</sup>Kajian Budaya populer merupakan studi budaya salah satu cirinya adalah melihat budaya sebagai medan pertarungan terus menerus antar makna dan ideologi. Sehingga ada ideologi dan makna dominan dan ada makna dan ideologi tandingan. Lihat Srinati dalam Tanudjaja, Pengaruh Media Komunikasi Massa Terhadap popular Culture dalam Kajian Budaya/ Cultural Studies. Jurnal Nirmana Vol. 9 tahun 2007 hlm 96-106

<sup>12</sup>B. Parmadie, Cultural Studies:Sudut Pandang Ruang Budaya Pop, Journal Studi Kultural vol II No 1 (an image, 2015), hlm 55-62.

<sup>13</sup>Dick Hebdige, *Asal-Usul dan Ideologi Subkultur Punk* (Yogyakarta : Penerbit Buku Baik, 1999), hlm. 19.

It by Yourself). Nilai atau ideologi anti kemapapanan inilah yang memungkinkan komunitas *punk* mempunyai perhatian besar pada konsep kebebasan.

Dalam perspektif ini, konsep keluarga sakinah, yang menurut komunitas *punk* adalah keluarga yang bahagia dengan kebebasannya, dapat dibaca sebagai sebuah perlawanan terhadap konsep keluarga sakinah dalam pandangan Agama atau pemerintah (DEPAG). Perlawanan tersebut masuk dalam upaya memaknai ulang atau usaha perebutan makna dalam ruang sosial sebagai bagian dari politik kebudayaan.

Namun, pandangan komunitas *punk* diatas bisa jadi bukan cerminan yang mewakili budaya subkultur. Karena seperti kebanyakan komunitas *punk* dewasa ini, lebih banyak hanya bersifat simbolik. Artinya, mereka hanya mengenakan atribut-atribut dan idiom-idiom sebagai identitas anak *punk* tanpa tahu nilai atau esensi dari komunitas *punk* yang sebenarnya merupakan penolakan terhadap budaya mainstreamnya.<sup>14</sup>

## **B. *Elan Vital* Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keluarga Sakinah di Komunitas *Punk***

Menjadi sebuah keniscayaan teologis, bagi setiap umat Islam untuk menyebarkan kebenaran Islam ke seluruh penjuru dunia dengan tujuan untuk mengajak manusia ke jalan yang baik dan menjauhi kemungkaran berdasarkan ajaran Islam. Dalam melaksanakan kewajiban tersebut, Islam mengajarkan agar para juru dakwah, *muballigh* dan penyuluh agama Islam, berpijak pada tiga metode dakwah yang sangat menunjang kesuksesan dalam mengemban misi suci

---

<sup>14</sup>Widya, *Punk Ideologi Yang Disalah Pahami*, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010)

tersebut, yaitu: (1) *bi al hikmah*; (2) *al-mauizhah hasanah*; dan (3) *debat yang baik*.<sup>15</sup> Melalui ketiga metode itulah, Islam sebagai agama yang tergolong baru dibanding agama-agama yang lain mampu diterima oleh masyarakat dunia dengan massif.<sup>16</sup>

Dalam konteks nasional peran dakwah mengalami transformasi dari proselitisasi agama menuju proselitisasi internal umat beragama. Proselitisasi internal umat beragama lebih ditekankan untuk mendakwakan Islam kepada umat Islam yang masih jauh dari nilai-nilai keislaman bahkan berislam tetapi tidak memahami Islam dengan benar dan *kaffah*.<sup>17</sup>

Upaya dakwah yang seperti inilah, yang diamanatkan oleh konstitusi kita. Bahwa mendakwakan Islam dalam konteks global dan keindonesiaan tidak lagi berbicara tentang konversi agama. Karena dakwah yang berorientasi konversi agama justru akan menjadi bahan bakar konflik antar umat beragama.

Orientasi dakwah yang dibutuhkan oleh negara ini adalah dakwah untuk melakukan pembangunan bangsa dan negara dengan bahasa agama. Bahasa agama adalah bahasa universal yang masih diyakni bahkan sudah menginternalisasi dalam sistem kognisi dan gerakan masyarakat Indonesia.<sup>18</sup> Atas latar belakang inilah pemerintah dalam hal ini Kementerian agama menunjuk Penyuluh agama sebagai agen yang mempunyai tugas, fungsi pokok membangun mentalitas masyarakat Indonesia dengan bahasa dakwah.

<sup>15</sup>Masdar F. Mas'udi, "Dakwah, Membela Kepentingan Siapa?", dalam *Pesantren*, No. 4/Vol. IV/1987, hlm. 2.

<sup>16</sup>Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 99.

<sup>17</sup>Bahrudin Fannani dan Moh Anas Kholish, *Proselitisasi Islam Kristen dan Relevansinya dalam Membangun Kerukunan Ummat Beragama*, UIN Malang: LP2M, 2015.

<sup>18</sup>Oleh karenanya melakukan revolusi mental dengan bahasa agama adalah upaya yang sangat solutif untuk masa depan pembangunan bangsa ini. Oleh karena itu, sebagai bentuk oprasionalisasi pembangunan bangsa dengan bahasa agama, Kementerian Agama membentuk lembaga yang bernama penyuluh agama

Namun ironisnya, peran penyuluh agama sebagai agen pembangunan bangsa dengan bahasa agama belum banyak dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Peran penyuluh Agama cenderung tebang pilih. Para penyuluh Agama lebih banyak menyentuh pada wilayah masyarakat-masyarakat yang bisa dibilang kondisi religiusitas dan mentalitasnya baik dan tidak bermasalah. Komunitas *punk* menjadi contoh kongkrit sebagai komunitas marginal yang jarang mendapat perhatian dan advokasi dari para penyuluh agama. Padahal secara konstitusional mereka juga warga negara Indonesia yang berhak mendapatkan penyuluhan dari para penyuluh agama. Terlebih dalam konteks lokal Kota Malang yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian tesis ini. Peran Penyuluh agama di komunitas *punk* kota Malang terjadi jarak yang begitu lebar antara posisi penyuluh agama dan komunitas *punk*.<sup>19</sup>

Perkembangan komunitas *punk*<sup>20</sup> di Indonesia khususnya di Kota Malang memang semakin hari semakin meresahkan. Secara genealogis, *punk* merupakan komunitas subkultur yang lahir di London, Inggris. Dengan sejarah miris kelompok *punk* selalu disubordinatkan oleh golongan *skinhead*.<sup>21</sup> Komunitas yang awalnya hanya berkembang di Inggris dan Amerika tersebut, kini telah

<sup>19</sup> Berdiasporanya penyalahgunaan narkoba, HIV/AIDS, perilaku seks bebas, kenakalan remaja dan sebagainya pada komunitas *punk*. Fungsi keluarga sebagai medan edukasi sekaligus benteng dari perilaku amoral dan erosi akhlak menjadi penting untuk diperhatikan oleh Penyuluh Agama.

<sup>20</sup> *Skinhead* dan *punk* seolah-olah menyatu, karena mempunyai semangat yang sama. Namun, *punk* juga dapat berarti jenis musik atau genre yang lahir pada awal tahun 1970-an. *Punk* juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Skinhead>. Diakses pada tanggal, 08 Januari 2017, Pukul 08.20 WIB).

<sup>21</sup> *Skinhead* adalah suatu sub-budaya yang lahir di London, Inggris pada akhir tahun 1960-an. Sekarang *Skinhead* sudah menyebar ke seluruh belahan bumi. Nama *Skinhead* merujuk kepada para pengikut budaya ini yang rambutnya dipangkas botak. Sebelum bermulanya era *Skinhead*, ada golongan remaja yang dipanggil *Modes* yang menjadi pemula kepada *skinheads*. Meskipun *Skinhead* banyak diasosiasikan dengan kelompok orang-orang yang rasis dan Neo-Nazi, namun *Skinhead* yang sebenarnya tidaklah Neo-Nazi, karena pada awalnya *Skinhead* adalah kaum tertindas dari kelas pekerja (utamanya buruh pelabuhan) di London, Inggris. *Skinhead* juga bisa merujuk kepada kepada kelompok orang (biasanya remaja) yang merupakan fans musik Oi!/streetpunk dan juga *punk*.

berdiaspora ke seluruh penjuru Indonesia, dan menjelma sebagai komunitas anak jalanan, dengan jumlah pada tahun 2015 sebanyak 33.400 anak tersebar di 16 Provinsi. Sedangkan Anak jalanan yang mendapatkan layanan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) baru mencapai 6.000 pada 2016. Mensos mengatakan jumlah anak jalanan tertinggi di DKI Jakarta sebanyak 7.600 anak, disusul Jawa Barat dan Jawa Tengah sebanyak 5.000-an anak dan 2.000-an anak di Jawa Timur.<sup>22</sup>

Malang sebagai kota yang sangat multikultural dengan kekayaan kultur yang sangat kaya serta dengan populasi umat Islam mayoritas. Menjadikan Islam sebagai nilai, norma, dan standar etika, yang memayungi setiap gerak individu dalam kehidupan keseharian mayoritas umat Islam di kota Malang tentunya. Transformasi nilai dan norma terimplementasikan dengan performanilai positif yang dipatuhi dan diikuti oleh seluruh masyarakat Malang sebagai referensi dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai dan norma Islam ini juga akhirnya melahirkan panduan baku bagi masyarakat Malang dalam menjalankan sejumlah interaksi sosial.

Maka sungguh suatu keniscayaan, apabila norma sosial dan kultur yang menempel, membelok pada kondisi kontra yang tidak diinginkan, serta berbeda dengan norma yang diterapkan di masyarakat Malang. Oleh karenanya, dapat ditaksirkan munculnya api sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Malang, karena adanya faktor *break to norm* (melanggar aturan atau norma yang berlaku pada masyarakat setempat). Fakta parsial, dari ulasan tersebut, adalah dapat diamati ketika munculnya komunitas anak *punk* di kota Malang sebagai kota

---

<sup>22</sup>Dokumentasi, <http://www.suara.com/news/2016/11/27/094809/mensos-deklarasikan-indonesia-bebas-anak-jalanan-2017>, diakses pada tanggal 08 Januari 2017, pukul 08. 26 WIB

pendidikan yang mendapat berbagai tanggapan yang negatif dari masyarakat di kota Malang khususnya, dan masyarakat pada umumnya.

Eksistensi komunitas anak *punk* di kota Malang sebenarnya sudah sejak lama dilirik oleh kalangan masyarakat, akan tetapi masih dianggap dalam tahap kewajaran. Namun, saat ini perkembangan komunitas ini semakin mendapat perhatian, sejak mereka meresahkan warga di Kota Malang. Sampai saat ini jumlah mereka tidak terdeteksi atau masih area *dark number*. Sering kali mereka ditangkap oleh Tim Razia kota Malang karena keonaranannya. Terinterogasi oleh pihak keamanan sudah hal yang biasa bagi mereka, keluar masuk penjara pun sudah suatu kewajaran baginya.

*Life style* (gaya hidup) serta sosial komunitas anak *punk* sering kali diasumsikan sangat tidak sesuai dengan adat-istiadat serta budaya masyarakat Islam, serta masyarakat Malang pada umumnya. Karena Gaya hidup mereka dianggap hasil dari diadopsi dari nilai-nilai budaya Barat, melalui perkembangan globalisasi dan modernisasi yang tidak mampu disaring dengan baik oleh generasi muda kota Malang. Tentunya, keberadaan komunitas ini juga sangat tidak sesuai dengan budaya dan kultur masyarakat kota Malang yang dikenal sangat Islami. Pola dan gaya hidup komunitas anak *punk* ini, dengan demikian, sangat bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat di kota Malang.

Maraknya perkembangan komunitas anak *punk* di Kota Malang, mempunyai kaitan erat dengan semakin terjadinya erosi pada perilaku budaya Malang yang terkenal terdidik dan religius. Sebagaimana dinyatakan oleh Menteri Sosial (Mensos) Khofifah Indar Parawansa, tentang penyebab utama dari tidak terkontrolnya komunitas anak *punk* sebagai anak jalan yang paling utama

adalah keluarga yang membiarkan anak-anak mereka berkeliaran dan tergrogoti oleh ideologi *punk*. Karena masalah anak turun ke jalan paling banyak direpresentasikan adanya masalah keluarga.<sup>23</sup> Namun tidak hanya itu, faktor krusialnya juga disebabkan, kurang optimalnya penyuluh agama bagi mereka.

Padahal dewasa ini, Penyuluh Agama Islam mempunyai peran penting dalam pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan dirinya masing-masing sebagai insan pegawai pemerintah. Dengan kata lain, keberhasilan dalam bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat menunjukkan keberhasilan dalam manajemen diri sendiri. Penyuluh Agama Islam sebagai *leading* sektor bimbingan masyarakat Islam, memiliki tugas/kewajiban yang cukup berat, luas dan permasalahan yang dihadapi semakin kompleks. Penyuluh Agama Islam tidak mungkin sendiri dalam melaksanakan amanah yang cukup berat ini, ia harus mampu bertindak selaku motivator, fasilitator, dan sekaligus katalisator dakwah Islam. Manajemen dakwah harus dapat dikembangkan dan diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan masyarakat yang sedang mengalami perubahan sebagai dampak dari globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin canggih, yang mengakibatkan pergeseran atau krisis multidimensi.

Peran penyuluh agama kota Malang juga seharusnya dibangun kembali dari tidur panjangnya, agar tidak terlalu larut dalam hibernasi tugas pokok dan fungsinya. Sehingga mereka tidak hanya diam dan bungkam, akan situasi dan kondisi krisis budaya dan agama yang menerpa generasi Malang dewasa ini. Hal

---

<sup>23</sup>Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa bersama ratusan anak-anak mendeklarasikan menuju Indonesia Bebas Anak Jalanan 2017 di Silang Monas Barat Daya (Patung Kuda) Jakarta Pusat, Minggu, 26 November 2016. Lihat di <http://www.suara.com/news/2016/11/27/094809/mensos-deklarasikan-indonesia-burgensi-bebas-anak-jalanan-2017>

itu semestinya menjadi wacana yang sudah dipersiapkan untuk ke depannya. Dengan demikian, memberdayakan peran penyuluh agama untuk menepis segala kecaman dan ancaman *outsider* (budaya luar) harus tetap diperhitungkan.

Tugas pokok dan fungsi penyuluh agama, semestinya harus tetap dalam satu sistem yang kuat dan sinergis, serta peka dalam menanggulangi bencana matinya jantung budaya primordial khususnya masyarakat RW 07 kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun, dan masyarakat kota Malang pada umumnya. Budaya primordial masyarakat RW 07 kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun kota Malang sebagai perwujudan jantung ke-*bhineka*-an Indonesia, sebaiknya tetap harus terawasi oleh penyuluh agama terhadap budaya komunitas *punk*. Sehingga tugas dan tanggung jawab penyuluh agama terlihat, terjamah oleh keresahan masyarakat kota Malang terhadap budaya komunitas *punk*.

Pada aras yang lain, *elan vital* fungsi keluarga sebagai benteng edukasi harus benar-benar diperhatikan oleh penyuluh agama. Terjadinya erosi moral generasi muda di RW 7 Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun tidak lepas dari hilangnya peran keluarga. Menurut penuturan Ketua RW 07 sebagaimana observasi yang peneliti lakukan bahwa dari 100% keluarga yang ada di RW tersebut 40% adalah keluarga *broken home*. Kondisi inilah yang menjadi akar permasalahan berdiasporannya komunitas *punk* di kota Malang. Ironisnya, sampai detik ini komunitas *punk* di Kota Malang sama sekali belum tersentuh oleh para kaum agamawan.

Oleh karenanya optimalisasi peran Penyuluh agama dalam membangun keluarga sakinah di komunitas *punk* menjadi *conditio sine quanon*. Optimalisasi

peran tersebut diimplementasikan dalam bentuk memaksimalkan fungsi penyuluh agama. Yaitu fungsi informatif, edukatif, konsultatif, dan fungsi advokatif.

Optimalisasi peran penyuluh tersebut sangat dibutuhkan keluarga komunitas *punk*. Karena selama ini ada kesan kaum agamawan mengabaikan komunitas *punk*. Bahkan kasus di Banda Aceh kaum agamawan diversuskan dengan komunitas *punk*. Padahal Penyuluh agama merupakan lembaga di bawah Kementerian agama yang bertugas menyampaikan pembangunan mentalitas bangsa dengan menggunakan bahasa agama. Namun tidak berarti ketika menggunakan bahasa agama lantas para agamawan dengan sikap otoriterianismenya mencerabut identitas keluarga komunitas *punk* yang sudah mengideologis bahkan sudah kadung mengakar dalam sistem kognisi dan afeksi mereka sehingga menjadi sebuah sikap dan gerakan.

Bahasa agama adalah bahasa *wisdom* yang dalam terminologi Alquran disebut dengan pendekatan *al-hikmah* dan *maudizoh hasanah*. Yaitu pendekatan yang pernah digunakan Nabi Muhammad dan para Walisongo dalam mendakwahkan Islam dengan cara yang sopan dan lembut. Sehingga keluarga komunitas *punk* justru tidak lari dari para kaum agamawan yang terkesan angker selama ini. Tapi justru para penyuluh agama dianggap sebagai patner dan teman untuk membangun sebuah keluarga yang Islami. Sehingga materi dakwah yang disampaikan oleh para penyuluh agama khususnya terkait bimbingan menuju keluarga yang *sakinah mawadah wa rahmah* bisa ditangkap secara utuh oleh keluarga komunitas *punk*.

Sehingga upaya kongkrit yang mampu dilakukan oleh para penyuluh Agama adalah *mengupgrade* pengetahuan agama para Ibu-ibu remaja *punk* melalui

revitalisasi pengajian dan majelis taklim. Goal dari majelis taklim ini paling tidak mampu menyadarkan anak-anak *punk* melalui bimbingan dan pendidikan seorang Ibu. Elan vital ibu dengan pengetahuan agama yang baik mampu menjadi basis institusi pendidikan secara kultural. Sebagaimana yang disampaikan oleh Weber<sup>24</sup> bahwa agama dalam konteks dunia modern harus mampu berperan penting dalam mencitrakan agama sebagai sebuah pijakan perubahan sosial.

Dalam konteks inilah Kursus calon pengantin acapkali dijadikan sebagai media penting oleh para penyuluh agama untuk mendakwahkan pembangunan karakter bangsa (komunitas *punk*) melalui bahasa agama. Ironisnya Kursus calon pengantin selama ini hanya dilakukan secara formalitas. Tidak sampai menginternalisasi dalam sebuah sikap masyarakat Tanjungrejo Sukun Kota Malang. Padahal ketika Kursus calon pengantin mampu dimaksimalisasikan dengan optimal maka setidaknya mata rantai ketidak sakinahan keluarga di komunitas *punk* akan terputus secara berlahan dan kultural. Namun ironisnya tidak semua penyuluh agama Sukun kota malang mempunyai kesadaran tersebut. Sebab tidak ada aturan teknis struktural yang mengikat para penyuluh agama untuk selalu kontinyu mendampingi para calon keluarga baru di komunitas *punk*.

Idealnya kursus calon pengantin tidak hanya dilakukan secara formal sebelum menikah. Melainkan harus ada pendampingan dari penyuluh agama secara kontinyu. Sebab problem keluarga justru acapkali terjadi di tengah perjalanan mengarungi bahtera rumah tangga. Sebagai proposisinya maka Kursus calon pengantin diawal pernikahan harus ditindak lanuti oleh penyuluh agama secara simultan melalui majelis taklim secara kultural dari rumah ke rumah.

---

<sup>24</sup>Max Weber, *Economy and Sosciaty*, ( Berkeley: University of California Press, 1978)

### C. Strategi Penyuluh Agama dalam Bina keluarga Sakinah di Komunitas *Punk* - Strategi Struktural dan Kultural

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan atau *planning* dan *management* untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik atau cara operasionalnya. Dengan demikian strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan dan management dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Disinilah elan vital strategi dakwah menemukan momentumnya sebagai sebuah keharusan sosio-teologis bagi para Penyuluh Agama.<sup>25</sup>

Sebagaimana yang telah dituturkan Amnah<sup>26</sup>, bahwa sumber daya manusia penyuluh agama yang berkualitas tidaklah cukup apabila tidak ditopang dan dibarengi dengan strategi kepenyuluhan yang baik dan matang. *Al-thariqatu ahammu minal-maddah* bukan hanya adigium milik para guru, akan tetapi juga sangat relevan dan cocok untuk para penyuluh agama. Patonisme Wali Songo dalam hal kepenyuluhan merupakan figur yang masih relevan untuk diperbincangkan bahkan dikaji. Jika perlu diajarkan sebagai kurikulum wajib kepenyuluhan oleh Kementerian Agama. Sebab secara personal siapa yang tidak tahu kualitas kesalhan beliau disisi lain formulasi dan strategi kepenyuluhan yang

<sup>25</sup>Masdar F. Mas'udi, *Dakwah, Membela Kepentingan Siapa*, dalam *Pesantren*, No. 4/Vol.IV/1987, hlm. 2.

<sup>26</sup>Amnah, Malang, 20 Agustus 2017

ditawarkan kepada masyarakat Indonesia sangatlah berhasil. Islam sebagai agama minoritas di Nusantara pada waktu itu berubah menjadi agama mayoritas bahkan menjadi negara dengan populasi muslim terbesar di seluruh dunia.

Keberhasilan Wali Songo dalam dakwah dan kepenyuluhan tidak bisa dilepaskan dari strategi dakwah dan kepenyuluhannya yang transformatif, adaptif dan adoptif. Kehadiran Islam di Indonesia oleh Wali Songo tidak dikampanyekan sebagai agama baru yang akan menghapus semua tradisi leluhur masyarakat pribumi Nusantara yang sudah mengakar dalam sistem kognisi masyarakat pribumi Indonesia kala itu. Akan tetapi Strategi dakwah dan kepenyuluhan Wali Songo mencoba mengawinkan dua budaya tersebut dengan infiltrasi yang *soft* dan akomodatif. Tentunya tanpa mengurangi nilai dan substansi dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

Kondisi yang sama juga dilakukan oleh para penyuluh agama kota Malang wilayah Kecamatan Sukun dalam melakukan kepenyuluhan dan dakwah di komunitas *punk* yang semakin terasing karena para agamwan sudah kadung pesimis dan menstigma buruk bahkan mempatologikan mereka sebagai generasi yang tidak mungkin bisa disentuh. Komunitas *punk* di kota Malang merupakan realitas eksis yang terus tumbuh berdiaspora. Ideologi komunitas *punk* sebagai pemuja kebebasan merupakan tantangan tersendiri bagi para penyuluh agama kota Malang. Karena mereka adalah realitas eksis maka penyuluh agama sebagai salah satu agensi negara untuk melakukan perubahan sosial dengan bahasa agama. Bahkan peran negara untuk memperbaiki nasib rakyatnya dengan bahasa agama adalah hak konstitusional komunitas *punk*. Oleh karenanya Penyuluh agama harus hadir dengan strategi yang tepat sasaran bahkan akomodatif.

Apa yang dilakukan oleh para penyuluh agama kota Malang dalam melakukan karakter *building* di tengah komunitas *punk* merupakan langkah yang perlu diapresiasi. Bidikan dan sasaran para penyuluh agama untuk memperbaiki kualitas pribadi anak *punk* dengan bahasa agama dilakukan melalui perbaikan keluarga. Keluarga komunitas *punk* yang secara ideologis adalah pemuja kebebasan mampu dikondisikan oleh para penyuluh agama dari keluarga pra sejahtera menuju keluarga sakinah 1. Walaupun upaya tersebut tidak bisa dikatakan mempunyai keberhasilan 100% paling tidak kriteria Kemenag tentang kalsifikasi keluarga sakinah dari level yang paling tinggi (Sakinah Plus) sampai pada level yang paling rendah (Pra Sakinah).

Ideologi komunitas *punk* sebagai pemuja kebebasan kerap terekspresi dalam sebuah pergaulan dan perkawinan bebas. Bagi Komunitas *punk* keluarga yang bahagia atau sakinah adalah ketika mereka tidak terkungkung oleh norma-norma sosial bahkan agama yang mengikat. Seperti perkawinan harus dicatatkan di KUA adalah salah satu norma yang mengungkung kreativitas anak *punk*. Kewajiban sholat, puasa, zakat fitrah juga merupakan norma keagamaan yang mengungkung bagi komunitas *punk*. walaupun mereka secara formal adalah beragama Islam.

Realitas seperti inilah yang menjadikan para penyuluh Agama wilayah Sukun Kota Malang merapatkan barisan untuk berupaya melakukan penyuluhan agama secara massif. Tentunya upaya tersebut tidak bisa dilepaskan dari strategi kepenyuluhan yang transformatif. Strategi kepenyuluhan yang dilakukan oleh para penyuluh agama adalah dengan membagi peran para penyuluh agama sesuai dengan spesialisasi yang dimiliki para penyuluh agama. Beberapa spesialisasi yang dimiliki oleh para penyuluh agama diantaranya adalah;

### **1. Spesialisasi Kepenyuluhan di Bidang Keluarga Sakinah**

Spesialisasi kepenyuluhan di bidang keluarga sakinah merupakan spesialisasi yang memiliki peran vital dalam mengembangkan dan mendesiminasikan program pemerintah di bidang ketahanan keluarga untuk selalu mendekati diri pada ajaran agama Islam yang benar, ketahanan keluarga dari ancaman seks bebas atau perkawinan yang tidak terlembagakan, ketahanan keluarga dari pengaruh narkoba dan obat-obatan terlarang, ketahanan keluarga dari ajakan aliran radikalisme yang belakangan semakin berdiaspora, ketahanan pangan keluarga melalui pemberdayaan dan maksimalisasi peran zakat.<sup>27</sup>

### **2. Spesialisasi Kepenyuluhan di Bidang Gerakan anti Narkoba**

Kepenyuluhan agama dengan spesialisasi gerakan anti narkoba berfungsi sebagai lidah panjang pemerintah untuk memutus mata rantai bahaya narkoba di Indonesia dengan bahasa agama. Sebab dengan bahasa agama upaya sosialisasi bahaya narkoba tentunya mempunyai peran vital. Mengingat peredaran narkoba di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Padahal, hukuman mati bagi bandar narkoba sudah dilakukan. Namun nyatanya, masih banyak narkoba beredar luas di masyarakat. Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Anang Iskandar mengungkapkan, hampir 4 juta penduduk Indonesia memakai narkoba. Angka tersebut tentu sangat memprihatinkan. Bahkan, Presiden Joko Widodo (Jokowi) berkali-kali menegaskan bandar narkoba harus dihukum seberat-beratnya.

### **3. Kompetensi Kepenyuluhan di Bidang Kerukunan Ummat Beragama**

---

<sup>27</sup>Chairul Anwar, Malang, 20 Agustus 2017

Berbicara kepenyuluhan agama dengan spesialisasi kerukunan umat beragama dalam konteks kebangsaan sangatlah penting. Sebab heterogenitas dan kemajemukan agama merupakan sebuah keniscayaan sosial dan teologis yang tidak bisa dielakkan dalam konteks berbangsa dan beragama. Variasi agama yang hidup berdampingan yang tidak termenej dengan baik akan mengerus secara eksplosif dalam bentuk disharmoni agama dan kekerasan atas nama agama. Oleh karenanya kepenyuluhan agama dalam bidang kerukunan umat beragama merupakan sangatlah penting. Sebab kerukunan umat beragama merupakan indikator stabilitas politik bangsa Indonesia.<sup>28</sup>

#### **4. Spesialisasi Kepenyuluhan di Bidang Radikalisme dan Aliran Sempalan**

Kepenyuluhan agama dengan spesialisasi bidang radikalisme dan aliran sempalan mempunyai peran vital dalam mengedukasi dan menyuluh para kaum muda yang belakangan acapkali menjadi korban rekrutmen ekstrimis Islam. Jiwa muda dan fase pencarian jati diri menjadi pemicu utama kaum muda terlibat dalam aksi-aksi gerakan radikalisme. Gejala Terorisme dan aliran sempalan merupakan gejala sosial keagamaan yang lahir dari cara pandang keagamaan yang keliru. Sehingga cara penanganan yang paling efektif adalah menggunakan pendekatan agama tidak melalui pendekatan militer dan kekerasan.

#### **5. Spesialisasi Kepenyuluhan di Bidang Zakat**

Maksimalisasi peran zakat dalam konteks keindonesiaan akan dapat memutus mata rantai kemiskinan. Terlebih upaya tersebut tidak hanya terfokus pada distribusi zakat konsumtif saja. Melainkan harus ada upaya inovatif untuk

---

<sup>28</sup>Annah, Malang, 20 Agustus 2017

beralih menuju zakat produktif. Menurut Baznas Potensi zakat masyarakat Indonesia adalah 271 Triliyun. Oleh karenanya peran penyuluh agama dalam membangun kesadaran masyarakat untuk berzakat sangatlah vital. Sebab peran zakat dalam konteks keindonesiaan akan dapat membantu stabilitas perekonomian di Indonesia.<sup>29</sup>

#### **6. Spesialisasi Kepenyuluhan di Bidang Wakaf**

Optimalisasi peran wakaf secara baik dalam konteks keindonesiaan akan dapat memutus mata rantai kemiskinan. Terlebih upaya tersebut tidak hanya terfokus pada manajemen wakaf benda mati saja. Melainkan harus ada upaya inovatif untuk beralih menuju wakaf produktif atau wakaf benda bergerak. Menurut Baznas Potensi zakat masyarakat Indonesia adalah 271 Triliyun. Oleh karenanya peran penyuluh agama dalam membangun kesadaran masyarakat untuk menjadi wakif sangatlah vital. Sebab peran wakaf dalam konteks keindonesiaan akan dapat membantu stabilitas perekonomian di Indonesia.

#### **7. Spesialisasi Kepenyuluhan di Bidang Produk Halal**

Bidang kepenyuluhan produk halal mempunyai peran vital sebagai tangan panjang pemerintah untuk mensosialisasikan hak konstitusional masyarakat malang dalam mendapatkan informasi makanan halal dan haram. Sehingga masyarakat dapat teredukasi secara syar'i tentang varian jenis makanan dengan varian hukumnya. Dalam bidang kepenyeluhan produk halal penyuluh acapkali bekerjasama dengan MUI dan Bahsul Masail serta majelis tarjih dalam mensosialisasikan produk halal.

#### **8. Spesialisasi Kepenyuluhan di bidang Baca Tulis Alquran**

---

<sup>29</sup>Andi, 27 Agustus 2017

Kesadaran masyarakat kota Malang akan pentingnya baca tulis Alquran masih terbelang cukup rendah. Masyarakat kota Malang lebih gelisah dan galau ketika anaknya tidak bisa membaca huru latin ketimbang membaca Alquran. Bahkan dalam kehidupan era di gital ini, masyarakat lebih tenang jika anaknya harus privat baca tulis berhitung ketimbang harus priat baca tulis Alquran. Oleh karenanya elan vital kepenyuluhan agama di bidang baca tulis Alquran sudah mendapatkan momentumnya.

Dari ragam spesialisasi kepenyuluhan yang dimiliki oleh para penyuluh agama wilayah Sukun Kota Malang di atas hanya empat spesialisasi yang memberikan efek perubahan secara signifikan. Yaitu Spesialisasi di bidang keluarga sakinah dan gerakan anti narkoba dan bidang wakaf dan zakat.

Strategi spesialisasi kepenyuluhan di bidang keluarga sakinah memang dinilai lebih terukur dan massif. Adapun strategi yang diterapkan adalah dengan cara sebagaimana berikut;

*Pertama;* Sosialisasi di ranah kognitif: yaitu upaya para penyuluh agama untuk mensosialisasikan dan menginformasikan fungsi dan pentingnya keluarga sakinah bagi komunitas *punk* di level pemahaman, pengetahuan dan kesadaran. Strategi ini kerap dilakukan secara kultural oleh para penyuluh agama dengan cara melakukan penyuluhan secara *door to door* (dari pintu ke pintu) dalam rangka mengkonstruksi cara pandang keluarga *punk* di Kelurahan Tanjungrejo dalam memaknai dan memahami keluarga sakinah. Strategi ini dilakukan oleh para penyuluh agama sebagai upaya mendekonstruksi stigma masyarakat bahwa mereka adalah sampah masyarakat. Strategi ini sangat massif karena kesadaran mereka akan pentingnya keluarga mulai terbentuk dan

terbangu dengan baik. Bahkan kesadaran para komunitas *punk* akan perkawinan yang sah juga sudah mulai terbangun dalam sistem kognisinya. Walaupun belum sepenuhnya membangun kesadaran mereka untuk sholat lima waktu dan berpuasa di bulan suci Ramadhan.

*Kedua; Sosialisasi di ranah Praksis:* yaitu upaya para penyuluh agama wilayah Sukun kota Malang untuk memberikan pendampingan terhadap keluarga komunitas *punk* yang sudah rusak atau yang terstigma sebagai keluarga pra sakinah. Pendampingan tersebut dilakukan oleh para penyuluh dengan cara mengakomodir semua kebutuhan komunitas *punk* yang berkaitan dengan peningkatan kreativitas anak *punk*. Seperti kebutuhan mereka akan alat musik *punk*. Pada sisi yang lain para penyuluh agama juga mengorganisir para komunitas *punk* supaya mengadakan arisan bulanan sebagai media mereka untuk mendapatkan asupan pengetahuan tentang pentingnya keluarga yang sakinah.

Pada aras yang samadawah masiff dan sedikit pendampingan juga dilakukan oleh para penyuluh agama terhadap: keluarga RW 7 yang masih bersih agar tidak tertular dengan kriminalitas yang membabi buta yang dilakukan oleh Komunitas *punk* yaitu dengan cara Menghidupkan dan mengaktivasi kegiatan majelis ta'lim yang dulu pernah ada dan sekarang berangsur mati. Namun sesekali juga mengumpulkan mereka secara bersamaan dalam acara majelis taklim bekerja sama dengan ketua Takmir Masjid yang kebetulan mempunyai profesi yang sama dengan anak *punk*. Yaitu sebagai pengamen Jalanan. Bahkan para penyuluh agama di bidang spesialisasi wakaf juga sedang berupaya menggalakkan masjid sebagai objek wakaf bukan hanya

dijadikan sebagai tempat ibadah yang kaku. Upaya penyuluh Agama di bidang spesialisasi wakaf berhajat menjadikan masjid juga sebagai tempat para komunitas *punk* mengekspresikan hobi musiknya tentunya dengan bimbingan dan arahan. Usulan dari Takmir Masjid yang berprofesi juga sebagai pengamen supaya wakaf tidak hanya dimaknai secara kaku juga patut dipertimbangkan oleh para Penyuluh Agama. Menurutnya wakaf dalam bentuk Alquran, alat Sholat, fasilitas masjid sudah sangat banyak. Namun wakaf alat musik seperti Gitar, Piano, Kentrung, Gendang, Terbangun belum banyak dilakukan. Padahal alat-alat musik tersebut kalau fungsinya digunakan untuk sholawat dan menciptakan nada dalam dakwah juga bisa bernilai pahala yang mengalir.

Selain itu, spesialisasi kepenyuluhan di bidang gerakan anti narkoba juga memainkan peran vitalnya sebagai agen gerakan anti narkoba dengan bahasa agama. Stigma bahwa komunitas *punk* dekat dengan Narkoba dapat ditepis dalam konteks komunitas *punk* di Kelurahan Tanjungrejo. Data statistik mengatakan bahwa dari tahun 2013 hingga 2017 tidak ada satupun komunitas *punk* yang terjerat Narkoba. Adapun untuk bidang spesialisasi seperti baca tulis alquran para penyuluh masih terus berbenah dan mencari formulasi yang tepat. Sementara dalam kasus paham radikalisme dan kerukunan umat beragama dan aliran empalan memang tidak pernah nampak dipermukaan.

Di bidang produk halal para penyuluh agama acap mendesiminasikan tentang produk halal yang berhubungan dengan merebaknya kasus rentenir di level masyarakat bawah. Kasus ini juga sedang menjerat para komunitas *punk* di Kelurahan Tanjungrejo. Kehidupan mereka dengan mobilitas yang tinggi ngamen di jalanan ternyata hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan

membayar hutang kepada rentenir. Strategi yang ditawarkan oleh para Penyuluh agama adalah dengan cara mendakwahkan sekaligus mengarahkan mereka kepada lembaga-lembaga zakat yang terdapat prgram Qordlu Hasan. Seperti memberikan list lembbaga zakat kepada mereka bahkan menarahubugkan langsung dengan BAZNAS kota Malang.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan di antaranya adalah:

1. Keluarga bahagia dalam kognisi komunitas *punk* adalah keluarga yang tidak terkungkung di bawah tekanan norma-norma sosial dan keagamaan. Keluarga yang mencerminkan kebebasan adalah institusi keluarga idaman *ala* komunitas *punk*. Kognisi Komunitas *punk* akan keluarga sakinah masih jauh dari kata ideal sebagaimana standarisasi Kementerian Agama RI tentang stratifikasi keluarga sakinah. Dalam perspektif Kementerian Agama RI tentang realitas keluarga komunitas *punk* tergolong sebagai keluarga pra sakinah karena dalam realitasnya perkawinan komunitas *punk* masih banyak yang dilakukan secara sirri. Bahkan acapkali betentangan dan menabrak Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974. Lebih dari itu, kesadaran beragama dalam keluarga komunitas *punk* juga relatif minim. Terlihat dari tidak adanya kesadaran untuk melaksanakan perintah agama seperti shalat, berpuasa di bulan suci Ramadhan dan mengeluarkan zakat fitrah.
2. Penyuluh Agama mempunyai peran yang sangat vital dalam memberi pembinaan keluarga sakinah di komunitas *punk* ketimbang para elit agamawan bahkan aparaturnegara sekalipun di kelurahan tersebut. Salah satu peran vital Penyuluh agama dalam bina keluarga sakinah adalah terbangunnya kesadaran komunitas *punk* untuk mencatatkan perkawinannya secara resmi. Bahkan mengisbat nikahkan mereka yang dulunya nikah sirri. Pada aras yang sama

peran penyuluh agama untuk merekonstruksi cara pandang tentang kebebasan dalam berkeluarga juga bisa dirasakan secara signifikan.

3. Strategi yang ditawarkan oleh para penyuluh agama dalam bina keluarga sakinah komunitas *punk* adalah dengan cara mengoptimalkan fungsinya, yaitu fungsi informatif edukatif dan fungsi advokatif, dengan berdasarkan pada spesialisasi kepenyuluhan. Spesialisasi yang dimaksud adalah pengentasan buta huruf Alquran, keluarga sakinah, pengelolaan zakat, pemberdayaan wakaf, produk halal, kerukunan umat beragama, radikalisme dan aliran sempalan dan penanggulangan narkoba. Spesialisasi tersebut adalah upaya untuk memaksimalkan tugas pokok dan fungsi penyuluh secara signifikan. Walaupun dalam konteks pembinaan keluarga dalam komunitas *punk* dari delapan spesialisasi kepenyuluhan tersebut, hanya empat yang bersinggungan secara langsung dengan pembinaan komunitas *punk*, yaitu keluarga sakinah, penanggulangan narkoba, pengelolaan zakat dan pemberdayaan wakaf. Selain itu para Penyuluh agama wilayah Sukun Kota Malang juga membagi wilayah dakwah mereka di ranah kognitif dan praktis. Di ranah kognitif strategi pembinaan keluarga sakinahnya dalam bentuk kepenyuluhan *door to door* dengan cara merubah cara pandang makna keluarga yang dianggap sebagai institusi yang memproduksi kebebasan menjadi keluarga yang terarah. Upaya *door to door* sekaligus sebagai peredam stigma buruk bahwa mereka tidak diperhatikan. Selain itu, para penyuluh agama juga melakukan sosialisasi di ranah praktis: yaitu upaya para penyuluh agama wilayah Sukun kota Malang untuk memberikan pendampingan terhadap keluarga komunitas *punk* yang sudah rusak atau yang terstigma sebagai keluarga pra sakinah. Pendampingan

tersebut dilakukan oleh para penyuluh dengan cara mengakomodir semua kebutuhan komunitas *punk* yang berkaitan dengan peningkatan kreativitas anak *punk*.

## **B. Rekomendasi Penelitian**

Peran penyuluh agama sebagai agen pembangunan bangsa dengan bahasa agama selama ini belum banyak dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Peran penyuluh Agama cenderung tebang pilih. Para penyuluh Agama lebih banyak menyentuh pada wilayah masyarakat-masyarakat yang bisa dibilang kondisi religiusitas dan mentalitasnya baik dan tidak bermasalah. Komunitas *punk* menjadi contoh kongkrit sebagai komunitas marginal yang jarang mendapat perhatian dan advokasi dari para penyuluh agama. Padahal secara konstitusional mereka juga warga negara Indonesia yang berhak mendapatkan penyuluhan dari para penyuluh agama. Terlebih dalam konteks mikro Kota Malang dan Makro di Indonesia. Pada aras yang sama antara elit agama dan penyuluh agama harus ada sinergitas untuk membenahi dekadensi moral dengan bahasa agama yang santun dan mengena.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

### Buku

- Arifin. Anwar. *Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Arikunto. Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Aziz. Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Azizy. Qodri. *Hukum Nasional Eklektisisme Hukum Islam Dan Hukum Umum*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Babbie. Earl. *The Practice Of Social Research*. California: Wadsworth Publishing, 1986.
- Barakatullah. Abdul Halim dan Teguh Prasetyo. *Hukum Islam Menjawab Tantangan Zaman Yang Terus Berkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Basri. Hasan. *Membina Keluarga Sakinah*. Cet. IV. Jakarta: Pustaka Antara, 1996.
- Basrowi. Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Bisri. Cik Hasan. *Pilar-Pilar Penelitian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*. Jakarta: PT. Rajawali Press, 2004.
- Bugin. Burhan (Ed.). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Bugin. Burhan (Ed.). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Wali Persada, 2007.
- Bugin. Burhan (Ed.). *Penelitian Kualitatif*. Cet. ke-4. Jakarta: Kencana, 2010.
- Buwono X. Sultan Hamengku. *Merajut Kembali Keindoesiaan Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Cholil. Mufidah. *Paradigma Gender*. Malang: PT. Bayu Media Publishing 2003.
- Cholil. Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Denzin. Norman K. *Handbook Of Qualitative Research*. California: Sage Publication, 2000.
- Departemen Agama RI. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah*. Bandung: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Barat Bidang Urusan Agama Islam, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

- Fannani, Bahruddin dan Moh. Anas Kholish. *Proselitisasi Islam Kristen dan Relevansinya dalam Membangun Kerukunan Ummat Beragama*. Malang: LP2M UIN Maliki Press, 2015.
- Fuad. Mahsun. *Hukum Islam di Indonesia dari Nalar Partisipatoris hingga Emansipatoris*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Gertz. Clifford. *The Religion Of Java*. Chicago: Chicago University Press, 1960.
- Hammad. Suhailah Zainul 'Abidin. *Menuai Kasih Sayang di Tengah Keluarga*. Terj. Ayub Mursalim. Jaksel: PT. Mustaqim, 2003.
- Hebdige. Dick. *Asal-Usul dan Ideologi Subkultur Punk*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 1999.
- Kaho. Josep Riwu. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Kasiram. Moh. *Metodologi Penelitian Kalitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Press, 2010.
- Lubis. Mochtar. *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Madjid, Nurcholish. *Indonesia Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Mahmood. Tahir. *Personal Law in Islamic Countries*. New Delhi: Academy of Law and Religion, 1987.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT. PrasetiaWidyaPratama, 2002.
- Mas'udi. Masdar F. *Dakwah, Membela Kepentingan Siapa*, dalam Pesantren, No. 4/Vol.IV/1987.
- Moleong. Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Patton. Michael Quinn. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Terj. Budi Puspo Priyadi. Yogyakarta: Pustaka Perajar. 2006.
- Peck. Jone Cang. *Wanita dan Keluarga: Kepenuhan Jati Diri Dalam Perkawinan dan Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit. Kanisus, 1991.
- Rafiudin. *Mendambakan Keluarga Tenram (Keluarga Sakinah)*. Semarang: Intermedia, 2001.
- Rakhmat. Jalaluddin. *Rekayasa Sosial: Reformasi atau Revolusi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Rushdi, Ibnu. *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*. Beirut: Maktabah Asy-Syuruq ad-Dauliyah, 2004.
- Setiardjo. Gunawan. "Citra Manusia dalam Pandangan Hidup Bangsa Indonesia", dalam Arief Budiman, et.al. *Mencari Konsep Manusia Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Erlangga, 1986.
- Shihab. M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.

- Subhan. Zaitunah. *Membina Keluarga Sakinah*. Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tim Nasional Penulis Sejarah. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid 6. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Usman. Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. ke-6. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Wahyu MS. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Weber. Max. *Economy and Sosciaty*. Berkeley: University of California Press, 1978.
- Widya. *Punk Ideologi Yang Disalahpahami*. Yogyakarta: Garasi House of Book, 2001.

#### **Jurnal, Makalah, Skripsi, dan Tesis**

- Muslich. Febryan dan Ali Imron, "Subaltern: Agama Kaum Punks". *Paradigma*. Volume 2 Nomor 2, 2014.
- Arifin. Selvi Oktaviani Nurul. "Metode Dakwah Ustadz Ahmad Zaki Pada Komunitas Punk Muslim Di Permata Hijau Jakarta Barat". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah, 2012.
- Hidayat. Nisa Irmayati, 2014. "Konstruksi Identitas Punk Muslim Dalam Program Zero To Hero di Metro TV", *Tesis*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2014.
- Huda. Khoirul. "Dakwah Motivatif Bina Kesalehan Anak Punk (Studi Metode KH Muhammad Yunus dalam membangkitkan anak Punk di Pondok Darul Karomah Dusun Telebuk Desa Wiyu Kecamatan Pacet Kab. Mojokerto)". *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Sunan Ampel, 2011.
- Kemas. Muhammad Gemilang. "Peran Tokoh Agama Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Di Kelurahan Kricak Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta". *Skripsi*. Jogjakarta: Fakultas Syariah Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2015.
- Maghfiroh. "Konsep Diri Anggota Komunitas Punk Malang". *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, 2007.
- Megawangi. Ratna dan Euis Sunarti. "Peran Dan Fungsi Wanita Dalam Perspektif Kesejarahan Umat". *Makalah*. Disajikan pada Seminar Nasional Kesyukuran Setengah Abad Pondok Pesantren Al-Amien, Prenduan, Sumenep, Madura, 2003.
- Misrawati, "Kepatuhan Hukum Komunitas Punk Terhadap Pasal 258 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan". *Skripsi*. Malang: Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, 2013.

- Riska. Dewi Puspitasari. "Peranan Penyuluh Agama Honorer (PAH) dalam Bimbingan Keagamaan di Wilayah Mayoritas Non-Muslim (Studi di Dusun Kenteng, Kembang, Nanggulan, Kulon Progo)". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Stewart. Francis Elizabeth. "Punk Is My Religion: An Exploration of Straight Edge Punk As a Surrogate of Religion dari School of Languages". *Tesis Cultures and Religions*, UK: University of Stirling, 2011.
- Sugiyati. Siti. "Fenomena Anak Punk Dalam Perspektif Teori Michel Foucault, Agama Dan Pendidikan". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Yeti. Nurhayati. "Pengaruh Pengajian Terhadap Sikap Keberagamaan Komunitas Punk Muslim Di Terminal Pulogadung Jakarta Timur". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

### **Majalah dan Koran**

Majalah Bimas Islam Edisi No. 4/tahun 2016.

"Revolusi Mental". Kompas 10 Mei 2014.

### **Website**

- <http://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/dirjen-penyuluh-punya-peran-penting-cegah-kekerasan>
- <https://m.tempo.co/read/news/2011/12/15/058371825/anak-anak-punk-di-aceh-ditangkap>
- <https://www.acehkita.com/punker-apa-salah-kami-ditangkap/>
- <http://news.detik.com/berita/1792408/60-anak-punk-digunduli-polisi-syariah-aceh-jadi-sorotan-internasional>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Punk>
- <http://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/kasi-bimas-islam-lebak-banten-penyuluh-harus-punya-asihan>
- <http://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/penyuluh-perlu-perhatian-lebih>
- <https://www.kbbi.web.id/peran>
- <http://www.kemenagkotamalang.net/profil/sejarah-lahirnya-kementerian-agama-kota-malang/>
- <http://www.kemenagkotamalang.net/profil/tugas-pokok-fungsi-kementerian-agama-kota-malang/>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Skinhead>
- <http://www.suara.com/news/2016/11/27/094809/mensos-deklarasikan-indonesia-bebas-anak-jalanan-2017>



PEMERINTAH KOTA MALANG  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. A. Yani No. 98 Telp. ( 0341 ) 491180 Fax. 474254

M A L A N G

Kode Pos 65125

**REKOMENDASI PELAKSANAAN PENELITIAN**  
**NOMOR : 072/223.06.P/35.73.406/2017**

Berdasarkan pemenuhan ketentuan persyaratan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Walikota Malang Nomor 24 Tahun 2011 Tentang Pelayanan Pemberian Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Praktek Kerja Lapangan di Lingkungan Pemerintah Kota Malang Oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Malang serta menunjuk surat Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang No. Un.03.PPs/HM.01.1/95/2017 tanggal 22 Mei 2017 perihal : Permohonan Ijin Penelitian, kepada pihak sebagaimana disebut di bawah ini :

- a. Nama : ELVI NUR RIDHO K. (peserta : - orang terlampir).
- b. Nomor Identitas : 14751006.
- c. Judul Penelitian : Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keluarga Sakinah Dikomunitas Punk.

dinyatakan memenuhi persyaratan untuk melaksanakan penelitian tugas tesis yang berlokasi di :  
- Kelurahan Tanjungrejo Kec. Sukun Kota Malang.

Sepanjang yang bersangkutan memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Tidak melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul, maksud dan tujuan penelitian;
- b. Menjaga perilaku dan mentaati tata tertib yang berlaku pada Lokasi tersebut di atas;
- c. Mentaati ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan masa berlaku rekomendasi ini adalah sejak tanggal *ditetapkan s/d 21 Juli 2017*.

Malang, 21 Juni 2017

An. KEPALA BAKESBANGPOL  
KOTA MALANG

Sekretaris,



**DICKY HARYANTO, SH., MM.**

Pembina

NIP. 19690511 199703 1 002

Tembusan :

- Yth. Sdr. - Direktur Pascasarjana UIN Maulana  
Malik Ibrahim Malang;  
- Camat Sukun Kota Malang;  
→ Yang bersangkutan.

**Lampiran 2 :**  
**PANDUAN INTERVIEW DAN HASILNYA**

**Peran Penyuluh Agama dalam Membina Keluarga Sakinah di Komunitas Punk**

**Imam Mukti (Kerukunan Umat Beragama)**

1. Bagaimana pendapat Anda mengenai problematika komunitas punk sebagai komunitas terabaikan yang tidak memiliki hak konstitusi?

Dari pandangan persepsi saya, terabaikan itu tidak benar, kalau diurus itu juga tidak benar. Tetapi secara formal sebenarnya itu diurus contohnya ketika ada aktivitas keagamaan, dalam koridor majelis ta'lim. dan kegiatan sosial. mereka diundang. Bahkan anak-anaknya juga diundang di lingkungan sekitarnya. Nah, itu tidak bisa dielakkan. Ulama pun yang kata njenengan terabaikan itu tidak benar. Terkadang mereka tidak hadir dan tidak peduli ketika diajak. Ulama dan penyuluh agama semua peduli, merangkul dan merealisasikan. Hak mereka sudah kami laksanakan. Tetapi ya itu tadi, kita harus mampu menakar kadar kemampuan, karena agama mengatakan bahwa *ud'uu ilaa sabiili rabbika bil hikmah*, kita mengajaknya kan tidak serta merta "*ayo ayo awakmu gelem ngene ah?! (ayo-ayo kamu mau tidak seperti ini)*" (suara lamang sambil mendemonstrasikan). Dengan bermodal kemampuan mengajak dengan pendekatan persuasif berasa simpati dengan bijak. Sebab kalau tidak, pernah suatu waktu kami menemukan orang mabuk-mabuk, kita datangi, eh lapo sih kok tukaran? Eh malah digoleki helm kate diobrak, batinku du yaa Allah opo iku? (eh kenapa sih kok bertengkar? Eh malah diambilin helm ingin dipukul, dalam hati saya, ya Allah apa itu?!) Betul itu! (ekspresi khawatir dan sedikit ketakutan) ini kan kita seperti buah simalakama (serba salah) kun im, yah itu contohnya.

Dilema terus menerus menghantam Penyuluh Agama ketika upaya pemberian penyuluhan terhadap yang membutuhkan. Intimidasi dan tindak kebencian masih sering dipertontonkan di kalangan mereka. Di sisi lain upaya ntuahtas agama bukanlah langkah tepat untuk membujuk mereka agar mereka

mau bergabung dan bersosialisasi. Agama bagi mereka dipandang hanya sebagai mobilitas formalistik yang sarat akan kepentingan politik. Formalitas yang telah tersusun masih sering dipertanyakan dengan poin kritis tentang apa motif di balik praktik festival, dengan suguhan rasa lidah mereka masing-masing.

Harapan ke depannya konsistensi solidaritas tetap harus eksis, dengan langkah-langkah lebih baik lagi. Kalau memungkinkan, membangun jaringan kerjasama tim dengan beberapa universitas, karena secara otoritas ilmiah pihak perguruan tinggi lebih valid dengan temuan penelitiannya. Kerjasama itu ditujukan untuk mengeksplorasi titik problematika, dengan menggagas konstruktivisme sosial. Eksplorasi konstruktif mengidealkan partisipasi (masyarakat) menginterpretasi lingkungannya. Karena itu dalam bahasa agama kita tetap memiliki tanggung jawab sebagai penyuluh memberi motivasi dan stimulus bagaimana masyarakat memahami sosial lingkungannya, tanpa menafikan kesesuaian bidangnya dan porsinya masing-masing. Makanya tidak heran jika penyuluh ada bidang spesialisasinya masing-masing. Misalnya di bidang spesialisasi Kerukunan Umat Beragama selalu mengupayakan membangun koordinasi dengan FKUB, serta selalu ada report, sebagai bentuk pertanggung jawaban. Sebab jika tidak seperti itu, pihak kerukunan umat beragama masih mengalami kerepotan ketika ada permasalahan yang harus berakhir dengan kekerasan. Bahkan tidak jarang pihak kerukunan beragama menjadi sasaran teror mereka yang sedang bertikai.

2. Selama ini apakah Anda menyaksikan variasi agama di komunitas punk?

Kalau di punk yang jelas tetap ada, cuma tidak nampak, dan tidak pernah muncul. Selama ini yang ada dan sering muncul adalah ketimpangan sosial. Kalau menyangkut masalah kerukunan dalam beragama itu juga tidak ada. Meskipun pembinaan selalu kami adakan, tiap hari ada, tiap minggu ada, dan tiap bulan ada, namun nyatanya masih tetap begitu (merujuk pada permasalahan komunitas punk).

Oleh karenanya perlu membuat jasa sertifikasi pra nikah. Mengapa begitu?! Agar tidak terjadi peristiwa nikah siri seperti yang terjadi di Jakarta dan ini nanti akan membentuk jasa sertifikasi pra nikah. Hal ini bertujuan agar

bisa mengenai building karakternya maka perlu adanya pembinaan, dan kita tidak boleh menveto para ulama kurang peduli dan menjustifikasi tidak ada campur tangan mengenai permasalahan ini. Dari segi informasi sudah tersampaikan, tetapi secara realitas tetap saja muncul di permukaan.

3. Kalau Anda perhatikan Kira-kira problematika krusial apa yang dihadapi anak-anak punk?

Problem krusialnya adalah kurang perhatiannya orang tua. Anak-anak punk ini ternyata di samping memiliki cacat pemahaman agama, tetapi juga ada permasalahan hak asuh orang tua yang tidak totalitas mendidik anak-anak mereka (punk). Cacat pemahaman agama hanya bisa disempurnakan, jika peran penyuluh benar-benar massif menyuarakan dan memberi contoh pemahaman agama yang mudah dicerna dan dipraktikkan. Minimnya kesadaran mendidik anak akan berdampak buruk secara kontinuitas, apabila tidak dibarengi internalisasi pemahaman oleh kalangan eksternal yang memiliki rasa simpati tinggi terhadap mereka. Sehingga perlu simpatisan dari pihak penyuluh untuk membendung derasnya problematika yang mereka hadapi, yang sampai saat ini masih terkognisi secara permanen.

4. Ada tidak peran Penyuluh Agama menjadikan mereka keluarga sakinah? Dan sejauhmana peran Penyuluh Agama dalam membina keluarga sakinah?

Sejauh ini peran penyuluh memang masih kategori belum maksimal, karena memang dari instansinya sendiri belum ada inisiatif. Misalnya fenomena penyuluhan calon pasangan suami isteri yang mau melanjutkan ke jenjang pernikahan, semestinya sudah dipersiapkan dengan memberi anjuran untuk melanjutkan secara sah, tetapi hulunya sendiri tidak paham justru membantu mempersiapkan acara pernikahan secara tidak sah. Pernikahan sah dianggap sekedar formalitas saja dan dirasa tidak penting untuk dideklarasikan. Pemenuhan syarat lahiriyah juga bagi mereka tidak menjadi problematika krusial, sehingga tidak perlu untuk dibuktikan secara spesifik, meskipun umur sudah terkategori siap. Upaya mufakat, atau memeriksa terlebih dahulu adanya pembinaan, mengerti soal tujuan pernikahan, dan tahu tentang mengenai

tanggung jawab suami istri, nampaknya tidak menjadi prasyarat utama untuk dimengerti oleh komunitas punk.

### **Ali Saifuddin (Bidang Narkoba)**

1. Lalu bagaimana strategi anda dalam mengentas kemiskinan komunitas punk?  
(melanjutkan jawaban dari pak Imam Muttaqin)

Seharusnya tim penyuluh mampu meminimalisir fokus menyeru mereka untuk melaksanakan kegiatan ritual keagamaan di tempat ibadah (masjid), tetapi yang harus disuluh adalah para individu yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola. Seperti takmir masjid atau Ustad, sudah semestinya diberi penyadaran akan pentingnya bersikap inklusi dengan memperkenankan siapa saja yang ingin masuk masjid (nada tegas) untuk menjalankan suatu ibadah. Strategi ini harus benar-benar dipahami agar tidak terkesan menggurui.

Kalau dulu saya dan teman-teman itu pada tahun 90-an melakukan kerja sama dengan DIKNAS, tepat pada jamannya pak Susanto (Wali Kota Malang saat itu) berfikir bagaimana caranya anak-anak punk itu mau sekolah, dengan memasukkan mereka ke dalam program pemerintah dengan iklan anak-anak negara.

Kalau di Malang anak negara atau anak punk itu pusatnya di Kali Sari, tinggalnya di sekitar kompleks WTS (Wanita Tuna Susila). Untuk mengawasi mereka, akhirnya saya usul lagi kepada wali kota, pak Ima harus bisa mengklarifikasi mereka secara umur, terus dari mana anak itu berasal, dan motivasi apa yang membuat mereka seperti itu? Pada saat itu kami menemukan jawaban sementara, bahwa yang melatar belakangi mereka untuk ikut bergabung dengan komunitas punk yang dominan adalah faktor kesulitan ekonomi. Tetapi saat ini menariknya, ada juga dari anak-anak yang rata-rata dari keluarga kaya, sehingga menjatuhkan hipotesis tersebut.

2. Bagaimana sejauh ini pengamatan Anda tentang keterkaitan komunitas punk perihal NARKOBA?

Sebenarnya kalau Anda tanyakan tadi belum tentu bisa menjadi sebuah fenomena kesimpulan tentang kedekatan mereka dengan NARKOBA. Itu tidak bisa dikatakan sebuah kebenaran mutlak. Karena saya pernah masuk di komunitas punk sebagai pembina komunitas punk, kadang-kadang memang ada punk yang sangat religius, sarjana pula yang bertugas membimbing saudara-saudaranya. Kalau tidak percaya bisa dibuktikan di Bendungan Sutami itu. Memang mereka (komunitas punk). Tiap harinya memakai pakaian punk, tidak mandi dan pada saat dinasehati orang tua ya tidak mau. Yaitu anehnya ya, saya menyebut mereka religius karena mereka masih mau mengerjakan shalat, masih mengakui adanya Tuhan, adanya Nabi. Cuma kalau *dituturi bapak e, dikongkon ngene dikongkon ngono* (kalau dibilangi bapaknya disuruh gini dan gitu) dia tidak mau karena sudah memiliki kekuatan emosional terhadap solidaritas punk.

Nah, pertanyaannya kenapa mereka masuk punk? Ya karena faktor ekonomi, faktor pendidikan, mungkin juga karena faktor hubungan ibu dengan bapak yang tidak harmonis. Akhirnya, mereka memilih bergabung dengan komunitas punk, dan berusaha untuk memarjinalkan dirinya dengan kelompok yang dipilihnya itu. Kalau problem narkoba, sepengetahuan saya mereka hanya menjadikannya sebuah pelampiasan semata, dan itu tidak semua. Karena mayoritas dari mereka tidak punya budget yang cukup untuk membeli barang haram itu. Wong makan aja susah dan mereka harus minta-minta kemana-mana demi terpenuhinya kebutuhan perut. Contoh misalnya seperti buat beli anggur (minuman keras) itu mahal mas, untuk punk tidak punya uang buat beli itu. Jadi tidak bisa kita hubungkan mereka dengan NARKOBA yang berkategori mahal.

3. Apakah ada peran Anda untuk melakukan sebuah sosialisasi tentang bahaya Narkoba dalam pembinaan keluarga sakinah di komunitas punk?

Kalau sosialisasi Narkoba, cuma melalui penyampaian biasa, dengan penyampaian rutinitas bahwa “setiap orang harus mencintai dirinya sendiri”, terutama terkait kesehatan, dan bahaya Narkoba. Kalau terjun langsung ke lingkungan mereka tentu sudah kami lakukan, biasanya mereka juga sering datang ke rumah saya membawa minuman. Ya saya biarkan dulu, karena

mereka sering bilang begini ke saya: saya itu mau konsultasi ke njenengan, tapi kalau nggak mabuk dulu, saya nggak berani. Mereka berperilaku seperti itu karena mungkin tampang saya tampang *kerreng* (menakutkan) ya jadi untuk mencairkan suasana saya seringkali membolehkan mereka dengan berkata “ndak papa minum dulu”. Selama ini strategi yang saya lakukan hanya bersifat informasi, dan memberi contoh tentang pentingnya membangun kesadaran diri sendiri. Kalau bukan diri sendiri ya siapa lagi? Ya ndak bisa dari luar (sambil menunjuk dirinya). Kalau hanya mengandalkan dari luar mereka, saya bisa pastikan ndak lama akan balik lagi menjadi punk. Intinya tidak bisa kita sampalkan ke mereka bahwa NARKOBA Itu halal atau haram, nanti kalau misalnya mereka tanyakan buktinya haram apa?! Saya ndak bisa membuktikan.

4. Bagaimana strategi Anda mengentas NARKOBA dari komunitas punk? Sudahkah Anda melakukan kerjasama dengan BNN?

Meskipun secara struktur masih berumur satu bulanan, tetapi ndak membuat saya putus asa untuk memberi sebuah penyuluhan kepada mereka. Mengenai pemberian penyuluhan kepada komunitas punk, itu sudah sering, karena sudah menjadi bagian pekerjaan saya, sebelum jadi penyuluh, saya sudah lebih tahu betul bagaimana menyadarkan mereka. tidak mudah seperti apa yang kita bayangkan. Makanya, untuk saat ini mereka tidak lagi tinggal di perempatan, karena sudah terdeteksi, dan akan ditangkap pihak kepolisian kalau sampai ketahuan. Untuk sementara saya sering temukan mereka di tempat-tempat wisata, bangunan kosong, dan perumahan kosong dengan tujuan mencari kebebasan perspektif mereka. Biasanya paling banyak itu di Cemoro Kandang. Nah, pada temuan lain saya menemukan perbedaan anak punk kota dengan anak punk kampung. Bedanya, punk di kampung sedikit sopan. Sedangkan punk di kota seperti Sukun itu sedikit tidak sopan. Dan biasanya punk di Sukun (salah satu Kecamatan di Kota Malang) bukan berasal dari Sukun sendiri, tetapi dari luar kecamatan lain.

Kerjasama dengan BNN belum pernah sama sekali kita lakukan, karena minimnya inisiatif dari tim penyuluh agama. Selain itu, tidak ada perencanaan yang matang sebelumnya pada saat melakukan penyuluhan.

### **Zuroidah Amanah (Bidang Zakat)**

1. Upaya apa yang Anda lakukan dalam mengentas kemiskinan di komunitas punk?

Peran zakat dan waqaf sebenarnya sama-sama berperan mengentas kemiskinan. Jadi kalau mengentas kemiskinan di kalangan komunitas punk itu kita masih berupaya dari sisi permukaan. Tidak sakinahnya keluarga komunitas punk bisa jadi karena faktor selain *broken home*, tetapi juga yang mendominasi adalah faktor kesulitan ekonomi. Kalau wewenang penuh dalam hal ini, sebenarnya berada di pihak BAZNAS khususnya pengelolaan zakat *mal* (harta), sedangkan di bagian zakat fitrah itu masih belum bisa kita arahkan untuk mengentas kemiskinan. Tetapi dalam program kami ada upaya pengembangan zakat yang konsumtif menuju zakat produktif.

Upaya yang dilakukan misalnya pemberian bantuan zakat sejumlah Rp. 500.000, kerja sama dengan UPZ Kemenag, sementara masih ada lima KK yang kami realisasikan. Tems sementara bersama bu Elvi (Kepala Penyuluh Agama) sudah kami ajukan ke BAZNAS untuk mengentas kemiskinan, sementara kami dijanjikan 5 KK. Karena kemampuan pak RW hanya mampu menembus lima KK.

### **Dedeh Suhermawaty (Bidang Waqaf)**

1. Apakah ada peran penyuluh agama di bidang waqaf dalam mengentas kemiskinan di komunitas punk?

Insyallah ada nantinya. Kalau masalah waqaf itu, menjadi tanggung jawab negara secara sah. Tentunya bukan milik perorangan, seperti tidak hanya fokus pada kesejahteraan orang miskin saja, bukan untuk orang Islam saja, tetapi juga untuk orang non muslim atau komunitas punk tentunya menjadi perhitungan kami. Mereka yang tidak mampu dan maupun mampu biasanya senang sekali memperhatikan wakaf. Kalau saya sendiri tidak mengurus waqafnya, tetapi cukup sekedar pemberian informasi dengan cara agama. Sekarang ini orang-orang sudah sedikit mengerti kalau ke depannya insya

Allah anak-anak punk kami juga libatkan dalam pengelolaan waqaf agar mereka paham dan mengerti.

2. Lalu bagaimana strategi anda dalam mengentas kemiskinan komunitas punk?

Untuk mengentas kemiskinan strateginya kami belum ada. Tetapi kami biasanya kerja sama dengan BAZNAS dan KESRA. Saya sendiri masih belum bisa memutuskan bisa apa tidaknya membantu mereka dari segi waqaf, karena masih baru dan programnya belum terstruktur sama sekali. Kalau pun ada nantinya kita paling cuma bantu dalam hal tempat main buat mereka tapi Islami. Kalaupun kita mengusahakan, jangan sampai kelihatan kalau itu misalnya masjid atau langgar, biar *nggak kelok* gitu (tidak kelihatan). Kalau kelihatan, tambah *nggak gelem* (tidak mau) biasanya

**Nurul Hidayati (Bidang Keluarga Sakinah)**

1. Bagaimana pandangan Anda tentang komunitas punk?

Kalau kita perhatikan mas, walaupun punk itu katakanlah sering melakukan tindakan yang tidak menyenangkan. Ya tetap harus kita mendekati diri secara *alon-alon* (pelan-pelan) misalnya selama satu jam santai, satu jam membina secara pelan. Tetapi misalnya kalau mereka keberatan, ya kita hentikan sementara dan baru mengasih mereka binaan kalau memang sangat diperlukan. Dalam artian untuk bergerak merubah mereka menjadi lebih baik lagi kita *nggak* perlu banyak orang. Hanya dua pasangan juga tidak menjadi masalah.

2. Problem apa yang anda hadapi dalam melakukan penyuluhan agama, di bidang keluarga sakinah?

Problem yang sampai sekarang belum bisa saya entaskan biasanya masuk ke anak-anak komunitas punk. Kadang kita masih sangat susah untuk mengakses mereka, apa lagi bertemu langsung dengan orangnya, kita masih tidak punya nyali. Selama ini menurut saya lebih baik lagi kalau kita terlebih dahulu harus punya surat dari kepala KUA, sebagai bukti kesiapan untuk melanjutkan penyuluhan keluarga sakinah di basis komunitas punk. Tetapi meskipun kita punya surat, sering kali masih belum punya nyali yang cukup.

Niat kita kan mas dakwah, lillah ta'ala. Kalau itu tidak tersampaikan secara penuh, tentunya kita juga tidak bisa berbuat apa-apa dan lebih. Jadi harus ada dukungan penuh dan nyali yang besar untuk masuk ke komunitas punk itu tadi. Kalau tidak ada, kita juga masih belum berani, karena itu tadi, tidak punya nyali yang cukup.

3. Kalau menurut anda berapa jumlah komunitas punk yang mengalami *broken home*?

Kalau dilihat dari aspek itu, rata-rata mereka mengalami broken home. Untuk mencegah terjadinya keluarga *broken home*, kita harus tetap memperhatikan kerjasama dengan beberapa tim lain. Katakanlah misalnya, pihak waqaf dengan keluarga sakinah saling bersinergi membangun keluarga sakinah dengan menggunakan waqaf sebagai jembatannya. Kita juga nantinya bisa menjadikan rujukan untuk memenuhi masukan lainnya yang sedang disampaikan atau telah disampaikan oleh bidang lainnya seperti waqaf tadi.

4. Sejauh mana intensitas Anda dalam melakukan penyuluhan agama di bidang keluarga sakinah?

Untuk anak punk khususnya intensitas kami masih berkuat pada pertanyaan *opooh sih* (kenapa sih) mereka itu kok jadi anak punk?! Kenapa *kok nggak dadi anak seng gennah e* (tidak jadi anak yang benar aja) (sambil ketawa kecil) Apa penyebabnya? kenapa mereka lebih memilih untuk menjadi anak punk, untuk sementara masih sekedar mengetahui. Sementara ini kita mendekati mereka secara pelan-pelan tanpa terkesan melakukan sebuah penyuluhan. Alon-alon dari keluarganya dulu, baru nanti menjurus ke anak punknya . Akhirnya suatu saat kita bisa melakukan kerja sama dengan anaknya sendiri, untuk mengetahui kenapa kok mereka jadi seperti itu?! Sehingga dalam penyuluhan nantinya tidak butuh fokus pada *anak e thok* (anaknya saja). keluarganya juga harus dibina.

Dan yang terpenting jangan sampe kita memperlihatkan keburukan kita, dan membuat mental kita *down*. Meskipun misalnya agak ngantuk malam-malam jam 10 masih belum tidur, kita tetap menghormati sampai benar-benar selesainya kegiatan dengan mereka.

5. Program apa yang Anda lakukan untuk menangani *broken home* di komunitas punk?

Kalau sementara kita masih belum melakukan apa-apa seperti apa yang Anda bilang tadi. Nah, insya Allah nanti saya dan teman-teman sudah siap untuk terjun ke lapangan. Kalau menanyakan problemnya itu belum ada, karena saya masih belum ke sana melihat kondisi yang ada di sana. Insya Allah kalau masalah keinginan merubah, kita juga ingin merubah mereka, tetapi harus secara pelan-pelan. Saya sudah ikut dua kali, tetapi kendalanya kita masih sulit untuk mengumpulkan beberapa anggota lainnya. Jamnya sudah kita tentukan, tetapi masih ada anggota lain yang belum kumpul karena terhalang oleh aktivitas lainnya. Kesepakatan sama bu Elvi (ketua Penyuluh Agama) sudah tetapi anggota lainnya masih kurang lengkap atau belum terkumpul sesuai dengan formasi masing-masing. Sama bu Elvi kadang sampai jam 10 malam, malam-malam kita berada di tempat janji tetapi masih belum ada yang datang. Jadinya janji kebanyakan tidak ditepati sesuai dengan kesepakatan. Sehingga yang terj un cuman berdua perempuan saja, yang lainnya diajak *nggak ghelem tekkoh* (tidak kunjung datang). Meskipun sebenarnya berjumlah sepuluh anggotanya, perempuan empat, laki-laki enam, dan alhamdulillah yang bergrak hanya perempuannya saja (nada sedikit kecewa). Yang pertama kali, kita sudah kesana ke tempatnya, yang terjadi apa? tidak jadi karena ditunda. Berikutnya kita (dengan bu Elvi) tanya lagi, jawabannya ya simple “tidak jadi”.

#### **Choirul Kurniawan (Bidang Keluarga Sakinah)**

1. Bagaimana peran Anda dalam upaya melakukan penyuluhan keluarga sakinah terhadap komunitas punk?

Untuk saat ini saya masih belum menyentuh ke rana sana, cuma saat ini saya hanya menyentuh ke program pra-nikah saja, jadi saya juga butuh belajar banyak terhadap komunitas punk tersebut.

2. Sejauh mana peran Anda sebagai penyuluh untuk membangun karakter (*character building*) di keluarga komunitas punk?

Kembali ke konsep awal, sejauh ini peran penyuluh agama ini kan ada tiga. yaitu yang pertama konsultatif, kedua informatif, dan ketiga advokatif. Advokatif dalam artian memberikan pendampingan dari segi hukum konstitusi sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya. Hukum yang dimaksud di sini dalam artian hukum positif dan hukum agamanya. Memang sih dalam beberapa waktu lalu, saya punya beberapa murid, masuk ke ranah itu. Yang saya kritisi adalah hak kependudukan, secara kependudukan masih tidak jelas di komunitas itu (punk). Di sisi lain juga kita sudah berusaha mengadvokasi anak yang terlantar dan tidak memiliki tempat tinggal serta orang tua yang tidak jelas. Kita mengkritisi kenapa kok saat ini mereka tidak tersentuh. di mana peran pemerintah, kok bisa-bisanya dibiarkan seperti itu utamanya masyarakat setempat. Ya maklum birokrasi kita ini kan cuma mementingkan *by name by address* sehingga untuk mendelik ke sana tidak sempat. Ada struktur yang begitu ruwet sehingga menyebabkan mereka tidak disentuh sama sekali.

Misalnya saja ketika kita katakan mereka miskin, jika hanya dilihat dari segi ekonomi itu belum bisa dipastikan, karena mereka ternyata merasa sudah cukup. Penafsiran kemiskinan mereka tentu sangat berbeda. Oleh karenanya pemerintah tidak cukup jika hanya melihat statusnya dari permukaan, apalagi hanya selebar kartu atau kertas laporan, itu tidak bisa dibenarkan, dan karenanya perlu kejelasan tentang kependudukan mereka. Akibat kependudukan yang tidak jelas, sehingga untuk menikmati fasilitas yang diberikan pemerintah, itu masih belum bisa dinikmati, baik itu bantuan penyuluhan, sosial dan lain sebagainya sangat jauh dari mereka. Nah, itu pentingnya ketika kita melakukan penelitian atau observasi harus bisa mencari solusi yang sebesar-besarnya buat mereka, agar mereka bisa merasakan sentuhan tangan kita. Pemerintah dalam hal ini, harus mengarusutamakan mereka sebagai kaum yang tidak memiliki persamaan hak kependudukan karena faktor tidak memiliki tanda atau identitas. Kalau itu sudah jelas, baru pemerintah bisa jalankan misinya sebagai sosok penyelamat.

Wong anak autis aja yang dikategorikan abnormal masih dilayani pemerintah, apalagi mereka yang jelas-jelas normal.

Nah, kemudian non-PNS khususnya saya sendiri melakukan strategi dengan mengarahkan mereka ke pra-pernikahan menuju pernikahan yang sakinah. Ketika kita hendak bergerak, kami selalu usahakan berangkat karena panggilan hati nurani, jadi bukan untuk pemenuhan suatu tugas. Lebih jelasnya dipanggil sistem, tetapi kepedulian terhadap sesama adalah tujuan utamanya.

### **Moh. Unsur Muttaqin (Bidang Produk Halal)**

1. Lalu bagaimana strategi anda dalam mengentas kemiskinan komunitas punk? (saran untuk Ibu Dhenik di bidang waqaf)

Kalau usul saya begini, punk itu kan markasnya di pinggir jalan. Nah, mndarnya ada satu masjid atau mushallah dijadikan sebagai tempat memberdayakan anak-anak punk, yang mana programnya dijadikan sebagai tempat menyenangkan anak punk. Seandainya kalau bisa, kita bisa menyediakan semacam gitar, kalau yang umum kan mungkin bisa ww. dengan motif bebas tetapi terbatas. Kalau yang saya tahu mereka Itu kan hidupnya di pinggir jalan. Dengan adanya masjid, dengan dibukanya masjid secara lebar untuk mereka, maka mereka setidaknya yang dulunya tidak pernah beribadah di masjid akhirnya mulai shalat di masjid.

2. Bagaimana upaya Anda sebagai bidang produk halal untuk membina masyarakat atau komunitas punk?

Upaya yang kami lakukan saat ini berupa mensosialisasikan tentang bahaya rentenir, namun saat ini belum lengkap. Bicara mengenai produk halal ini sebenarnya ada dua kasus yang sudah ditangani, yang satu sampai ada yang keambil sepeda motornya, meskipun saya suruh berhenti untuk mengurus, itu mereka tidak mau. Yang satunya lagi itu, kasusnya orang yang meminjamkan KTP setiap keluar kota dengan cara dibayar. Tetapi, pada kenyataannya mereka senang ketipu saat ada kolektor datang menagih. Intinya, untuk melarang suatu yang tidak baik, mulai dari masalah pencicilan uang di salah satu bank yang sistemnya riba, sampai tadi peminjaman KTP yang

dibayar, itu semuanya butuh keimanan yang kuat, untuk memproteksi diri. Saya rasa mereka pun sebenarnya juga tahu mana yang halal dan mana yang haram. Tidak cukup jika sosialisasi hanya sekedar penyampaian mana yang halal mana yang haram, tidak sesimpel itu, tetapi kita harus hadir secara langsung untuk menangani dan menjadi suri tauladan bagi mereka.

Kalau kita datang secara langsung sosialisasi dan menyampaikan misalnya hari ini temanya tentang bahaya riba, ya saya pikir kita akan langsung ditolak mereka (sambil tertawa). Pendekatan yang harus saya lakukan adalah mengenalkan melalui pemahaman tentang al-Qur'an mengenai bahaya riba secara pelan-pelan. Hal ini bertujuan menyentuh mereka dari aspek keimanan. Sementara yang saya lakukan nahi munkar-nya ditunda secara perlahan, agar tidak berdampak lebih parah. Artinya tidak mesti langsung kita brlangr, kamu tidak boleh ini dan itu, karena sementara mereka belum siap. Saya pikir yang bisa diterima dulu lah pendekatannya.

3. Adakah komitmen Anda untuk mengarahkan mereka ke hal yang bersifat amar ma'ruf nahi munkar?

Kalau komitmen mungkin saya ada, tetapi tidak mendadak seperti yang dilakukan bu Elvi (Ketua pokja Penyuluh Agama), jadi seandainya mau dijadwalkan kemungkinan besar saya sangat bisa. Entah temanya belajar al-Qur'an, kerja sama dengan pak *modin* (sebutan untuk ustad kampung) atau *ngopi bareng* dengan mereka yang penting ketemu. Konsep apapun yang mereka mau, asal tidak terlalu melenceng saya selalu siap dengan persyaratan ada waktu tepat. Kadang-kadang konsep kita bagus tetapi mereka tidak datang. Agar tidak terjadi seperti itu lagi, mereka tetap harus yang memutuskan untuk bertemu.

### **Bu Nurul (Penyuluh Agama)**

1. Sudah ada kah upaya yang Anda lakukan untuk memberi pembinaan tentang keluarga sakinah? (Kontinuasi untuk Ibu Nurul)

Sekarang kita coba menempuh door to door kalau di komunitas punk, biasanya kita sama pak RW, kalau dengan masyarakat juga ada, cuma sebagian

saja, kalau yang saya tahu itu cuma dari kalangan yang terbiasa melakukan atau yang melakukan aktivitas mtin. Kita juga sering jalan bareng sama mereka, untuk menemui komunitas punk. Aktivitas ini kita lakukan sudah sejak beberapa tahun lalu. jadi kalau misalnya masyarakat itu tadi yang peduli meminta kita untuk datang, yah kita datangi apapun kondisinya. Lagian pak RW sudah *welcome*, tetapi problematiknya adalah telat kumpulnya (anggota penyuluh agama), mengumpulkan orang-orang yang benar siap itu sulitnya minta ampun. *nuwun sewu* (maaf) sebelumnya yang alasannya masuh kerja, ngurusi cucu, dan *bla bla bla* itu, selama ini kalau saya perhatikan masih asyik dan sibuk sendiri mengurus pekerjaan sendiri.

2. Bagaimana upaya Anda sebagai *uswatun hasanah* dalam membina mereka menuju sebuah perubahan yang positif?

Kalau upaya sudah kita lakukan secara bersama, melalui sosialisasi tentang bahaya harm! di luar nikah, melalui para anggota taruna, pertemuan antar RT yang saya lakukan secara eksplisit. Makanya kalau misalnya ada yang menanyakan saya ketika ngantor tiba-tiba tidak ada, yah saya bilang ke mereka, “kita harus siap, Ready for use”. Keganya saya selama ini hanya sendiri, tidak ada yang membantu. Misalnya kalau ada panggilan mendadak sore misalnya, yah saya pulang dulu ke rumah minta izin ke suami dulu, habis itu langsung beraksi. Problem yang dihadapi penyuluh agama hari ini kalau menurut pembacaan saya adalah minimnya rasa soliditas dalam internalnya. Kita yang berjumlah sepuluh orang ini, seperti yang dikatakan pak Imam Mukti (Bidang Kerukunan Umat Beragama) tadi, kita datang sering kali masih kurang lengkap, memang ada kesibukan dan lain sebagainya.

**(Respon jawaban untuk Ibu Nurul)**

Untuk menyeleksi mereka itu kita bantuan pak RW. Nantinya yang kita harapkan ke depannya adalah para anggota penyuluh agama ini harus ada yang siap di garda terdepan untuk langsung terjun ke lapangan. Karena kebanyakan anggota kami bermacam model sehingga sulit ditebak, ada yang siap terjun langsung ketika ada panggilan. dan ada juga yang masih sibuk mengurus pekerjaan lainnya.

Kalau seperti ustad Choirul misalnya. saya masih maklumi dengan kesibukannya. Tetapi saya harapkan bisa menemukan formula. Berbicara soal soliditas untuk sementara itu tidak sangat memungkinkan. Penyebabnya sangat sulit mengumpulkan ke-10 orang tersebut. Hampir satu tahun ini tidak bisa dikumpulkan sampai saat ini (ekspresi kecewa dengan nada sedikit ditekan), *just the one performance* itu belum pernah sama sekali. Nah, alternatifnya saya punya terobosan, yaitu berupa penggarapan dengan tidak lagi saya sebagai garda terdepan, tetapi teman-teman juga punya peran sangat besar untuk ikut andil dalam penyuluhan. Oleh karenanya, saya selalu menekankan, jika belum sempat terjun setidaknya punya konsep atau formula yang bisa digunakan di lapangan. Jika tidak seperti itu nantinya kana terjadi kesenjangan secara terus menerus seperti Ustad Imam Mukti (Bidang Kerukunan Umat Beragama) tadi.

Untuk itu saya harapkan kepada teman-teman, harus siap bersama-sama di depan. Seperti Ustad Choirul ini sering saya ajak untuk terjun, tetapi masih sibuk dengan alasan gini-gini (sambil melirik ke Choirul Kurniawan). Hal itu semua saya lakukan tidak lain untuk mensolidkan kembali kebersamaan kita, agar tetap merasa nyaman. Sampai-sampai saya buat group WA (Whatsapp) tidak lain untuk mempertemukan persepsi kita semua. Meskipun ketika saya ajak ketemuan, saya harus menghubungi satu-persatu, itu tidak meminimalisir perwujudan kesolidaritan saya terhadap tim penyuluh.. Namun tidak hanya itu, dengan adanya kegiatan kolektifitas diharapkan nantinya saya bisa mengerti potensi dan kesulitan mereka tanpa harus terkesan menggunti.

3. Selain bantuan dan usaha kerjasama dengan Baznas dan Kemenag, apakah ada capaian lain? (pertanyaan dan sesi FGD dengan Bu Zuroidah)

Karena yang mau dikenai zakat itu sangat banyak, sehingga memaksa kami untuk menyeleksi mereka dengan kategori benar-benar membutuhkan. Dalam hal ini pak RW sangat dipercayakan untuk mengatur itu, karena RW tersebut nantinya dipercaya bisa dijadikan role model untuk daerah lainnya. Untuk beranjak ke lima lagi kita butuh kepastian kesuksesan penerimaan zakat sebelumnya sebanyak lima KK tersebut. Kalau yang dari Kemenag kita dipercayakan untuk mengurus sendiri, tinggal mengajukan dokumentasi dan

proposai itu sudah cukup memenuhi. tetapi kalau BAZNAS butuh kepastian, dan mereka harus terjun langsung dan kami hanya sekedar penghubung. Itu yang membedakan diantara keduanya, namun sayangnya belum turun-turun sampai sekarang (Baznas) (respon jawaban untuk Ibu Zuroidah).

Selama ini capaian kami untuk membina komunitas punk dalam hal keluarga sakinah, kami sudah berhasil memberi pembinaan satu pasang nikah siri. Insya Allah mau meresmikan ke pernikahan resmi. Kenapa mereka melakukan nikah siri? karena alasannya tidak sanggup membayar slametan, jadi ada sebuah persepsi yang salah tentang budaya selamatan bagi mereka. Kalau selesai akad wahmahannya kan begitu?! Itu mereka kan mempersepsikan dalam tanda kutip harus mengundang beberapa tetangga. Dan hal ini menjadi kesalahan persepsi atau salah pandang tentang slametan. Tetapi kalau kita melihat secara langsung gaya hidup mereka, kita juga kaget, mereka punya sepeda motor, rumahnya juga rumah sendiri. Makanya akhir-akhir ini saya tertarik untuk terjun lapangan di komunitas punk, karena permasalahannya sedikit demi sedikit sudah ketemu.

Waktu mengungungi mereka dan menanyakan berapa uang yang dibutuhkan untuk selamatan. Mereka malah mempersepsikan kalau saya mau bantu. Padahal maksud saya tidak begitu. Cuma berapa sih yang dibutuhkan untuk selamatan?! Hal ini kan juga termasuk untuk sadaqah. Nah terus saya tanya ke RW tentang dana untuk membantu mereka dalam proses pernikahan resmi, sebagaimana dana untuk membantu mereka yang sedang dirundung duka cita atau keluarga yang ditinggalkan karena kematian. Setelah saya tanyakan tentang dana ini, pak RW menjawab dananya sudah ada (slametan kematian), sehingga dana tersebut saya rasa juga dapat dialokasikan untuk pernikahan. Minimal satu tumpeng untuk merayakan pernikahan tidak perlu terlalu mewah, ini yang belum ada di sana. Terus respon mereka (pasangan nikah sin' komunitas punk) apa coba? Malu bu Elvi. Terus saya jawab “kalau seperti itu ya sampean nikah aja di KUA, wes menengngo (diam saja) seng penting sampean oleh surat nikah. Kalau nanti misalnya sampean punya anak terus ada rejeki baru sampean ngadain slametan”, tak bilang gitu.

KUA kan gratis nikahnya, asal mereka mau mengurus sendiri. Namun yang sering berkembang di masyarakat itu, njaluk tulung (minta tolong) orang akhimya mau tidak mau dipajeki sama orang-orang yang menjembatani. Kalau mendatangkan dari KUA ya mereka harus bayar Rp. 600.000 di bank. Upaya dispensasi pun ada, ketika mereka tidak mampu bayar segitu, dengan catatan mereka harus punya surat KTM (keterangan tidak mampu). Dan itu sudah di sosialisasikan oleh Kemenag, dan selalu disosialisasikan. Namun yang berkembang sekarang adalah tekanan Image masyarakat punk, membuat mereka tidak melaksanakan proses nikah resmi . dan juga kendala mereka yang di sana itu karena tidak punya KTP, serta KK.

#### **Lanjutan jawaban dari pak Ali (Bidang Narkoba)**

Komunitas punk sekarang tidak lagi bisa dideteksi dari segi penampilan, misalnya bentuk rambut, pakai celana pensil, anting dan lain sebagainya. Mereka sudah tidak bisa deteksi keberadaannya, soalnya kemarin saya temukan pengantin lakilaki yang memiliki karakteristik sama, lalu saya tanyakan apakah dia termasuk anak punk. Ternyata jawabannya tidak, dan tidak pernah mengenal jalanan. Adanya pergeseran fashionable, yang tidak hanya dipakai oleh komunitas punk, namun masyarakat biasa juga pada faktanya juga memakai ambut punk. Di tempat saya di Karang Besuki pernah ada anak MTs yang mengaku ke saya kalau dia itu anak punk. Terus saya tanyakan kalau keluar dari sekolah apakah penampilannya seperti itu, jawabannya tidak. Ketika ke sekolah dia membawa pakaian atau atributnya di tas. Alasan mereka gabung dengan komunitas punk karena alasan sumpek di rumah. Dan ternyata punk di Tanjung Rejo itu beda kelompok. beda dengan kelompok lainnya, ada bese camp-nya juga, jadi yang kita temui kemaren sama bu Zuroidah hanya berkisar 10 orang. Selain itu, mereka juga mengadakan Diklat (pendidikan dan pelatihan), dan bagi yang berminat untuk bergabung tidak langsung diterima begitu saja. Apabila sudah sah, ada semacam stempel berwujud tatto sebagai persyaratan agar pendahar bisa diterima. Mereka tidak bisa serta merta masuk, karena komunitas tersebut sifatnya rahasia, tidak bisa dibocorkan, dan tidak bisa diikuti oleh orang sembarangan. Itu kan tadi laki-laki. Kalau perempuan persyaratannya beda. Syaratnya mereka harus dicicipi teman-

temannya yang laki-laki sampai kenak gilir semua. Bahkan ada yang disuruh minum darah anjing sebelum menjadi anggota, dan itu benar-benar ada.

Meskipun kegiatan menyuluh saya lakukan di luar jam kerja, saya tetap akan menjalankan sampai-sampai mereka saya tunggu, baru pulang jika benar-benar ada intruksi untuk pulang. Selama ini saya cuma mengajak mereka untuk hidup bahagia yang sesungguhnya, agar mereka terketuk hatinya dan mau mendengarkan kita. Di sana mereka sudah rusak, yang disertai problematika dengan formasi lengkap. Mulai dari WTS (Wanita Tuna Susila), pengemis, pengamen, dan gembel yang berkecimpung di Tanjung Rejo. Mereka sangat sulit melepaskan diri dari komunitas tersebut, karena tidak ada lagi yang bisa menerima mereka dengan status seperti itu, kecuali komunitas punk. Misalnya, kasus yang sudah punya anak tanpa status nikah, masih muda umur 16 tahun, dan tidak memiliki KTP, sehingga sulit untuk menikahkannya. Kerjaan mereka cuma ngamen, dan itu hanya cukup sehari untuk makan.

Saat ini kami mencoba menyandingkan mereka dengan RW lainnya yang sedang membentuk program anti NARKOBA. Nantinya RW 7 juga dilibatkan atau kami masukkan ke program itu untuk ikut serta. Maka dari itu kenapa desa binaan Tanjung Rejo menarik, karena pak RW 7 sendiri bilang “kalau mau melihat miniatur permasalahan, miniatur bobrok Indonesia, ya tidak usah jauh-jauh cukup datang ke RW 7 Tanjung Rejo”. Sementara ini kita hanya menemukan informasi dan teman seperti itu, karena untuk mengorek informasi dari mereka itu sangat tertutup dan membuat sedikit sulit. Kalau mereka ditanya, malah dikira mau dicarikan kerjaan untuk mereka. Mereka akan menerima kita, jika kita bisa

ikut aturan main mereka sedikit. Rata-rata dari mereka adalah korban *garu'an* (korban rana di jalan-jalan) pada tahun 1985.

Mereka itu semuarata-rata korban pembersihan total pemerintah kabupaten Malang yang beranjak menuju transformasi kota Malang. Namun mereka sebagian dari mereka sudah mempunyai tempat sejak tahun 70-an di sekitar TWK (Tuna Wisma Karya). Meski begitu, mereka tidak mau lagi disebut sebagai gelandangan. Untuk menghilangkan persepsi itu (gelandangan), sementara kita menyekolahkan mereka di Ibu Zuroidah (Bidang Zakat). Kita memilih beliau

karena beliau sudah memiliki kedekatan emosional. Beliau langsung oke dan di situ tidak merasa jijik dengan kehadiran anak-anak punk.

### **Lanjutan dari pertanyaan pak Choirul Anwar (Bidang Keluarga Sakinah)**

Jadi kesimpulan seperti yang dikatakan pak Choirul Anwar itu tadi hanya melihat anak punk yang di pinggir jalan yang non Identity. Kalau anak punk di RW 7 itu mereka punya rumah, ada KTP, masyarakatnya sudah memiliki identitas. Kalau non identity, yah kita tidak berani garap di situ. Mereka yang ada di situ sangat dibantu oleh pemerintah, upaya dari pemerintah sudah mengeluarkan dana yang sangat banyak. Mereka dikasi bantuan Compressor dan lain sebagainya. Bahkan mereka dikirim ke Sidoarjo untuk dididik.

Seperti saya sampaikan untuk sementara yang kami lakukan adalah belum maksimal, selalu saya bilang belum maksimal, karena banyak indikator-indikator yang masih belum saya tempuh, dan tidak mudah seperti apa yang saya bayangkan. Intinya bukan pada orientasi berapa lama saya di tempat itu, tetapi berapa sering saya bertemu dengan anak-anak punk, kalau anak-anak yang sudah ngaji sore kita enak mengajak mereka untuk bertemu. Tetapi kalau dibilang saya membiarkan, insya Allah sampai akhir hayat saya tidak akan pernah meninggalkan tugas saya sebagai seorang penyuluh, tidak lekang oleh SK saya yang dibatasi sampai 2030.

Di sisi lain saya sudah terikat batin dengan mereka, sampai-sampai saya bilang ke pak RW 7 bahwa saya adalah milik mereka dan tidak segan saya akadkan diri saya untuk mereka. Saya ini adalah ibu rumah tangga, punya anak dan saya tidak punya apa-apa kecuali punya tenaga dan pikiran untuk selalu membantu mereka. Apabila saya bandingkan dengan penghasilan mereka yang mengemis dan mengamen, tentu penghasilan PNS awal itu kalah. Bagaimana tidak kalah, *wong* penghasilan mereka sampai dengan Rp. 180.000 per hari, itu pun masih dibilang sepi. Saking terikatnya mereka sangat antusias ketika saya datang ke sana, sampai pak RT-nya lari-lari panggil pak RW buat nyambut saya. Oleh karenanya, hal itu saya fungsikan untuk memotivasi saya untuk terus memperbaiki kinerja saya sebagai penyuluh agama.

1. Dari ke-tiga fungsi penyuluh informatif, konsultatif dan advokatif, sampai saat ini level mana yang sering digunakan?

Sampai saat ini masih pada level informatif, advokatifnya masih segelintir orang. Misalnya kalau ada yang nikah siri kita arahkan ke pernikahan resmi, kemarin ada yang mau cerai, kita berperan sebagai konsultan sekaligus advokat, kita datang kita nasehati, ya alhamdulillah tidak jadi cerai. Artinya yang berperan untuk memberi informasi itu tidak semua penyuluh. Maaf kalau kesimpulan saya seperti itu. Hal ini saya sampaikan untuk membuktikan bahwa saya sebenarnya juga tidak suka bekerja sendirian (sambil mengarahkan pembicaraan ke anggota atau tim penyuluh agama). Saya sudah merencanakan ini ber-bulan-bulan, saya kumpulkan, saya bilang bahwa kita perlu action konkrit. Saya percaya bahwa semuanya punya binaan di wilayahnya masing-masing, tetapi saya ingin gaya yang berbeda, tidak seperti apa yang dilakukan sebelumnya. Selama ini yang dinanti pemerintah adalah aksi penyuluhan oleh tim Penyuluh Agama. Diangkat penyuluh itu tidak dengan adanya bukti laporan saja, laporan bisa *copy paste*. Alasan lain kenapa saya memilih di situ, karena saya sudah mengenal mereka sejak saya di KUA kecamatan Kedung Kandang, kemudian saya dipindahkan ke KUA Sukun, dan melihat perbedaannya sangat jauh berbeda dari fisiknya, dari rumah-rumah sudah dicat lebih baik. Namun disayangkan, ternyata untuk moralitas kehidupan masih sangat minim dan sangat kompleks permasalahannya.

Sehingga saya butuh teman-teman untuk membantu, kalau cuma sendiri saya tidak sanggup untuk menangani semua itu. Walaupun sanggup akan lama dan hasilnya tidak maksimal. Kalau misalnya ustad Muttaqin (Bidang Produk Halal) dan lainnya menyarankan untuk menjadwal, itu tidak mungkin. Untuk ketemu mereka kita harus berlari penuh dengan semangat, karena mereka sifatnya mendadak, dan harus menyesuaikan dengan keinginan mereka. Mungkin karena teman-teman belum pernah tahu medannya seperti apa, orangnya seperti apa, jadi mungkin saya masih maklumi. Kalau di sana sifatnya tidak bisa dijadikan seperti majelis ta'lim yang orangnya bisa dipastikan ada. Sehingga saya sering bilang ke mereka perlu komitmen yang kuat, tidak mungkin saya ceritakan semua, kalau toh permasalahannya mereka

tidak tahu persis, itu sebagai bentuk konsekuensi dari tidak adanya *action* sama sekali. Bahkan dari teman ada yang tidak sanggup untuk memberi penyuluhan dengan bahasa agama, sehingga bukan memberi solusi, malah justru memperparah permasalahan.

### **FGD peneliti dengan anak Punk di balai RW 7 Tanjungrejo Sukun Kota Malang**

Apa Yang Anda Pahami Tentang Keluarga Sakinah?

Goang : seng tak pahami tentang keluarga sakinah yo keluarga seng bahagia  
Bahagia iku duwe duit akeh lan bebas gak kakean aturan. Agomo iku kakean aturan

Pendik : aku durung keluarga mas. Dadi durung duwe pandangan tentang keluarga sakinah iku opo. Bapak ibuku iku gak kenek ditiru. Soale pengaweane ribut terus. Opo maneh ribut gara-gara duek. Makane ket cilik aku wes golek duit dewe.

Koirul : Keluarga sakinah iku podo karo seng disampekn mas goang. Bebas untuk berekspresi adalah lambang kebahagiaan paling sejati.

Mimin : Aku durung berkeluarga mas dadi durung duwe pandangan tentang opo iku keluarga seng sakinah. Seng jelas nek sampean takon karo awak dewe seng bendinane urip nang dalan tolak ukur bahagia iku nek iso mangan peng telu lan iso tuku rokok

Saiful : Bahagia iku nek wes duwe duit akeh ga duwe utang, iso rokok bareng karo konco-konoo.

Tri : Bahagia iku nek duwe bojo seng ayu ayu karo sugeh Bu. Nek bar nikah malah entuk tekanan lan ceramah bendino teko bojo iku jenenge menderit Bu.

### **FGD PENELITIAN DENGAN APARATUR KELURAHAN TANJUNGREJO**

Problem apa saja yang dihadapi komunitas punk di kelurahan Tanjungrejo?  
Bagaimana potret keluarga yang dibangun oleh komunitas punk?

Pak Lurah : Kami pribadi sebenarnya sudah angkat tangan Bu. Pembinaan sosial sudah berkali-kali dilakukan untuk mengentaskan mereka dari dunia mereka yang kelam. Potret keluarga para anak punk memang terlahir dari keluarga Broken Home. Mereka sebenarnya sudah ada kesalahan pengasuhan dan pendidikan sejak di tingkat keluarga.

Pak Mudin : Sebagai Mudin terus terang bahwa peran saya sebagai mudin dalam mensosialisasikan pentingnya agama bisa dikatakan gagal, Gagal karena agama dianggap sebagai watu sandungane anak-anak punk untuk berbuat bebas. Ideologi mereka adalah kebebasan Bu. Dalil yang tepat untuk menghukumi mereka adalah “aandzartahum am lam tundzirhum fahum la yu'minun”. Mereka diberi peringatan atau tidak itu sami mawon bu.

Pak RW : Saya dulu juga anak jalanan. Bahkan saya tahu banyak tentang kehidupan mereka. Karakter bebas anak punk adalah lingkungan yang membentuk. Jadi kalo anak-anak punk ini menjadi orang baik ya harus disediakan lingkungan yang baik pula. Sebab sampai capek awakdewe nasihati nek lingkungane, baik keluarga maupun masyarakatnya tidak baik ya podo karo gondrong bu. Gak usah jauh-jauh lihat kehidupan anak punk, lha arek-arek jalanan iku yo mirip dengan kehidupan anak punk.

Lampiran 3 :

DOKUMENTASI WAWANCARA DAN FGD

1. Foto Focus Group Discussion (FGD) dan Wawancara Peneliti dengan Penyuluh Agama Non PNS



2. Wawancara dengan Ketua RW 7



3. Foto Focus Group Discussion (FGD) dan Wawancara Peneliti dengan Komunitas Punk



4. Penyerahan Dana Zakat Produktif bagi 5 warga RW 7



5. Ustadzah Zuroidah Amnah mengajar anak-anak RW 7 di MIMA 2 Sukun



6. Kegiatan konsultasi tentang bahaya nikah siri dan jalan keluarnya



7. FGD dan Wawancara dengan Modin dan Takmir Masjid Darussalam RW 7 Tanjungrejo



8. Pembekalan kepada Komunitas punk



9. Sosialisasi Keluarga Sakinah kepada warga RW 7



10. Wawancara dengan Lurah Tanjungrejo Bpk Lalu Efendi Hidayat ST dan Staff Kelurahan Tanjungrejo Bpk H. Sugeng



**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Elvi Nur Ridho Khasanah  
 Tempat/ Tanggal Lahir : Magelang, 12 April 1972  
 Agama : Islam  
 Status Perkawinan : Kawin  
 Tanggal Menikah : 19 Oktober 1997  
 Nama Suami : H. Muhammad Subky Hasby, M.Ag.  
 Anak : 1. Nilna Qomara Nurul Husna  
           2. Muhammad Haidar Dhiyaun Nurul Haq  
           3. Zidna Syarofa Nural Ain

**Riwayat Pendidikan**

Tahun 1985 : Lulus SD Negeri Tanjung III Muntilan Magelang  
 Tahun 1988 : Lulus MTs Negeri Borobudur Magelang  
 Tahun 1991 : Lulus PGA Negeri Magelang  
 Tahun 1996 : Lulus S-1 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo  
 Tahun 2014 : Masuk S-2 Program Magister Studi Ilmu Agama  
                   Islam (SIAI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
                   Maulana Malik Ibrahim Malang

**Pengalaman Pekerjaan**

Tahun 2000 – 2003 : Penyuluh Agama Islam Kantor Kementerian Agama  
                           Kota Magelang  
 Tahun 2003 – Sekarang : Penyuluh Agama Islam Kantor Kementerian Agama  
                           Kota Malang